



International Conference On Tradition and Religious Studies



Volume 3 No 1 Agustus 2024

Analisa Tradisi Ngurisang dalam Tafsir al-Misbah: Kajian Hermeneutika

Tri Handayani¹, Deddy Ilyas²

¹Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur`an al-Lathifiyyah Palembang, e-mail: bundanezard@stiqalthifiyyah.ac.id

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study examines the Ngurisang tradition, a ritual of cutting the hair of toddlers conducted at gravesites by the Sasak community in Lombok, West Nusa Tenggara. This tradition holds deep cultural and historical value and also carries significant spiritual dimensions in the religious life of the local community. Using the tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab as the primary reference, this study analyzes how this tradition is interpreted in the context of Islamic teachings. Wilhelm Dilthey's hermeneutic method, which focuses on experience (*erlebnis*), expression (*ausdruck*), and understanding (*verstehen*), is used to explore the meanings contained in the tafsir al-Mishbah of QS: al-A'raf: 190. The study finds that the Ngurisang tradition reflects human behavior patterns that often associate significant life ceremonies with certain religious practices or beliefs, which can lead to polytheism. The results of this study are expected to contribute to understanding local traditions that align with religious teachings and enrich the scientific treasury in the field of tafsir and hermeneutics.

Keywords: Hermeneutics, Infant Haircut, Ngurisang Tradition

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Ngurisang, sebuah ritual pemotongan rambut balita yang dilakukan di makam oleh masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya dan sejarah yang dalam tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang signifikan dalam kehidupan religius masyarakat setempat. Dengan menggunakan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan utama, penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi ini diinterpretasikan dalam konteks ajaran Islam. Metode hermeneutika Wilhelm Dilthey, yang berfokus pada pengalaman (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*), digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah terhadap QS: al-A'raf: 190. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Ngurisang mencerminkan pola perilaku manusia yang seringkali mengaitkan upacara-upacara penting dalam hidup mereka dengan praktik-praktik religius atau kepercayaan tertentu, yang dapat berujung pada kemusyrikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran agama dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir dan hermeneutika.

Kata kunci: Cukur Rambut, Hermeneutika, Tradisi Ngurisang

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu aspek yang kaya akan nilai budaya dan sejarah dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat, adalah tradisi Ngurisang. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam serta nilai-nilai spiritual yang berperan penting dalam kehidupan religius masyarakat. Mempelajari dan menganalisis tradisi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan beragama.

Dalam upaya memahami tradisi Ngurisang yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah, penggunaan pendekatan hermeneutika menjadi sangat relevan. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran teks, dapat digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tradisi ini dengan lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami maksud dari penafsir dalam memasukkannya didalam penafsirannya.

Penelitian ini akan menggunakan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan utama dalam analisis. Tafsir al-Misbah dikenal sebagai salah satu karya tafsir modern yang mampu menggabungkan pendekatan tekstual dengan konteks kekinian. Dengan menggunakan tafsir al-Misbah, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tradisi Ngurisang diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks ajaran Islam.

Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual dari tafsir al-Misbah, tetapi juga mencoba untuk memahami bagaimana interpretasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjalankan tradisi Ngurisang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami tradisi yang sejalan dengan ajaran agama, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir dan hermeneutika.

Adapun metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 -1911). Yang bertumpu pada tiga kata kunci, yaitu (1) *erlebnis*, (2) *ausdruck*, dan (3) *verstehen*, untuk memahami teks penafsiran al-Mishbah terhadap QS: al-A`raf: 190.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi.¹

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaahan terhadap buku-buku, manuskrip- manuskrip, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan dilema / masalah yang ingin dipecahkan.²

C. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. Tradisi Ngurisang

Didalam kehidupan masyarakat ditemukan aneka ragam kebudayaan³, adat⁴, nilai⁵ dan kepercayaan, yang ianya bersifat mengingat masyarakatnya. Didalam adat, budaya dan nilai serta kepercayaan yang berkembang tersebut sedikit banyak merupakan tradisi datau warisan dari leluhur yang terus di budayakan dan di jaga serta di lestarikan oleh masyarakat saat ini.

Ziarah kubur, merupakan satu kebiasaan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. sebagaimana di sabdakan oleh Rasul saw,

¹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penetapan, dan Riset Nyata*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020, h.6

² Muhammad Mustofa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Get Press Indonesia, h. 2

³ kebudayaan yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kbbi.web.id

⁴ berarti cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Kbbi.co.id

⁵ sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kbbi.web.id

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزور القبور فانها تزهد في الدنيا وتذكر الآخرة

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat” (HR. Al Haakim).

Sebagaimana hadits diatas, umat Islam sangat dianjurkan untuk ziarah kubur. Namun, tidak semua yang berziarah kubur tersebut memiliki tujuan yang sama.

Sebagian orang melakukan ziarah kubur karena didasari atas kepercayaan *wasilah* dari makam orang suci semasa hidupnya. Seperti wali misalnya. Kepercayaan terhadap mitos atas karomah makam wali memberi keyakinan tersendiri terutama bagi masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai tradisional.

Masyarakat suku sasak, Lombok Nusa Tenggara Barat. Adalah salah satu dari masyarakat yang dekat dengan prosesi dan adat-adat yang bersifat tradisional dan memiliki ikatan emosial terhadap makam nenek moyangnya. Tempat pemakaman loang balog⁶, loang balog sendiri berarti pohon beringin yang berlubang, loang balog merupakan kawasan pemakaman yang didalamnya terdapat makam istimewa yang kerap dikunjungi warga. Makam Maulana Syech Gaus Abdurrazak. Seorang pendakwa berdarah Baghdad, Irak. Yang mengajarkan Islam pada masyarakat setempat. Makam Syech Gaus Abdurrazak inilah yang berada di lubang tepat di bawah pohon beringin berbentuk persegi panjang dengan lubang ditengah, tempat dimana para peziarah biasanya menaburkan bunga. Untuk masuk kedalam makam yang sudah berkeramik putih ini, peziarah perlu memasuki sebuah pintu masuk. Di samping pintu masuk telah disiapkan air untuk pengunjung dan sebuah mushola. Sementara itu, makam Anak Yatim berada di samping bagian luar makam Maulana Syech Gaus Abdurrazak dengan ukuran yang relatif lebih kecil. Di samping makam ini, terdapat makam Datuk Laut dengan bangunan permanen berukuran 3 x 4 meter berkeramik warna hitam. Dalam istilah warga masyarakat Lombok (sasak) ini, ziarah kubur dikenal dengan istilah “lalo ziarah aneng makam” dimana seseorang pergi mengunjungi kuburan keluarganya atau seorang tokoh yang dianggap keramat atau wali, kemudian membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan pergi bersyukur atas nazarnya.

⁶ Rosana dan Wawansyah, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balog)*, Jurnal Historis, Vol.2, No.1, Juni 2017, h. 33

Masyarakat sasak tidak hanya berziarah, pengunjung yang datang ke kompleks makam ini juga **menggelar sejumlah ritual seperti potong rambut anak yang masih balita atau disebut dengan ngurisang**. Peziarah biasanya juga menyampaikan nazar dan berdoa di makam agar permintaanya segera dikabulkan. Misalnya seperti minta jodoh, panjang umur, sehat dan murah rejeki. Bagi yang menyampaikan nazar tertentu, mereka selalu mengikatkan sesuatu ke akar gantung pohon beringin. Jika nazar mereka dikabulkan, mereka akan kembali lagi ke tempat itu dan membuka ikatan serta membayar nazar yang sudah disampaikan. Tradisi dan kebiasaan ini disebut dengan Saur Sesangi.

2. Tafsir QS: al- A`raf: 189-191 (Tafsir al-Mishbah)⁷

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ قَلَمًا أَنْقَلَتْ دَعْوَا اللَّهِ رَبِّهِنَّ لِيُنْزِلَ لَنَا صَالِحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ فَلَمَّا أَنْهَمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا أَنْهَمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ أَيْشُرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلُقُونَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangan agar agar ia merasa tenang kepadanya. Maka, setelah dicampurinya, ia mengandung kandungan yang ringan, dan ia berlanjut dengannya. Lalu, tatkala ia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah, Tuhan mereka berdua: "Demi, jika Engkau menganugerahi kami yang sempurna, tentulah kami orang-orang yang bersyukur.

Maka, tatkala Allah menganugerahi keduanya yang sempurna, maka keduanya menjadikan bagi-Nya sekutu terhadap apa yang telah dianugerahkan-Nya kepad keduanya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Apakah mereka mempersekutukan apa yang tidak dapat menciptakan sesau pun ? sedangkan mereka diciptakan.

Didalam tafsir al-Mishbah, ayat ke- 190 masuk dalam kelompok 19 yang terdiri atas ayat 189-198 surah al- A`raf. Secara garis besar kelompok 19 membicarakan tentang pengingkaran manusia yang dengan terang-terangan mempersekutukan-Nya. Salah satu keistimewaan dari tafsir al-Mishbah adalah pembahasan ayat dengan metode tematik, hal ini lebih memudahkan penafsir dan pembaca dalam memahami pesan yang di bawa oleh ayat-ayat tersebut. Pengelompokkan juga memudahkan pengarang dalam menarik

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian alQur`an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, 2012, Vol. 4, h. 411-416

munasabah ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga terjalin keserasian yang indah pada ayat-ayat tersebut.

Dialah yang menciptakan kamu, wahai putra-putri Adam, dari jiwa yang satu, yakni ayah kamu, dan darinya, yakni dari jenis jiwa yang satu itu Dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya, agar dia sang ayah atau pasangan itu merasa merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka, setelah dicampurinya, sebagaimana layaknya suami istri, dia, yakni istrinya, mengandung kandungan yang ringan, dan itu berlanjut dengannya dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya, Lalu, tatkala dia merasa berat setelah janin membesar dan beralih dari nutfah ke proses selanjutnya, keduanya. Yakni pasangan itu, bermohon kepada Allah, Tuhan Pemelihara dan pelimpah, karunia buat mereka berdua seraya berkata: "Demi kekuasaan dan keagungan-Mu jika Engkau menganugerahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok orang-orang bersyukur." Maka, tatkala Dia, yakni Allah swt., menganugerahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan bagi-Nya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. kan-Nya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan sebagai anugerah dari Allah semata, tetapi berkat berhala atau hukum-hukum alam. Maka, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Firman-Nyaa; من نفس واحدة *dari jiwa yang satu* memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah, dan tujuan sehingga mereka benar-benar sehidup dan "semati" bersama. Karena, jiwa suami adalah juga jiwa istrinya ...

Al-Biqā'i memahami penutup ayat ini dalam arti ketika Allah swt. menganugerahkan kepada Adam dan Hawa as. Anak-anak yang sempurna jasmani dan akalnya, sehingga berkembang banyak anak lelaki dan perempuan, kedua jenis kelamin anak-anak itu-yang merupakan anak cucu keturunan Adam-menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, sebagian menjadikan berhala sebagai sekutu Allah, yang lain menjadikan api sebagai sekutu-Nya dan yang lain lagi matahari dan sebagainya ...

Ayat ini adalah gambaran dari tahap-tahap penyelewengan jiwa manusia. Kaum musrikin Mekkah pada masa Rasulullah saw. Dan sebelumnya, seringkali bernadzar untuk memepersembahkan anak-anak mereka untuk tuhan-tuhan sembah mereka,

atau untuk menjadi pelayan rumah-rumah peribadatan walaupun sebelumnya mereka mengarah kepada Allah. Tetapi, setelah ketergelinciran mereka dari puncak Tauhid ke urang penyembahan berhala, mereka bernadzar kepad berhala-berhala, memohon kiranya anak-anak mereka hidup, sehat, dan terhindar dari bahaya. **Apa yang mereka lakukan itu serupa dengan apa yang dilakukan sebagian orang dewasa ini, tidak mencukur rambut anaknya kecuali di atas kuburan seorang wali atau manusia suci, tidak menyunatnya kecuali di sana**, padahal mereka mengakui keesaan Tuhan, tetapi pengakuan yang disusul oleh sikap-sikap kemusyrikan. Demikian manusia dahulu, sama saja dengan manusia masa kini.

Apakah mereka, manusia sesat dan durhaka itu, terus menerus mempersekutukan Allah sang pencipta segala sesuatu lagi Mahakuasa dengan apa, yakni berhala-berhala atau makhluk apa pun, yang tak dapat menciptakan sesuatu apa pun. Sedangkan mereka dari saat ke saat diciptakan ?. sungguh bodoh yang menjadikan makhluk sekutu bagi Allah. Sekutu-sekutu itu bukan hanya tidak dapat mencipta, bahkan dan juga mereka, yakni berhala-berhala itu, tidak dapat memberi pertolongan untuk menampik sesuatu yang merugikan atau mencederainya.

3. Hermeneutika Dilthey

Bernama lengkap Wilhelm Christian Ludwig Dilthey. Dilahirkan di kota Biebrich di tepi sungai Rhein dekat kota Mainz Jerman pada 19 November 1833⁸. Ayahnya seorang pendeta dan mendorong Dilthey untuk belajar teologi dengan harapan Dilthey dapat menggantikannya sebagai pendeta atau orang dalam gereja. Untuk memenuhi keinginan ayahnya Dilthey mendaftarkan diri belajar theologi pada universitas Heidelberg, dan lulus pada tahun 1856. Meskipun dapat menyelesaikan studi theologi hal hanya sekedar untuk menyenangkan hati ayahnya semata, karena Dilthey merasa sesak dan tidak menyukai suasana dogmatis dalam pembelajaran theologi.

Dalam perjalanan studinya Dilthey lebih tertarik kepada sejarah dan filsafat. Ia sangat mengagumi pada pemikiran dan karya-karya Schleirmacher, atas kekagumannya Dilthey berhasil menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi tentang Schleirmacher dan menjadikannya sebagai salah satu dari tokoh hermeneutik. Meski mengagumi

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleirmacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, Cet. 4, 2018, h.64

Schleiermacher, namun Dilthey tidak sepenuhnya sependapat dengan ide dan gagasan dari Schleiermacher⁹.

Sebagai seorang filsuf, Dilthey sangat konsen terhadap kajian logika dan metodologi serta kajian sejarah dan masyarakat. Selain sebagai dosen pada universitas bergengsi Jerman, Dilthey juga dikenal sebagai penulis.

Dilthey tutup usia pada 1 Oktober 1911 di kota Seis am Schlern di wilayah Tirol Selatan (sekarang menjadi bagian Italia).¹⁰ Setelah terserang penyakit yang di sebutnya sendiri dengan *nervous origini* serta terkena gejala insomnia.¹¹

Dalam hermeneutikanya, Dilthey memperkenalkan dan menggunakan metode *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan)¹².

Berikut merupakan teori yang dikembangkan oleh Dilthey untuk memahami metode hermeneutik *Geisteswissenschaften*:

1. Pengalaman (*Erlebnis*)

Dilthey memulai teori hermeneutiknya dengan pengalaman. Pengalaman *erlebnis* mengacu pada hal yang spesifik, yaitu pada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna, dalam bahasa Indonesia lebih menunjukkan arti penghayatan. Bagi Dilthey, pengalaman bukanlah hal yang statis, sebaliknya, dalam kesatuan maknanya lah pengalaman dapat menjangkau dan meliputi rekoleksi masa lalu, serta dapat menjadi sumber bagiantisipasi masa depan dalam konteks “makna” keseluruhan.

2. Ekspresi (*ausdruck*)

Adalah semua produk kebudayaan, ekspresi merupakan cara manusia mengekspresikan pengalaman mereka sehingga menghasilkan Produk-produk kebudayaan, seperti gaya hidup, ilmu pengetahuan, artefak, seni, hukum dan lain

⁹ Bagi Schleiermacher, tugas utama interpretasi adalah mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca dan teks yang dibacanya dengan cara empati psikologis atau divinasi, yakni teks itu, untuk memahami maksud asli penulis teks itu. F. Budi Hardiman, h. 62. Hermeneutik dilthey bertolak dari pendirian Schleiermacher bahwa untuk memahami suatu teks kita harus menempatkannya di dalam konteks kehidupan penulisnya, dan konteks kehidupan terdiri atas masyarakat, kebudayaan dan sejarah, maka hermeneutik dapat menjadi dasar proses memahami di dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. F. Budi Hardiman, h. 70-71

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, h.67

¹¹ Joko Siswanto, *Horizon...*, h.37

¹² ilmu sosial membidangi keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan meliputi berbagai aspek, seperti: politik, ekonomi, budaya, sosial, dll.

sebagainya. Singkatnya: dunia sosial-historis berasal dari pikiran atau dunia mental manusia yang diungkapkan ke luar dari dunia mental itu dan diungkapkan ke luar.¹³

Hasil-hasil obyektifikasi atau ungkapan-ungkapan kehidupan inilah yang merupakan obyek penelitian *Geisteswissenschaften*. Dilthey membedakan dua kelompok ungkapan kehidupan. Pertama adalah idea, yakni konsep, penilaian dan susunan-susunan pemikiran lainnya. Kedua adalah tindakan. Ketiga, *Erlebnisausdrücke* atau ungkapan-ungkapan penghayatan. Misalnya, gerak-gerik, mimik, gestur. Dilthey menempatkan karya seni juga pada kategori ketiga ini, karena karya seni yang agung adalah yang otentik, yaitu mengungkap kehidupan.

Dalam hal ini hermeneutik Dilthey tidak sekedar menafsirkan teks tertulis, melainkan juga karya seni sebagai penyingkapan kehidupan.¹⁴

3. Pemahaman (*verstehen*)

Dalam teori “pemahaman” Dilthey membedakannya kepada dua hal. Pemahaman elementer dan pemahaman lebih tinggi. Pada pemahaman elementer kita dapat langsung mengerti apa yang dikehendaki dari teks atau produk dari obyek. Sedangkan pemahaman lebih tinggi, diperlukan bila kita sebagai penafsir berbeda konteks dari ungkapan-ungkapan yang akan kita pahami.

Hermeneutik Dilthey juga sangat mengambil berat tentang sejarah. Karena bagi Dilthey hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah. Yang artinya makna satu teks tidak bersifat stagnan, tidak hanya berlaku bagi satu zaman dan satu periode saja. Ia terus berkembang, tidak statis namun bergerak dinamis. Ianya bergerak mengikuti situasi mana pun.

4. Hermeneutika Dilthey dalam Tafsir al-Mishbah: analisa budaya Ngurisang

Ayat ini adalah gambaran dari tahap-tahap penyelewengan jiwa manusia. Kaum musrikin Mekkah pada masa Rasulullah saw. Dan sebelumnya, seringkali bernadzar untuk memepersembahkan anak-anak mereka untuk tuhan-tuhan sembah mereka, atau untuk menjadi pelayan rumah-rumah peribadatan walaupun sebelumnya mereka mengarah kepada Allah. Tetapi, setelah ketergelinciran mereka dari puncak Tauhid ke

¹³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, h. 85

¹⁴ Ricard E palmer, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer...* h. 113-114

jurang penyembahan berhala, mereka bernadzar kepad berhala-berhala, memohon kiranya anak-anak mereka hidup, sehat, dan terhindar dari bahaya¹⁵. **Apa yang mereka lakukan itu serupa dengan apa yang dilakukan sebagian orang dewasa ini, tidak mencukur rambut anaknya kecuali di atas kuburan seorang wali atau manusia suci, tidak menyunatnya kecuali di sana**, padahal mereka mengakui keesaan Tuhan, tetapi pengakuan yang disusul oleh sikap-sikap kemusyrikan. Demikian manusia dahulu, sama saja dengan manusia masa kini.

Pada penafsiran tersebut diatas, Quraish shihab memeberi permisalan perilaku-perilaku manusia zaman modern dalam mempercayai kebahagiaan hidup dan menggantungkan harapan kepada selain Allah. **Apa yang dilakukan sebagian orang dewasa ini, tidak mencukur rambut anaknya kecuali diatas kuburan**, hal ini menunjukkan sifat moderasi Quraish Shihab, ia sebutkan tradisi tanpa menyebut lokasi. Jika dilihat secara historis, tentulah Quraish sangat memahami dimana tradisi tersebut berlaku.

Jika di baca menggunakan hermeneutika Dilthey, maka seolah beliau hendak mengatakan: *ketahuilah wahai manusia (masa kini dan yang akan datang), apa yang kalian lakukan itu adalah perbuatan dosa. Perilaku seperti yang kalian lakukan telah dilakukan oleh umat-umat sebelum kamu, dan mereka semua mendapat dosa dan laknat dari Allah yang Maha tinggi.*

Secara historis tradisi ngurisang yang dilakukan oleh masyarakat Sasak¹⁶, bukanlah tradisi yang baru. Dan mungkin tidak hanya di Lombok tradisi tersebut berlaku, mungkin juga ada terjadi di suatu tempat yang lain. Melalui tafsirannya Quraish Shihab ingin pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur`an samapi kepada semua umat Islam di Indonesia khususnya.

¹⁵ sejarah penyembahan berhala menurut Ibnu Hisyam: *`Amr bin Luhay pergi ke Mekkah untuk beberapa keperluan, ketika ia sampai ke daerah (Ma`ab) dari tanah al-Balqa. Pada saat itu terdapat anak keturunan Amlaq. Ada juga yang mengatakan Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh- Amr melihat mereka menyembah berhala. Amr berkata kepada mereka: "Berhala apa ini yang kalian sembah"? ini adalah berhala yang kami sembah karena ketika kami meminta hujan, mereka menurunkan hujan untuk kami, dan ketika kami meminta pertolongan, mereka menolong kami, jawab mereka: " apakah kalian tidak memberikan kami berhala, sehingga aku bawa ke tanah Arab agar mereka (bangsa Arab) menyembahnya ?, pinta `Amr bin Luhay, kemudian mereka memberi `Amr berhala yang disebut berhala Hubal. Ia membawanya ke Mekkah dan memerintahkan masyarakat menyembahnya dan mengagungkannya. Muhammad Ramadhan al-Buthi, *Fikih Sirah*, Beirut: Daar al-Fikr, 2019, h. 53*

¹⁶ Kumparan.com, *Sejarah Tradisi Ziarah Kubur Saat Lebaran dan Pelaksanaannya di Berbagai Daerah*, 1 April 2024, diakses 14/07/2024

Dilthey menekankan pentingnya memahami konteks historis. Dalam kasus ini, tradisi Ngurisang pada suku Sasak memiliki akar historis yang mendalam dalam budaya dan kepercayaan lokal. Ngurisang, sebuah upacara mencukur rambut bayi, adalah bagian dari ritual penting yang menandai transisi dalam kehidupan anak. Dalam tafsir al-Mishbah surah al-A`raf: 190 Quraish Shihab menjelaskan bagaimana masyarakat Mekah pra-Islam melakukan nazar kepada berhala. Sejarah ini menunjukkan bahwa manusia seringkali mengaitkan upacara-upacara penting dalam hidup mereka dengan praktik-praktik religius atau kepercayaan tertentu, sesuatu yang juga terlihat dalam tradisi Ngurisang.

Tradisi Ngurisang dalam suku Sasak adalah bagian integral dari budaya dan identitas sosial mereka. Upacara dan tradisi tersebut mencerminkan akan keyakinan dan nilai yang dianut oleh masyarakat suku Sasak. Sebagaimana masyarakat Mekkah pada masa dahulu, mereka mengaku beriman namun tetap melakukan kemusyrikan, hal ini juga yang terjadi pada masyarakat suku Sasak. Ini menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi dapat mempengaruhi praktik keagamaan.

Dalam tradisi Ngurisang, orang tua Sasak mungkin memiliki harapan dan ketakutan yang mirip dengan orang tua Mekah pra-Islam. Mereka mungkin berharap agar upacara ini membawa keberuntungan, kesehatan, dan keselamatan bagi anak-anak mereka.

Quraish Shihab, dengan latar belakang pemahaman mendalam tentang sejarah dan budaya Islam, berusaha menjelaskan praktik kemusyrikan dalam konteks modern

D. KESIMPULAN

Dengan mengaplikasikan pendekatan hermeneutika Dilthey, kita dapat melihat bahwa baik dalam tafsir Al-Mishbah Surah Al-A'raf: 190 maupun dalam tradisi Ngurisang pada suku Sasak Lombok, terdapat pola yang serupa dalam bagaimana masyarakat mengaitkan praktik-praktik budaya dan keagamaan mereka dengan harapan, ketakutan, dan keyakinan yang mendalam. Tradisi Ngurisang, seperti praktik nazar pada masyarakat Mekah pra-Islam, mencerminkan

bagaimana budaya dan kepercayaan dapat bertahan dan berkembang seiring waktu, meskipun konteks sosial dan historis mungkin berubah.

<http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>

REFERENSI

Al-Buthi-Muhammad Ramadhan, *Fikih Sirah*, Beirut: Daar al-Fikr, 2019

E Palmer, Richard, *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern University Press, Evanston, 1969

Hardiman, F.Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Scheiermacher sampai derrida*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. 4, 2018

Kbbi.co.id

Laut Merah Jaya, I Made, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Penetapan, dan Riset Nyata*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020

Mustofa, Muhammad, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Get Press Indonesia. Tth

Wawansyah dan Rosana, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Balog)*, Jurnal Historis, Vol.2, No. 1, 2017

Siswanto, Joko, *Horizon Hermeneutika*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, tth

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, dan Keresasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, 2012, Vol. 4

Kumparan.com, *Sejarah Tradisi Ziarah Kubur Saat lebaran dan Pelaksanaannya di Berbagai Daerah*, April 2024

Virtual Devotion: Understanding The Dynamics Of Spiritual Expression On Youtube In The Modern Era

Idrus alkaf

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, E-mai: idrusalkaf_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The increasing of digital technology has significantly changed various aspects of life, including the expression of spirituality. This research aims to explore the dynamics of spiritual expression on YouTube by identifying themes, forms and types of interactions in spiritual content. Using qualitative content analysis methods, this research analyzes videos from YouTube channels that consistently upload religious and spiritual content. The research results show a variety of spiritual content, including Sufism teachings, meditation practices, and inspirational stories. YouTube facilitates broad and inclusive access to spiritual content, building a global spiritual community. However, challenges regarding the authenticity and depth of virtual spiritual experiences remain. This research highlights the need for content creators to increase engagement and personalization to improve the quality of spiritual engagement online. This research provides insight into the relationship between digital technology and spirituality, and offers practical recommendations for religious communities and policymakers in utilizing digital media for spiritual purposes.

Kata Kunci:

Teknologi digital, spiritualitas, YouTube, analisis konten, komunitas keagamaan.

INTRODUCTION

In the 21st era, the influence of social media in people's lives has been very significant and has created a large virtual space for the expression of their lives (Luo et al., 2021), including expressing spirituality and beliefs in the public sphere. One of the most popular choices for a group of spiritualists is to use various social media platforms such as YouTube, to share and access spiritual content. The content can include religious lectures, rituals and meditation, as well as dhikr and prayer. YouTube provides unlimited opportunities for users to virtually perform religious rituals, spanning cultural and geographical spaces (Jablonska, 2022; Oliver, 2022). It is not only limited to narrow physical boundaries (Mansour, 2022), but has also connected global communities that are interconnected through digital technology (Udupa & Kramer, 2023). This phenomenon shows an extraordinary adaptability to technology, and has brought new experiences to those seeking the meaning of life and establishing spiritual connections in ways that have never been achieved before.

From the facts above, we can see how important and potential social media, especially YouTube, is in facilitating spiritual interactions. Even so, there is still little understanding of the dynamics of virtual spiritual communication. How has it developed and how much impact has it had? How do they maintain and care for their spiritual identity in cyberspace?

Does spiritual interaction through the YouTube platform have the ability to influence the way they understand and experience spiritual aspects in everyday life? In this case, it is important to analyze how the audience can receive the spiritual content produced. Are there differences in how people consume and respond to spiritual content compared to traditional religious practices? Understanding more deeply how digital platforms contribute to religious practices and spirituality will be helped by answering these questions. that way, we can gain a better understanding of how spirituality is spread in this digital era.

The practice and expression of religious devotion or spirituality in the digital world refers to behavior carried out virtually via the internet and social media. In this context, virtual observance refers to all activities carried out by users online to demonstrate or carry out their spiritual or religious beliefs (Mansour & Gultom, 2022). Meanwhile, according to Lombok et al, virtual obedience refers to spiritual experiences that are carried out or can be accessed through digital media or online platforms. Generation Z, the first to be exposed to advanced technology, often has extensive knowledge of cyberspace, but lacks spiritual experience in a local church environment (Lombok et al., 2023).

With virtual observance, individuals can connect with a broader global community without being limited by geographic space. This allows those who are physically isolated to still participate in religious activities (Kathelyn et al. , 2007). However, there is another side where limited physical interaction can reduce the emotional benefits obtained from face-to-face meetings (Herrera et al., 2018). It is not the same as traditional obedience which can strengthen bonds and bonds of brotherhood in religious communities (Kluver & Chen, 2008). In this case, traditional obedience has the advantage of developing stronger interpersonal relationships and providing direct and real emotional support (Ellison, 1991). In terms of its accessibility, virtual compliance provides greater opportunities for individuals with physical or geographic limitations. This allows them to participate in religious activities anywhere and at any time (Macwilliams, 2002). Traditional Observances often require physical presence at specific locations and times, which can be problematic for some individuals (Mann, 2019).

Various types of content and activities related to spiritual expression can be found on the YouTube platform. However, the form of spiritual expression that is often found is in the form of religious lectures which can provide spiritual experience or piety to the audience (Kiptiyah, 2018). Apart from lectures and preaching, spiritual expressions can also be found in videos that show religious rituals or traditions. For example, the Selamatan ritual is a noble tradition to accompany changes in a person's life, where prayers and hopes are expressed as a form of diversity to ask for blessings and ease of path. (Kusumadewi & Kartini, 2022). Religious educational content is also able to reflect spiritual experiences, where the focus is on improving moral values and character in order to enrich spirituality in society (Setiati & Resita, 2022). YouTube also provides a space for spiritual expression through art and creativity. For example, musical works produced by artists have the ability to become a form of spiritual expression in observing surrounding phenomena (Rumbino, 2021). Apart from that, in tourism advertisements which refer to the crisis conditions currently being faced, we can also find spiritual expressions through visualizations of beauty and tranquility (Hartanto, 2023). Therefore, YouTube has become a place that is rich in various forms of

spiritual expression such as religious lectures, religious preaching and rituals, artistic educational content with spiritual values.

Previous studies on the use of social media in religious contexts have proven that YouTube, as a digital platform, has great potential to support and expand spiritual experiences. As an illustration, research by Campbell and Vitullo (2016) found that social media has the potential to spread religious teachings widely and inclusively, especially for the younger generation. They realize that YouTube is very useful as a tool for religious education because the videos on the platform are easy to access and appeal to various types of audiences. In addition, Hutchings' (2017) research concluded that these platforms support active online communities, but also facilitate interaction and support between users on their spiritual journey. According to a study conducted by Kiptiyah (2018), it was found that lectures on the YouTube platform can provide a special spiritual experience to the audience. On the other hand, Nuhaa et al. (2023) emphasizes the importance of using YouTube as a means of da'wah with a moderate approach

In a narrower space, Afandi (2018) and Boiliu (2020) revealed that churches and other religious institutions can use information technology in a more limited space to gain new perspectives in understanding spiritual and transcendent realities. According to Kadiyono (2023), it is important to note that the development of spiritual counseling in a digital work environment can contribute to increasing employee personal growth, by recognizing internal aspects of life and their relationship with the organization.

However, on the other hand, there is also research that reveals various challenges and dilemmas in virtual obedience. Hoover and Echchaibi (2012), in their research, show that although digital media can facilitate accessibility and increase participation, there are concerns about the authenticity and depth of spiritual experience that need to be considered. They note that interactions through technology can be less immersive than traditional religious practices involving in-person gatherings. Another challenge that is no less important is related to hyper religiosity and the spread of hoaxes, post-truth and radicalism through social media as stated by Saumantri (2023). Therefore, it is important for us to remain vigilant against content that is not accurately verified.

In general, several studies that have been carried out only concentrate on the role of virtual media in spreading spirituality and religious understanding to the global community through different approach methods, both large and smaller scales. There has been no research that specifically focuses on seeing how expressions of spirituality develop and impact social media. So, the aim of this research is to explore and gain an understanding of how spiritual expressions are displayed on the YouTube platform through analyzing the themes, forms and types of interactions carried out in these videos. Carrying out this study is very important because it will provide a deep understanding of how content creators build, maintain, and spread their spiritual identity. Apart from that, you can also see the extent to which it influences the spiritual experience of the audience. The hope of this research is that it can make a major contribution to current academic literature and also present a new perspective on the relationship between digital technology and spirituality. Researchers also hope that the results of this research can provide concrete guidance for religious communities and parties responsible for managing and optimizing digital media to achieve spiritual goals.

In understanding the phenomenon of virtual obedience on YouTube, mass communication theory becomes relevant as a theoretical framework. Nwambam et al. (2023) underscores the influence of mass media on individual perceptions, attitudes and behavior. According to Giraldez-Cru et al. (2022), mass communication theory can provide an understanding of how spiritual content is produced, disseminated and enjoyed by YouTube users. The role of media in shaping identity and community is also emphasized by this theory, which is important for understanding how YouTube users develop their spiritual aspects in the digital world.

In addition, mediation and ritualization theories also offer an important perspective in studying obedience in cyberspace. In a spiritual context, mediation theory discusses the influence of media technology on the way people interact and experience reality (Kuzub, 2023). In addition to mediating spiritual experiences, digital technology is also changing them significantly by creating new forms of religious rituals and practices. In ritualization theory, there is an emphasis on how repetitive and symbolic actions in the digital world can provide meaning and spiritual engagement. This research provides an analytical foundation for investigating how online observance on YouTube reflects not only technological developments, but also significant changes in the way people explore and express their spirituality.

METHODOLOGY

This study applies qualitative research methods, and uses a content analysis model as its approach. This approach was chosen in order to examine in depth how the dynamics of spiritual expression are displayed in content on the YouTube platform. This research population includes all YouTube channels that present religious content. These channels were then selected because of their consistency in uploading videos related to the topic of spirituality and religious adherence. The video content used in this research is video content that clearly shows expressions of spiritual obedience. In order to ensure that the videos analyzed are in accordance with the research focus, the sample was selected purposively to ensure that the videos analyzed are truly relevant to the research focus.

This research was conducted using the following research procedures and steps: 1. search for and compile a list of YouTube channels that meet the popular criteria. A search using keywords related to religion and spirituality will identify these channels. 2. Select videos that, explicitly, display expressions of spiritual devotion from each channel that has been identified. This selection is based on the video description, title and content displayed. 3. Collect data by downloading and viewing selected videos to verify whether they meet the research criteria. Selected videos will be examined in more depth.

There are two data collection techniques, namely observation and documentation. Researchers watched and recorded the selected video content, focusing on elements that showed spiritual actions/activities such as praying, carrying out religious rituals, giving lectures/religion/tazkirah/sermons/enlightenment/spiritual messages, as well as interactions between communities. Then, the researcher recorded the theme of the video, the message conveyed, and the type of interaction that occurred in it. as well as comments and responses from the audience. This data is then analyzed using content analysis procedures including: 1. Data Coding: In this video, the main themes that emerge must be

identified and coded, such as obedience in its various forms, the method of teaching used, and responses from the audience. 2. Categorization: Putting similar themes into broader categories makes analysis easier. 3. Data Interpretation: Analyzing classified data to gain an understanding of the development of spiritual expression on YouTube. To provide a deeper understanding, researchers will investigate patterns and relationships between emerging themes. Using this method, the research aims to provide a comprehensive understanding of the expression and experience of spiritual devotion on the YouTube platform.

RESULT

This research identifies various types and types of spiritual content spread on the YouTube platform. The content includes learning about Sufism, meditation, religious rituals, and panel discussions on spiritual topics. These videos vary in length and format, from short clips lasting a few minutes to long lectures lasting over an hour. In addition, it was found that content creators consist of individuals with diverse backgrounds, including religious leaders, spiritual practitioners, and influencers who have an interest in the religious field.

NO	VIDEO THEMES	VIDEO TYPES	INFORMATION
1.	Learning content for Sufism and Islamic spiritualism	Lectures and learning about tasawuf	Several Muslims spiritualists use YouTube to propagate the teachings of Tasawuf in terms of its knowledge and practice. These video are broadcast in variety of languages for their clips to be accessible globally.
		Tutorial amalan dan ajaran Tasawuf	The content that tells you how to worship and approach God. Be it general, like prayer, wudhu, Hajj, or be it specific to the Sufi.
		Question and Answer Forum	There are some channels that also have a question-and-answer session where you can ask any question about Tasawuf and Islamic spirituality and get answered by experts in real time.
2.	Meditation and Sufistic rituals	Ritual and Dhikr	Videos of the Sufi practice, as in dzikir tarekat sufi slangaran and others
		Sufi arts and dances	The video presents mystical art performances of the Sufi and Tarekat communities, such as merdu rhythmic sholawat

			recitations or the complex dances of a Tarekat.
3.	Inspirational Content and Spiritual Motivation	Inspirational Story	A video which is about telling the stories of Sufi and God's guardians that they've through their journey. This kind of content is quite high on view.
		Spiritual Motivational Messages	There are some channels who tries to spread motivational messages based on Islamic and Tasawuf teachings so people stay motivated from within whenever you face any difficulties in life.
4.	Community Interaction	Live Streaming	A lot of content creators utilize the live streaming feature to be able to talk directly to their fans, you can chat in real time and everything so it just builds a closer community.
		Comments and Discussion	The comment section on the video is often a place of lively discussion, where viewers can share views, ask questions, and interact with each other.

The table below is a list of You Tube channels that contain the teachings and practices of Sufism. consists of various content such as lectures, worship guides, dhikr, and discussions with Sufi scholars. In each channel, there is guidance and in-depth insight into Sufi spirituality so that understanding and appreciation of this art and religious practice can be broadened.

N O	CHANNEL NAMES	URL ADDRESS	DESCRIPTION
1	SufiLive (124 K)	https://www.youtube.com/user/Sufilive	This channel presents lectures and recitations by Shaykh Nazim Adil al-Haqqani and his murids. The material on this channel includes

			spiritual discourses, dhikr meditations, and advice on how to conduct oneself in life according to the ways of the Naqshbandi Sufis.
2	Mevlevi Order (20.6 K)	https://www.youtube.com/watch?v=3gG8YAUqVIs	This channel displays teachings from the Mevlevi tradition founded by Jalaluddin Rumi. Many times the talks/videos on this channel are about Rumi's Mathnawi, doing dhikr and Sufi dance (Sema).
3	Habib Ali al-Jifri	https://www.youtube.com/@muhammadjawad7327	Habib Ali al-Jifri is a well-known Sufi who gives talks on divine love, dhikr and noble character in Islam his channel contains a variety of inspirational talks and recitations.
4	The Muhammad an Way Sufi Realities (522 K)	https://www.youtube.com/watch?v=FnVngwKpwJA	This channel offers teachings on Sufi worship including dhikr, meditation and special prayers from the Naqshbandi tradition. The videos on this channel will help you to understand and begin to practice Sufi worship with clear instructions.
5	Al Hikam Institute	Al Hikam Institute	This channel will present various Sufi worship tutorials, which include dhikr, evening prayer and some specific prayers. And also I will talk about the significance of muraqaba (contemplation) and muzakarah (reflection) in worship.
6	Sufi Path of Love:	Sufi Path of Love	This channel is a compilation of different tutorials of Sufi worships like dhikr, some special prayers, meditation etc.and about reaching

			to the higher levels of Sufism so that you can foster your connection with Allah Almighty.
7	Bayyinah Institute (2.27 m)	<u>Bayyinah Institute https://www.youtube.com/user/BayyinahInstitute</u>	It is not strictly a Sufism channel, however this channel has many of its Q&A's where they do speak about the Spiirtuality part of Islam. Scholar Nouman Ali Khan has given some very good answers to questions on Sufism.
8	SeekersGuidance (3.6 M)	<u>SeekersGuidance https://www.youtube.com/@SeekersGuidanceVideo</u>	This channel uploads Q&A sessions with Sufi sheikhs as well as other Islamic scholars, covering a broad range of spiiritual topics including answering questions on Sufi practices and how to utilise them in daily life.
9	Hashim Aziz Channel	<u>https://www.youtube.com/results?search_query=sufi+dzikir+channels</u>	In this channel, you will find the dhikr and rituals videos of the Naqshbandi order. All the videos are the collective dhikr, prayers and teaching of Naqshbandi sheikhs
10	Almarashli Ensemble (210k)	<u>https://www.youtube.com/channel/UCzUPqN1fRvyNUcc0FX9Dhmw</u>	This channel presents videos of dhikr, rituals and prayers from various Naqshbandi. These videos feature collective dhikr, prayers, recitation of prayers, and teachings from Sufis and lovers of the Prophet.

The table above shows the various themes and types of Sufistic content spread on the YouTube platform, which has played an important role in spreading the teachings of Sufism and Islamic spiritualism as shown by the table above. The diversity in the way spirituality is expressed and practiced is reflected in the content found. YouTube provides the opportunity for users to explore and share their spiritual practices through learning, tutorials, meditation, Sufi rituals, inspirational content as well as spiritual motivation and community

interaction in a flexible and interactive space. By using the platform's superior visuals and interactive features, content creators can reach a larger audience while strengthening the global spiritual community.

Learning Sufism and Islamic spiritualism is the first and most dominant theme. Videos in this category generally contain lectures and tutorials that explore concepts in Sufism. Many Muslim spiritual figures use YouTube as a medium to introduce and explain the teachings of Sufism in various languages, so they can reach a global audience. In lectures and lessons about Sufism, we will be invited to understand the basic concepts and their application. In addition, complete tutorials on the practices and principles of Sufism provide concrete direction in carrying out worship and achieving closeness to God. With a question and answer forum, audiences can directly ask questions to experts on the YouTube platform. This makes YouTube an interactive forum for studying Sufism.

From the audience's perspective, this content provides significant benefits. Comprehensive and interactive learning resources are available for audiences who have an interest in Sufism and Islamic spiritualism. Experts in the question and answer forum provide direct explanations for them to understand the teachings of Sufism in more depth, with the help of available lectures and tutorials. For viewers who want to improve their spiritual practices, there is also a practical guide on how to perform worship and get closer to God that can be followed.

The second theme that attracted the most attention were videos containing spiritual practices, such as tarekat dhikr and the art of Sufi dance. Dhikr videos often show collective rituals performed by members of the order, in which they repeat the names of God and offer special prayers. Performing arts and Sufi dances, such as sama` (whirling Sufism), show the beauty and deep meaning of the existing Sufi tradition. Apart from presenting calming visuals, this content also invites viewers to experience a deep spiritual experience. These videos provide information about the spiritual life practiced by Sufis, which may not be widely known outside their community.

Meditation themes and Sufistic rituals provide a deep visual and auditory experience, so that the audience can feel real peace of mind and spiritual existence. Doing practices such as dhikr and Sufi dancing can provide a feeling of calm and reflection. This helps the audience to meditate and focus in concentrating their thoughts. This video also provides viewers with an understanding of cultural and spiritual diversity through Sufi traditions that they may have never known before. The aesthetic experience that can be gained from Sufistic art and dance can increase the audience's sense of appreciation for the beauty and depth of spirituality in Islam.

The third theme includes videos containing inspirational stories from Sufis and saints of Allah who are spiritually inspiring. These stories often tell of meaningful spiritual adventures and obstacles, inspiring and motivating the audience. Motivational videos with messages rooted in Islamic teachings and Sufism are also often present, helping viewers to maintain enthusiasm in facing life's challenges. People are passionate about this content

because it provides real encouragement and inspiration, which is often relevant to their everyday experiences.

Inspirational and spiritually motivating content has a huge positive impact on its audience. Motivational stories from Sufis and Allah's saints prove that on the spiritual journey, there are many challenges faced but also produce deep meaning and personal transformation. The motivational messages contained in these videos can provide support and encouragement to viewers to stay positive when facing life's obstacles. This type of content can be a source of strength and emotional support for viewers, who often feel inspired and motivated to pursue their spiritual goals.

Furthermore, this research also found that interaction between communities is another important element. Many content creators use the live streaming feature to communicate directly with their viewers, so that real-time discussions can occur and form tighter communities. With this live streaming, viewers have the opportunity to ask questions directly and get answers directly, so that the experience is more interactive and personal. This will help in strengthening the bond and togetherness among the audience, who can provide support to each other in their spiritual journey.

Important impacts on viewers also arise through community interactions facilitated by YouTube. Live streaming and comment features on videos facilitate viewers to interact directly with content creators and fellow viewers, creating opportunities to engage in discussion and provide support to the community. Viewers are given the opportunity to ask questions, share views, and get direct responses so that a sense of connection and solidarity is created. This interaction not only strengthens the spiritual community, but also gives the audience a sense that they are not alone on their spiritual journey.

Comments on videos are often a place for interesting discussions, with viewers able to share views, ask questions, and interact with each other. Not only do these commentaries provide additional insight from various perspectives, but they also allow for the creation of a space for constructive dialogue on spiritual topics. With this interaction, an active community space is created. Here, viewers can feel connected to other people who have the same interests. This proves that YouTube not only functions as a forum for disseminating information, but also builds and strengthens spiritual communities today, all of which are very connected to the digital world.

Apart from that, the videos that also stand out are about Sufi arts and dances that have united the visual and auditory aspects of the spiritual journey. Mystical arts practices, which include delivering prayers with beautiful rhythms and performing the tarekat's unique Sufi dances, provide space for aesthetic beauty in a spiritual context. These videos appeal to those who understand the language and context, as well as to a global audience interested in the beauty and deep spirituality of Islam. Understanding of the cultural and spiritual richness of the Sufi tradition can grow wider through video formats that present Sufi teachings to the audience.

Overall, the conclusions found in this research indicate that YouTube is not only an important platform for spreading the teachings of Sufism and Islamic spiritualism. The contents found show variations in the way spirituality is expressed and used. YouTube is a platform that provides various content and interactions for users to carry out their spiritual practices, ranging from Sufism learning and tutorials, meditation and Sufistic rituals, to spiritual inspiration and motivation. By harnessing the visual and interactive power of the platform, content creators can reach larger audiences and strengthen spiritual communities on a global scale.

DISCUSSION

This research concludes that YouTube has become a significant platform for expressing spiritual aspects in the digital era. Many spiritual content options, such as religious lectures and meditation exercises, provide opportunities for individuals to pursue meaning and connection that originate in the spiritual realm. Digital media has become an important tool for many people in their spiritual journey, as evidenced by the existence of active and interactive virtual communities. This indicates that virtual observance may be an important option for people who may not have access to a physical religious community or are seeking new ways to express spirituality.

However, despite the clear positive impact, this research also reveals challenges in maintaining the authenticity and quality of spiritual experiences. There are some viewers who experience similar spiritual depth through digital content, while others find it lacking in personalization and familiarity. This highlights how important it is for content creators to pay attention to ways to increase interaction and personal relationships with their audiences, such as using more immersive interactive features or adopting a more personalized approach to presenting content.

Contextualization in Theory

In mass communication theory, these findings confirm the influence of digital media, especially YouTube, on individual spiritual understanding and experiences. Mass communication theory explains the relationship between media in mediating experience and shaping individual perceptions. Spiritual videos on YouTube not only disseminate information, but also help in forming spiritual identities and communities. With algorithms that govern content distribution, YouTube plays an important role in determining the type of content its users view and access, thereby influencing their spiritual experience.

To understand these dynamics, theories of mediation and ritualization are also very relevant. Technological media not only becomes a medium for spiritual experiences, but also changes the way people carry out religious rituals. Now, new forms of spiritual experience can be carried out by carrying out rituals that are usually carried out in small places of worship online. Mediation theory helps us understand how technology changes spiritual interactions and experiences, while ritualization theory emphasizes the importance of

repetitive and symbolic actions in constructing spiritual meaning in the digital world. By combining these two theories, we can have a solid analytical framework for understanding not only how technological adaptation occurs on YouTube but also fundamental changes in the way people experience and express spirituality.

It is hoped that this research will have a positive impact on individuals, researchers and decision makers. To develop oneself and deepen spirituality, YouTube offers easy access to a variety of educational content that allows individuals to learn about religious topics in an independent and flexible way. Worship studies and guides can help individuals improve and strengthen their worship practices. It is hoped that this content will also provide Inspiration and Motivation that can support individuals on their spiritual journey as well as provide motivation and direction to live a better life.

The results of this research will provide new understanding to researchers and academics regarding the influence of technology on religious practices and spiritual life. To enrich academic literature, researchers can look for empirical data that collects religious trends and phenomena in the digital era.

Meanwhile, for policy makers, it is hoped that this research will have a positive impact in determining public policy and creating appropriate regulations for religious content on digital platforms. This aims to ensure that the content supports achieving balance and acceptance in addition. Encouraging digital religious initiatives through policy can facilitate the spread of positive religious messages using technology.

By having an understanding of how the Muslim community's spiritual expression is carried out on YouTube, all parties can optimize this platform more efficiently for education, da'wah, community development, public policy and also create a better digital environment in terms of positivity and productivity.

CONCLUSION

This research reveals that YouTube has become a significant platform for spiritual expression and practice in the digital era. An analysis study of video content found that YouTube provides broad and inclusive access to various types of spiritual content. Users are given the opportunity to participate in religious lectures, meditation and religious rituals through virtual media without any geographical restrictions, which will create a supportive interactive community. This suggests that becoming virtually devout can provide a significant alternative for those seeking meaning and spiritual connection outside traditional religion.

However, the research results also reveal difficulties in maintaining the authenticity and quality of spiritual experiences in the digital world. While some viewers feel a similar spiritual depth to traditional practices, others perceive a lack of personalization and intimacy. This emphasizes how important it is for content creators to consider ways to increase personal engagement and connectivity with their audiences. In general, virtual observance on YouTube reflects profound changes in the experience and expression of

human spirituality, demonstrating the ongoing adaptation of technology in religious practice.

BIBLIOGRAFY

- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Ellison, C. (1991). Religious involvement and subjective well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 32 1, 80–99. <https://doi.org/10.2307/2136801>
- Giraldez-Cru, J., Chica, M., & Cordon, O. (2022). The effects of mass communication in a fuzzy linguistic framework of opinion dynamics. *2022 IEEE International Conference on Fuzzy Systems (FUZZ-IEEE)*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/FUZZ-IEEE55066.2022.9882613>
- Hartanto, A. (2023). Representasi Keindahan Dan Keheningan Dalam Wajah Iklan Pariwisata Indonesia Di Era Pandemi Covid-19: Analisis Retorika Visual. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(01), 1–12. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i01.5842>
- Herrera, F., Bailenson, J., Weisz, E., Ogle, E., & Zaki, J. (2018). Building long-term empathy: A large-scale comparison of traditional and virtual reality perspective-taking. *PLoS ONE*, 13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204494>
- Jablonska, M. R. (2022). Online Social Behaviors in the Context of Religiosity: A Neural-Networks-Supported Approach to Theists and Atheists. *Religions*, 13(11), 1021. <https://doi.org/10.3390/rel13111021>
- Kathelyn, Y. A., Kenna, M., & J. west, K. (2007). *Give me that online-time religion: The role of the internet in spiritual life—Consensus*. https://consensus.app/papers/give-religion-role-internet-life-mckenna/555c681c22d75b438d6842353f067e9d/?utm_source=chatgpt
- Kiptiyah, S. M. (2018). Kyai Selebriti Dan Media Baru. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(3), 339. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.495>
- Kluver, A. R., & Chen, Y. (2008). The Church of Fools: Virtual Ritual and Material Faith. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 3. <https://doi.org/10.11588/HEIDOK.00008292>
- kusumadewi, B. N., & Kartini, M. (2022). Aspek Budaya Selama Kehamilan Pada Masyarakat Suku Jawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>
- Kuzub, O. S. (2023). DIGITALIZATION OF EDUCATION IN THE CONTEXT OF THEORY OF INTERACTIVE RITUALS. *Topical Issues of Culture, Art, Education*, 35(1), 36–43. <https://doi.org/10.32340/2949-2912-2023-1-36-43>
- Lombok, J. L., Kagu, R. T., & Gultom, J. M. P. (2023). Strategi Penggembalaan dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18.

- CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 181–198.
<https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.80>
- Luo, C., Lan, Y., (Robert) Luo, X., & Li, H. (2021). The effect of commitment on knowledge sharing: An empirical study of virtual communities. *Technological Forecasting and Social Change*, 163, 120438. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120438>
- Macwilliams, M. (2002). Virtual Pilgrimages on the Internet. *Religion*, 32, 315–335.
<https://doi.org/10.1006/reli.2002.0408>
- Mann, J. (2019). *Augmented Reality, Virtual Reality, and Religion—Consensus*.
https://consensus.app/papers/augmented-reality-virtual-reality-religion-mann/f6e40efe63085835938cb23bc7f9db60/?utm_source=chatgpt
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2), 121. <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- Mansour, N., & Gultom. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2), 121. <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- Nwambam, M., Gana, H., & Department of Mass Communication, Ibrahim Badamasi Babangida University, Lapai, Nigeria. (2023). Rethinking the Social Relevance of Mass Communication in the Era of Digital Communication. *BOHR International Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(1), 53–61.
<https://doi.org/10.54646/bijsshr.024>
- Oliver, W. H. (2022). From in-person to online worship. *Verbum et Ecclesia*, 43(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>
- Rumbino, M. (2021). Mendorong Tembok Keterbatasan: Proses Kreatif Grup Musik Senyawa. *Ikonik Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.992>
- Setiati, A., & Resita, A. (2022). Penghayatan Nilai-Nilai Moral Pada Upacara Seba Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Adat Kabuyutan Ciburuy Kabupaten Garut. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 493–500.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20061>
- Udupa, S., & Kramer, M. (2023). Multiple interfaces: Social media, religious politics, and national (un)belonging in India and the diaspora. *American Ethnologist*, 50(2), 247–259. <https://doi.org/10.1111/amet.13117>

Histori Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Zaman Rasulullah Saw

Devi Aulia Utami¹ Deddy Ilyas², Rahmat Hidayat Zakaria³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: devi_aulia_utami@radenfatah.ac.id

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: deddyilyas_uin@radenfarah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: rahmathidayat_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The mosque is one of the silent witnesses of the historical journey of Islam from time to time. Unlike today who consider mosques only as ordinary places of worship, mosques in the time of the Prophet PBUH were one of the educational institutions that supported his success in carrying out his da'wah mission. The first mosque that the Prophet built was the Quba Mosque which is known as the prophet's mosque until now. It was in this mosque that the Prophet made the mosque one of the educational institutions. The results of this study show that during the time of the Prophet, there were three main contributions of mosques as one of the institutions and educational centers in Islam. The first contribution of the mosque as an educational center in the time of the Prophet was as a place of religious education. The second contribution of the mosque as centers of Islamic education in the time of the Prophet was as a place for discussion, consultation and the provision of fatwas. The next contribution of the mosque as a center for Islamic education in the time of the Prophet PBUH was as a place for self-development.

Keywords: Mosque, Islamic Education, Islamic History

Abstrak

Masjid merupakan salah satu bukti saksi bisu perjalanan historis islam dari masa ke masa. Tak seperti sekarang yang menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah biasa, masjid pada zaman Rasulullah SAW. merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi penunjang keberhasilan beliau dalam menjalankan misi dakwahnya. Masjid yang pertama kali Rasul bangun adalah Masjid Quba yang hingga kini dikenal sebagai masjid nabawi. Pada masjid inilah, Rasulullah menjadikan masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masa Rasulullah, ada tiga kontribusi utama masjid sebagai salah satu lembaga dan pusat pendidikan dalam islam. Kontribusi pertama masjid sebagai pusat pendidikan di Zaman Rasulullah ialah sebagai tempat pendidikan agama. Kontribusi kedua masjid sebagai pusat pendidikan islam di zaman Rasulullah adalah sebagai tempat berdiskusi, konsultasi dan pemberian fatwa. Kontribusi masjid yang selanjutnya sebagai pusat pendidikan islam di zaman Rasulullah SAW adalah sebagai tempat pengembangan diri.

Kata Kunci: Masjid, Pendidikan Islam, Sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang memiliki nilai historis panjang, masjid ikut di dalamnya sebagai saksi bisu perjalanan historis Islam dari masa ke masa. Tak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, masjid didayagunakan untuk hal-hal lain yang terkait dengan kemaslahatan umat. Boleh dikatakan, masjid adalah pusat kegiatan keagamaan dan interaksi sosial umat islam, yang menjadi simbol kebersamaan umat islam dalam menjalankan ibadah dan interaksi sosial bersama. Sehingga, anggapan yang menyatakan bahwa masjid hanyalah tempat untuk shalat dan kegiatan ritual ibadah saja adalah pandangan yang keliru (Latif 2020).

Salah satu interaksi sosial yang sering dilakukan di dalam masjid dari masa ke masa adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan islam tidak hanya terbatas pada pengajaran keagamaan dan praktik ibadah semata, tetapi ikut mencakup di dalamnya terkait pendidikan moral, etika, ilmu pengetahuan umum serta sejumlah keterampilan praktis yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, masjid dijadikan sebagai tempat yang menaungi kegiatan-kegiatan di atas.

Praktik pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan telah dilakukan dari masa ke masa, terutama pada zaman Rasulullah SAW masih hidup. Masjid menjadi pusat pendidikan dimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan ajaran-ajaran islam kepada para sahabatnya. Selain itu juga, masjid menjadi tempat untuk berdiskusi, saling tukar pikiran, belajar dan lain sebagainya. Hal ini ditunjang dengan keadaan masyarakat Arab kala Islam mulai muncul di kota Mekkah. Masyarakat Arab kala itu masih banyak sekali yang buta huruf, individu yang boleh dikatakan mahir dalam baca, tulis dan berhitung masih sangat terbatas.

Atas dasar kondisi tersebut, islam akhirnya mendorong masyarakat islam awal di kota Makkah, untuk memberi perhatian khusus terkait pendidikan. Hal ini pada akhirnya memicu reformasi masyarakat jahiliah, menuju masyarakat Islam yang beradab. Isu urgensi pendidikan yang Islam bawa, pada akhirnya membawa masyarakat pada kemajuan di setiap aspek kehidupan. Hal tersebut merupakan output dari dorongan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, masjid yang kala itu menjadi pusat pendidikan (terutama di zaman Rasulullah), menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan pula pada masa kontemporer ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suryawati 2021) dengan judul "Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam." menunjukkan bahwa masjid dan Pendidikan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi masjid sebagai pusat pendidikan islam memerlukan mobilisasi majelis ta'lim, penyelenggaraan pelatihan dan seminar, pemberdayaan remaja dan lain sebagainya. Dengan demikian, wujud pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam baru dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas peran dan fungsi masjid dalam pendidikan pada sisi pembahasan yang fokus dimasa Rasulullah SAW. Hal ini didasarkan dengan realitas masyarakat yang menganggap masjid hanyalah tempat untuk beribadah dan menyembah Allah saja. Padahal, sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer ini, fungsi dan kegunaan masjid secara esensi tidak mengalami pergeseran

makna. Maka, rekoleksi historis masjid sebagai pusat pendidikan di zaman Rasulullah SAW adalah hal yang penting untuk dikaji dan dibahas.

METODE PENELITIAN

Sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan sesuatu, metode penelitian adalah hal yang penting di dalam setiap tulisan ilmiah (Sugiyono 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai buku, ayat al-qur'an dan jurnal artikel yang terkait dengan judul. Penulis mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai histori masjid sebagai pusat pendidikan pada zaman Rasulullah SAW, melalui berbagai referensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

HASIL DAN DISKUSI

Pemaknaan Masjid dalam Al-Qur'an dan Ranah Sosial

Menurut Imam Al-Baihaqi dalam kitab Mu'jam Al-Muhros lil Al-Faazhil Qur'anil Karim, kata dengan akar kata sa-ja-da diulang sebanyak 90 kali di dalam al-qur'an, kata masjid dari sighthat isim makan disebut sebanyak 22 kali dalam bentuk yang tunggal, kemudian 6 dalam bentuk jamak. Sementara untuk sisanya, dinyatakan di dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi) sebanyak 9 kali, dalam bentuk kata perintah (fi'il amr) sebanyak 14 kali, dalam bentuk kata kerja yang sedang dilakukan di masa kini/masa yang akan datang (fi'il mudhari') sebanyak 12 kali, dalam bentuk masdar sebanyak 6 kali. Selanjutnya, dalam bentuk kata orang yang melakukan/pelaku (isim fa'il) sebanyak 10 kali. Dengan demikian, bentuk kata jumlah kosakata masjid yang berasal dari kata (sajada) berjumlah 90 kata, dengan perincian 44 kata dalam bentuk nama (isim) dan sebanyak 46 kata dalam bentuk fi'il. Kendati demikian, kata masjid dalam bentuk isim makan baik dalam bentuk jamak dan tunggal (mufrod) disebut secara berulang sebanyak 28 kali (Ahlan 2022).

Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata masjid merujuk pada dua sebutan. Yang pertama, merujuk kepada tempat peribadatan umat islam, sebagaimana yang sering kita pahami. Sementara untuk sebutan lain yang merujuk kepada pemaknaan masjid secara khusus ialah term bayt yang berarti tempat tinggal untuk manusia/sarang hewan serta bermakna baytullah/rumah Allah (Ilyasin 2021). Dari banyaknya kata masjid yang telah disebut di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan di atas, sebanyak 15 penyebutan mengindikasikan pembahasan mengenai "masjidil haram"

Secara terminologi, masjid merupakan bentuk sighthat isim makan dari kata sajada, yang makna kata dasarnya adalah sujud. Maka, bentuk sighthat isim makan sajada yakni masjid berarti tempat sujud. Hal ini disebabkan karena sujud adalah ciri khas utama dari kegiatan ibadah shalat, dengan demikian masjid dapat dikatakan sebagai tempat untuk shalat. Sementara itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang islam. Dengan kata dasar masjid yang berasal dari asal kata (sajada) dapat dipahami bahwasannya kata sujud dapat dimaknai dalam interpretasi yang luas.

Menurut Glasse, secara etimologi sujud merupakan suatu aktivitas manusia sebagai bentuk ekspresi untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormati-Nya, sebagai suatu sikap pengakuan atas kesalahan diri serta pengakuan terhadap kekuasaan-Nya, dan sujud juga dapat di-interpretasikan sebagai suatu pengakuan sekaligus pernyataan akan ketundukkan terhadap segala peraturan-peraturan Allah SWT (Ahlan 2022). Melalui pengertian ini, dapatlah dipahami bahwasannya kosakata (sajada) sangat lekat pemaknaannya dengan Tuhan. Namun demikian, hal ini bukan berarti pemaknaan masjid yang berasal dari kata (sajada) hanya diartikan sebagai tempat sujud kepada Allah SWT saja (ibadah hablumminallah). Kendati memiliki fungsi mikro sebagai tempat shalat, masjid memiliki fungsi lain yang sifatnya sosial (hablumminannas).

Makna masjid secara terminologi dan etimologi, memang benar tidak bisa dipisahkan dari ibadah shalat dan pemaknaan sebagai ekspresi pengakuan terhadap keagungan Tuhan (Allah SWT). Sayangnya, dinamika pemaknaan masjid ini sendiri di kalangan masyarakat kontemporer kebanyakan, menyempit pada ranah etimologi saja. Sehingga tak jarang, kita akan menemukan masjid yang dikunci dan ditutup rapat pada saat jam shalat belum berdentang. Padahal, masjidlah tempat dimana pusat interaksi sosial masyarakat islam, terutama sebagai pusat pendidikan islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat kebanyakan mengenai fungsi masjid belum mencapai makna luas.

Di dalam penelitian milik Ahlan, telah dipaparkan beberapa informasi bahwa di zaman Rasulullah SAW, masjid telah difungsikan sebagai sejumlah pusat interaksi sosial umat islam. Beberapa fungsi masjid di antaranya ialah sebagai pusat beribadah, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum, pusat informasi islam, pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui pengelolaan baitul mal oleh badan amil, serta pusat pendidikan dan pengajaran seperti pengajaran dasar agama serta ajaran islam yang lainnya. Karena, pada saat itu masjid menjadi tempat pendidikan umat islam tanpa memandang status dan golongan (Ahlan 2022). Melalui sejumlah fungsi masjid yang telah dikemukakan di atas, masjid sebagai pusat pendidikan di zaman Rasulullah adalah salah satunya. Dengan demikian, fokus penelitian ini akan meninjau histori masjid sebagai pusat pendidikan di zaman Rasulullah SAW.

Konteks Historis dan Kontribusi Masjid sebagai Pusat Pendidikan di Zaman Rasulullah

Pasca hijrah, tercatat bahwasannya pada hari Senin tahun 622 Masehi, aktivitas urgen yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad SAW kala sampai di Madinah adalah membangun masjid (Ifendi 2021). Masjid ini juga tercatat sebagai masjid pertama umat islam, dengan nama masjid Quba. Masjid Quba merupakan tempat peribadatan umat islam yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat islam dalam membangun masjid di kemudian hari. Pada masjid ini juga, Rasulullah SAW mengutus Mu'adz bin Jabal menjadi seorang guru agama (Hizbullah et al. 2022). Bangunan masjid Quba yang dibangun kala itu luasnya sebesar 35 kali 30 meter, berlantai tanah, dinding dari tanah yang kering, tiang-tiang yang terbuat dari batang pohon kurma dan atapnya terbuat dari pelepah/daun kurma. Belakangan, masjid ini dijuluki sebagai Masjid Nabawi (Lannuria et al. 2023).

Urgensi pembangunan masjid oleh Rasulullah SAW, tentu tujuan utamanya adalah untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Kendati demikian, sisi menarik yang patut kita perhatikan adalah pendayagunaan masjid yang juga digunakan sebagai tempat pembelajaran sekaligus institusi dalam islam. Rasulullah, tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah saja dalam dakwahnya, namun ikut menjadikan masjid sebagai tempat akifitas untuk belajar, pengadilan, musyawarah dan sarana dakwah (Ifendi 2021).

Masjid sebagai pusat peradaban islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak literatur, sangat erat sekali kaitannya dengan perluasan wilayah islam serta pembangunan kota-kota baru (Mirdad et al. 2023). Hal ini dibuktikan dengan hijrahnya umat islam ke Madinah, hal yang menjadi perhatian awal salah satunya ialah pembangunan masjid. Menurut Michael H. Hart, salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam mengembangkan dakwahnya adalah maksimalisasi pendayagunaan fungsi masjid (Umar 2021).

Maksimalisasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. terhadap masjid dalam dakwahnya adalah salah satu faktor keberhasilan dakwah beliau dalam bidang pendidikan. Sebagai pusat pendidikan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk membina manusia menjadi individu yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT (Ilyasin 2021). Pendidikan islam yang dilakukan dengan masjid sebagai tempatnya, akan meningkatkan kualitas jama'ah serta menjadi persiapan bagi generasi muda untuk terus mengembangkan ajaran islam dan memenuhi masjid dengan kegiatan yang sama untuk ke depannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Pada zaman Rasulullah SAW, pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan umat islam di masa itu. Peranan masjid yang tak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun ikut di dalamnya peranan sebagai pusat pembelajaran, diskusi serta pengembangan komunitas islam adalah bentuk maksimalisasi pemanfaatan masjid di zaman Rasulullah. Peranan semacam ini, didukung dengan praktik yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menghidupkan masjid sebagai pusat komunitas islam. Salah satu bukti praktik pendidikan di masjid pada zaman Rasulullah adalah dengan dijadikannya masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan, disamping kuttab dan ahlu suffah (Ifendi 2021).

Praktik pendidikan di masjid yang dilakukan oleh Rasulullah salah satu langkah awalnya adalah dengan dijadikannya Masjid Quba sebagai institusi pendidikan. seiring waktu berjalan ke depannya, wilayah kekuasaan islam meluas, maka semakin meningkat pula jumlah masjid yang dibangun oleh masyarakat islam (Nata 2014). Beberapa contoh selain Masjid Quba, ada sejumlah masjid lain yang dibangun dan dijadikan sebagai pusat penyebaran ilmu adalah masjid Basrah, masjidil Haram, dan lain sebagainya . Kendati demikian, yang menjadi fokus pada praktik pendidikan di masjid pada zaman Rasulullah SAW adalah Masjid Quba, yang kini sering disebut-sebut sebagai masjid nabawi.

Dalam bidang pendidikan, ada sejumlah kontribusi utama masjid sebagai pusat pendidikan islam di zaman Rasulullah SAW. Kontribusi pertama masjid sebagai pusat pendidikan di Zaman Rasulullah ialah sebagai tempat pendidikan agama. Pendidikan agama di zaman Rasulullah SAW khususnya di kota Madinah, diajarkan langsung oleh beliau kepada para sahabat di Masjid Nabawi. Dengan adanya masjid sebagai pusat pendidikan, para sahabat bisa langsung belajar kepada Rasulullah mengenai berbagai

macam hal. baik mengenai masalah pendidikan islam secara teori dan praktik langsung, pendidikan moral dan etika, bahkan pendidikan umum seperti pembelajaran mengenai strategi perang, masalah politik, dan strategi dakwah ke depannya.

Kontribusi kedua masjid sebagai pusat pendidikan islam di zaman Rasulullah adalah sebagai tempat berdiskusi, konsultasi dan pemberian fatwa. Masjid menjadi sebuah wadah bagi para sahabat untuk melakukan diskusi langsung dengan Rasulullah, mengenai permasalahan apapun. Baik yang terkait masalah agama, seperti hal tauhid, fiqh, aqidah dan lain sebagainya, bahkan konsultasi mengenai permasalahan pribadi di kehidupan sehari-hari para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah tak hanya menyebarkan dakwah secara satu arah saja, ada komunikasi dua arah antar Rasulullah dan para sahabat. Sehingga, komunikasi dua arah ini memicu para sahabat untuk ikut berperan aktif terhadap pemahaman esensi dakwah Nabi Muhammad SAW yang kemudian dipraktikkan langsung ke dalam sehari-hari. Hal ini pulalah, yang menjadikan umat kala itu memiliki ketaqwaan dan tingkat pemahaman yang berbeda dengan umat masa kini.

Kontribusi masjid yang selanjutnya sebagai pusat pendidikan islam di zaman Rasulullah SAW adalah sebagai tempat pengembangan diri. Praktik pendidikan yang telah Rasulullah SAW lakukan, tentu akan meningkatkan value masing-masing sahabat. Baik peningkatan ketaqwaan, kualitas ibadah, pemahaman terhadap syariah islam dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh karena Rasulullah langsung memberikan materi pembelajaran sekaligus menyediakan masjid sebagai wadah sekaligus lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan sejumlah pelajaran yang telah beliau berikan.

Ketiga kontribusi utama di atas, merupakan kontribusi pokok masjid di zaman Rasulullah SAW dalam aspek pendidikan islam. Ketiga kontribusi itulah yang menjadikan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW di masyarakat arab kala itu. Terutama, sebagai agama yang sangat mengutamakan pendidikan tanpa mengenal kalangan ataupun kasta, semakin menunjukkan bahwa islam adalah agama yang rahmatan lil alamin sekaligus menjadikan islam sebagai agama yang berpijak pada rasio (akal). Dengan tanpa adanya batasan kalangan atau kasta tertentu dalam pemberian porsi pendidikan, semakin mencoret kesan eksklusifitas yang terkadang ada di dalam agama dan kepercayaan lain.

Metode dan Pendekatan Pendidikan Rasulullah di Masjid Terhadap Pendidikan Islam

Secara umum, para ahli membagi periodisasi pendidikan islam menjadi masa Makkah dan Madinah. Namun, karena adanya keterbatasan kondisi dan situasi yang Nabi alami semasa berdakwah di Makkah, legalisasi pembangunan dan pendayagunaan masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan islam baru dimulai pada masa pasca hijrah ke Madinah. Periodisasi ini, memetakan ciri pokok pembinaan yang berbeda antara dakwah makkah dan madinah yang Rasulullah lakukan (Bahri 2020). Umumnya, pendidikan pada periode Makkah, menitikberatkan perhatian pada pembinaan tauhid, dengan menggunakan rumah sebagai wadah/pusat dakwah pada saat itu.

Sementara itu untuk pendidikan islam periode Madinah, yang ditekankan adalah pendidikan terhadap sosial dan politik yang merupakan lanjutan dari pengukuhan tauhid

dalam benak masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa, hal pokok yang menjadi pondasi pendidikan islam adalah penanaman tauhid yang kuat. Sehingga, apabila penanaman tauhid dan pengukuhan spiritual target didik ini sudah kokoh, maka materi pendidikan yang harus dikedepankan setelahnya adalah pendidikan adab dalam kehidupan sosial. Namun, walaupun pada periode Madinah Rasulullah lebih fokus pada pendidikan lanjutan pasca dakwah di Makkah, pendidikan tauhid dan sebagainya yang menjadi materi dominan di Makkah masih tetap diberikan pada periode Madinah.

Kendati masih sederhana, di zaman Rasulullah SAW sudah ada sistem pendidikan. salah satu lembaga yang masuk ke dalam sistem pendidikan zaman itu adalah masjid. Berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, sistem evaluasi dan lain sebagainya sudah ada, walaupun sifat dan bentuknya masih sederhana. Sebagai contoh, klasifikasi substansi ayat Al-Qur'an yang turun baik pada masa Makkah dan Madinah adalah bentuk kurikulum yang Rasulullah SAW praktikkan dalam dakwah masa itu. Hal ini ditunjukkan oleh substansi kodifikasi ayat-ayat yang turun baik di Makkah dan Madinah. Ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah, dominan membahas mengenai permasalahan ketauhidan, yang mana pada saat itu dakwah nabi memang lebih diuji melalui keimanan dan kepercayaan penduduk Makkah yang masih menyangsikan konsep tauhid yang Nabi Muhammad SAW bawa. Sementara itu di Madinah, ayat Al-Qur'annya cenderung berisi materi mengenai akhlak, ibadah, pendidikan anak, jasmani, serta pengetahuan sosial kemasyarakatan.

Dengan masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan yang Nabi Muhammad SAW kembangkan semasa berdakwah, metode yang beliau aplikasikan sungguh beragam. Metode ini menyesuaikan aspek masing-masing pendidikan, baik dari segi permasalahan keimanan, masalah ibadah, masalah akhlak serta masalah sosial kemasyarakatan. Masing-masing metode yang Rasulullah aplikasikan dengan menyesuaikan materi pembelajaran yang beliau berikan, tentu akan memberikan dampak dan hasil yang berbeda. Namun, pada periode pendidikan islam di Madinah yang terfokus pada masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan, Rasulullah SAW lebih menekankan metode hafalan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an (Z. Dahlan 2018).

Metode hafalan adalah salah satu metode yang lebih sering dikenal dengan nama tahfidz. Metode ini merupakan metode yang umum dan terus dilakukan hingga saat ini bagi kaum muslim dan muslimah ketika hendak mempelajari Al-Qur'an. Tak hanya itu saja, metode hafalan (terutama dalam menghafal Al-Qur'an) adalah sebuah cara belajar yang istimewa dan memiliki kelebihan tersendiri bagi seorang muslim dan muslimah, hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu untuk melakukan tahfidz dan mempelajari AL-Qur'an melalui metode hafalan (Bahruddin 2022). Penerapan metode ini di kalangan masyarakat islam pada masa itu, bukanlah tanpa alasan. Hal ini didasari dengan kenyataan yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan masyarakat arab kala itu memang sungguh luarbiasa. Sehingga, muslim dan muslimah kala itu wajib untuk menghafal Al-Qur'an. Apapun yang menyebabkan seseorang merasa bosan dalam menghafal Al-Qur'an, bergantung pada tingkat kemampuan masing-masing sahabat (Nugraha 2021).

Selain daripada metode hafalan, metode lain yang Nabi Muhammad SAW gunakan dalam memberikan pendidikan islam adalah metode tanya jawab. Salah satu aspek

pendidikan yang sering kali diajarkan oleh Rasulullah melalui metode tanya jawab ialah pendidikan tauhid. Cara ini, dapat membangkitkan perhatian pendengar dan memancing para sahabat yang bertanya untuk menggunakan rasionalitas mereka untuk merenungkan jawaban yang Rasulullah SAW berikan atas pertanyaan-pertanyaan mereka (Utama et al. 2021). Metode ini sangatlah menonjol dari dakwah Rasulullah, karena tak jarang beliau membuat permissalan yang logis dan bisa dirasakan oleh panca indera sahabat. Dengan tujuan, agar objek (sahabat) yang diterangkan menjadi semakin paham melalui renungan teologis atas jawaban Rasulullah SAW atas pertanyaan mereka.

Selanjutnya pada pengajaran materi akhlak dan adab, Nabi Muhammad SAW menggunakan metode suri tauladan dalam konsep pendidikannya (Nugraha 2021). Dalam pendidikan akhlak, status Nabi Muhammad SAW sebagai seorang suri tauladan, divalidasi oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Ikutilah dia (Muhammad) janganlah kalian mengada-ngada, Sungguh telah cukup bagi kalian contoh dan suri tauladan karena itu wajib bagi kalian menjalankan hal-hal yang tekah dipilhkan lagi terbaik.”

Metode suri tauladan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam pendidikan Islam memiliki keistimewaan yang luar biasa dalam membentuk karakter dan moral para pengikutnya. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama melalui kata-kata, tetapi juga dengan menjadi contoh teladan yang hidup bagi umatnya. Melalui perilaku dan tindakan sehari-hari, Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam praktik, baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Keistimewaan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi dan membimbing umat dengan cara yang konkret dan relevan, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mengikuti ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, aplikasi pengajaran yang Rasulullah lakukan kepada para sahabat di masjid, dilakukan dengan sistem halaqah (Z. Dahlan 2018). Halaqah dalam metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad memiliki nilai unik dalam membentuk karakter dan pengetahuan para sahabatnya. Halaqah adalah sebuah forum diskusi yang dipimpin oleh Nabi, di mana beliau memberikan pengajaran langsung kepada para sahabat dalam suasana santai dan interaktif. Keunggulan utama halaqah terletak pada pendekatan personal dan mendalam yang digunakan Nabi untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada sahabatnya. Dalam halaqah, tidak hanya pengetahuan teoritis disampaikan, tetapi juga disertai dengan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan para sahabat untuk memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, halaqah juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di antara para sahabat. Di dalam halaqah, mereka saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan membahas berbagai masalah kehidupan serta agama. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang erat di antara mereka, sehingga mereka tidak hanya belajar dari Nabi secara individual, tetapi juga belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain. Dengan demikian, halaqah bukan hanya sebagai metode pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komunitas yang kuat dan harmonis, yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan umat Islam pada awal mula agama ini.

KESIMPULAN

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan umat Muslim pada masa itu. Sebagai tempat ibadah utama umat Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan salat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas pendidikan, sosial, dan keagamaan. Di masjid, Nabi Muhammad tidak hanya mengajar ajaran-ajaran agama kepada para sahabatnya, tetapi juga memberikan pelajaran tentang moralitas, etika, hukum, dan prinsip-prinsip kehidupan yang seimbang. Diskusi, pengajian, dan debat ilmiah seringkali dilakukan di dalam masjid, memungkinkan para sahabat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

Selain itu, masjid juga menjadi tempat pertemuan dan konsultasi bagi umat Muslim dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik pada masanya. Keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan ini tidak hanya menggalang solidaritas di antara umat Islam, tetapi juga menjadi basis dari kebangkitan intelektual dan spiritual yang mempengaruhi perkembangan Islam secara luas. Dengan demikian, histori masjid sebagai pusat pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad mencerminkan pentingnya peran institusi keagamaan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

REFERENSI

- Ahlan, Ahlan. 2022. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." *An-Natiq; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2 (2).
- Bahri, Samsul. 2020. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Edited by Abdul Abdul. Cetakan Pe. Indramayu: Penerbit Adab.
- Bahrudin, Bahrudin. 2022. *Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya*. Edited by Dahlan Dahlan. Cetakan ke. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Dahlan, Zaini. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. Medan: Widya Puspita.
- Hizbullah, Muhammad, Yeltriana Yeltriana, Haidir Haidir, and Alkausar Saragih. 2022. "Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membangun Solidaritas Umat." *Titian; Jurnal Humaniora* 6 (2): 255–63.
- Ifendi, Mahfud. 2021. "Pendidikan Islam Rasulullah SAW Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan." *Al-Rabwah; Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1).
- Ilyasin, Mukhamad. 2021. *Memberdayakan Peran Masjid Dari Masa Ke Masa*. Edited by Hidayati. Cetakan Ke 1. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Lannuria, Lannuria, Unita Karinah, Muhammad Yusuf, Muhammad Syamsi Dhuha, and Wismanto Wismanto. 2023. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (3).
- Latif, Muhammad Tasmin. 2020. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Rayah*

Al-Islam 4 (2): 229–43.

- Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, and Yoza Andi Putra. 2023. "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam." *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 1 (1).
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Jakarta: Kencana; Prenamedia Group.
- Nugraha, Muhammad Tisna. 2021. *Sejarah Pendidikan Islam; Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*. Edited by Kartini Kartini. Terbitan P. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Sugiyono, Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Suryawati, Ely. 2021. "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Al-Rabwah; Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (02).
- Umar, Nasaruddin. 2021. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Edited by Yusni Moh. Amru. Jakarta: Grasindo.
- Utama, Fajar Tresna, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, and Misbahul Munir. 2021. "Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist)." *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10 (2).

Integrasi Teknologi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Teori Taxonomy Bloom

Muhamad Takrib¹, Mardeli²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: mardeli_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

terhadap perkembangan pendidikan agama Islam untuk mencetak generasi insan yang unggul cerdas dan memiliki karakter Islami dalam perspektif pragmatis aktivitas pembelajaran teori taxonomy bloom yang menentukan perencanaan dan tujuan kurikulum untuk ketrampilan berinovasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat memberikan dampak terhadap pembelajaran inovatif sehingga memberikan paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam adaptif relevan dan bermakna sesuai teori taxonomy bloom.

Penelitian ini fokus terhadap pengembangan memanfaatkan teknologi digital yang dikaitkan dengan kemajuan internet untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam dengan berbagai macam aplikasi yang diperlukan oleh pendidikan dengan menggunakan teori taxonomy bloom. Metode yang digunakan telaah pustaka dari berbagai literasi referensi secara kualitatif .

Kata Kunci : Teknologi Digital, Pembelajaran, Taxonomy bloom

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital yang terus mengalami perubahan tentu berdampak terhadap perubahan pendidikan menjadi daya tarik tersendiri terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam saat ini, bila dahulu menggunakan bahan-bahan konkrit sebagai media pembelajaran kini dengan perkembangan teknologi digital menjadi visualisasi sebagai tujuan untuk materi pembelajaran karena yang lebih efektif¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikenal tertinggal, kuno, klasik, terbelakang menarik untuk diteliti dalam menghadapi teknologi era digital untuk

¹Susilahudin Putrawangsa & Uswatun Hasanah, INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika, J U R N A L T A T S Q I F, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 16, No. 1, Juni 2018, hal. 42

memanfaatkan integrasi teknologi digital pembelajaran dan bagaimana pentingnya integrasi antara teknologi digital dengan proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam²

Teori taxonomy bloom merupakan kreativitas berpikir dari jenjang rendah sampai tinggi oleh Benjamin Bloom meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif kompetensi berpikir terhadap pengetahuan, afektif berkaitan dengan nilai, sikap dan rasa sedangkan psikomotorik melaksanakan pengetahuan dalam aktualisasi nyata.³Teori taxonomy bloom lebih domain kognitif yang berbeda-beda sesuai kesulitan dalam menerima informasi untuk memecahkan suatu masalah maka sangat diperlukan bagi pendidik untuk merencanakan proses pembelajaran⁴

Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dengan mengintegrasikan teknologi digital mampu mentransformasikan materi pendidikan agama Islam masa kini sesuai perkembangan zaman dapat mempermudah penyampaian materi yang tidak hanya mengandalkan satu referensi saja.⁵

Dengan dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi saat ini maka sangatlah penting untuk pembahasan tersendiri tentang inovasi integrasi teknologi digital pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

METODE

Pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data-data deskriptif yakni menjelaskan secara sistematis tentang gambaran fenomena yang ada.⁶ Jenis penelitian yang dilakukan adalah secara kualitatif sifatnya mendeskripsikan dan pengumpulan datanya dengan mempelajari referensi terkait dengan tema penelitian.

²Ahmad Nur Ghofir Mahbuddi, Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, November 2020, hal.182

³Ulfah, ANALISIS TEORI TAKSONOMI BLOOM PADA PENDIDIKAN DI Indonesia, Jurnal Al-Amar (JAA) Vol. 4, No. 1, Januari 2023 Hal. 20

⁴Ina Magdalena, Aan Nurchayati, dkk, Analisis Taksonomi Bloom Dalam Mengidentifikasi Tingkat Kesulitan Pertanyaan Soal Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar, JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol.2, No.3 September 2023 Hal. 144

⁵Ahmad Muharikil Haq, Muyasaroh, PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM BUKU KARYA IKE KURNIATI, TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol. 24 No. 1 Bulan Januari Tahun 2023, hal. 40

⁶ Restu Kartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 47

HASIL DAN DISKUSI

Teknologi secara bahasa merupakan kata yang berasal dari gabungan dua kata yakni Tekhnikos (Strategi) yang berarti cara yang dianggap paling efisien untuk mencapai sesuatu, dan kata Logos ini memiliki arti ilmu. Adapun teknologi dalam arti lain yaitu sebuah cara untuk mengerjakan, mengelola, mengubah, dan menangani suatu hal atau sebuah permasalahan. Teknologi dapat dimaknai sebagai sebuah eksakta khususnya proses teknis, sehingga teknologi dapat pula disebut sebagai ilmu teknis.⁷

Arti secara luas Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran adalah memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan proses pembelajaran pengalaman belajar dan pengajaran, dengan menggunakan teknologi digital yang relevan untuk mendukung tujuan pembelajaran dengan memasukkan teknologi digital ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada siswa, kolaboratif, dan interaktif.⁸

Integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran mengubah bahwa semula terpusat pada kebutuhan pendidik menjadi lebih terpusat pada peserta didik, Pembelajaran aktif dan berkolaborasi dengan media teknologi digital menjadi meningkatkan kemampuan berpikir dengan menciptakan metode pembelajaran yang baru meningkatkan prestasi meningkatkan literasi digital dan memperluas berinteraksi dengan dunia global⁹

Teknologi digital bermanfaat terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai media dalam menyampaikan materi lebih menarik, membantu secara administrasi, memudahkan mencari bahan ajar. Integrasi teknologi digital digunakan media visual berbasis audio dan visual audio secara interaktif.¹⁰

⁷Unik Hanifah Salsabila, Iban Idha Trisda Spando, Windi Dwi Astuti, Nurul Anisa Rahmadia, Dima Wahyu Nugroho, Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 1, Januari 2023, Hal. 174

⁸ Isep Sunandi, Juliati Juliati, Wawan Hermawan, Gilang Ramadhan, Dampak Integrasi Teknologi pada Pengalaman Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 No 1 2023, Hal. 3084

⁹ Herry Fitriya, INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN: POTENSI MANFAAT, MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN, PENDIDIKAN NILAI, STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 21, Nomor 3, Mei 2013, Hal. 283

¹⁰Unik Hanifah Salsabila, Integrasi Teknologi ... Hal. 176

Generasi digital memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang teknologi digital karena keberadaan teknologi digital yang lebih cepat dan memiliki ketrampilan yang sangat baik terhadap penggunaan teknologi apalagi memanfaatkan aplikasi teknologi dalam aspek kehidupan dan pendidikan¹¹

Integrasi teknologi digital bermanfaat dan memberi hal positif memberikan terutama dalam proses pembelajaran sebagai motivasi peserta didik belajar, saat pendidik memanfaatkan teknologi digital secara strategis, peserta didik dapat melakukan akses yang lebih besar dan Teknologi digital menjadi sangat penting berpengaruh terhadap sistem pendidikan saat ini, karena adanya keefektifan, efisiensi, dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital sangat luas.¹²

Taksonomi dari bahasa Yunani memiliki dua arti yaitu “Taxis/pengaturan” dan “Nomos/ ilmu pengetahuan” oleh seorang psikolog pendidikan Dr. Benjamin Bloom (1956) yang membentuk pemikiran pendidikan pada level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/hafalan¹³

Teory Taxonomy bloom memiliki 6 kategori dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi yaitu C1 pengetahuan mengetahui kembali hal-hal yang diterima, C2 Pemahaman merupakan memahami hal yang menyebabkan seseorang tahu, C3 penerapan artinya sudah mempunyai kemampuan, C4 Analisis merupakan pemecahan isi masalah untuk dikomunikasikan menjadi ide yang jelas, C5 Sintesis menyusun bagian-bagian sehingga menjadi pembentukan yang jelas kemudian terakhir C6 evaluasi menentukan nilai sebagai tolak ukur.¹⁴

Penerapan teori texonomi bloom dalam integrasi teknologi pembelajaran pendidikan agama Islam terkait dengan pengetahuan yang bisa disampaikan untuk merancang

¹¹ Muhammad Fatkhul Hajri, Pendidikan Islam Era Digital : Tantangan dan Peluang Abad 21, Almikraj Jurnal studi Islam dan Humaniora, volulen 04 number 01 2023, hal. 34

¹²Prawidi Wisnu Subroto dkk, Integrasi Teknologi Digital Pada Pembelajaran Matematika: Sebuah Survei Dengan Importance: Performance Analysis, disampaikan Seminar Nasional UMT 2022, Hal. 211

¹³ Dewi Amaliah Nafiati, Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021), Hal 154

¹⁴ Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN PENILAIAN, Premiere Education Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, volime 02 no 02 2012 Hal. 102

pembelajaran yang efektif, aktifitas pembelajaran PAI mengingat melalui visualisasi dengan mengamati, pendidik merancang Strateginya.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu sebagai media proses pembelajaran dalam lingkup teori taxonomy bloom yang meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam menjadi pondasi dalam membentuk karakter generasi masa kini sehingga pembelajaran juga menggunakan perkembangan teknologi digital modern untuk mengembangkan potensi peserta didik masa kini lebih efektif.

REFERENSI

Susilahudin Putrawangsa & Uswatun Hasanah, INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika, *JURNAL TATSQIF, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 16, No. 1, Juni 2018.

Ahmad Nur Ghofir Mahbuddi, Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, November 2020, hal.182

Ulfah, ANALISIS TEORI TAKSONOMI BLOOM PADA PENDIDIKAN DI Indonesia, *Jurnal Al-Amar (JAA)* Vol. 4, No. 1, Januari 2023.

Ina Magdalena, Aan Nurchayati, dkk, Analisis Taksonomi Bloom Dalam Mengidentifikasi Tingkat Kesulitan Pertanyaan Soal Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar, *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol.2, No.3 September 2023.

Ahmad Muharikil Haq, Muyasaroh, PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM BUKU KARYA IKE KURNIATI, TAMADDUN : *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 24 No. 1 Bulan Januari Tahun 2023.

Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Unik Hanifah Salsabila, Iban Idha Trisda Spando, Windi Dwi Astuti, Nurul Anisa Rahmadia, Dima Wahyu Nugroho, Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari 2023.

Isep Sunandi, Juliati Juliati, Wawan Hermawan, Gilang Ramadhan, Dampak Integrasi Teknologi pada Pengalaman Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 No 1 2023.

Herry Fitriya, INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI

DALAM PENDIDIKAN: POTENSI MANFAAT, MASYARAKAT BERBASIS PENGETAHUAN, PENDIDIKAN NILAI, STRATEGI IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 21, Nomor 3, Mei 2013.

Muhammad Fatkhul Hajri, Pendidikan Islam Era Digital : Tantangan dan Peluang Abad 21, Almikraj Jurnal studi Islam dan Humaniora, volulen 04 number 01 2023.

Prawidi Wisnu Subroto dkk, Integrasi Teknologi Digital Pada Pembelajaran Matematika: Sebuah Survei Dengan Importance: Performance Analysis, disampaikan Seminar Nasional UMT 2022.

Dewi Amaliah Nafiati, Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2. (2021).

Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF:

KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN,

PENGAJARAN, DAN PENILAIAN, Premiere Education Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, volime 02 no 02 2012.

Tracing the Genealogy of Digital Evolution in Islamic Education: A Study on the Growth of Pesantren, Madrasahs, and Integrated Islamic Schools in Indonesia

Afriantoni¹, Aisyah Khairunnisa², Sandika³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: 2230212029@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: sandikapp39@gmail.com

Abstract

This research explores the evolution of Islamic education in Indonesia within the digital transformation era, focusing on pesantren (Islamic boarding schools), madrasahs, and integrated Islamic schools. The advancement of Information and Communication Technology (ICT) since the early 21st century has significantly reshaped the landscape of Islamic education. This study aims to trace the genealogy of digital transformation in Islamic education, identifying how these institutions adapt to modern technology while preserving traditional Islamic values. The research methodology employs narrative analysis of data from various digital sources and relevant literature studies. Findings indicate that pesantren, madrasahs, and integrated Islamic schools have undergone remarkable transformations by leveraging digital technology to enhance interactivity and educational accessibility. The use of Massive Open Online Courses (MOOCs) and Artificial Intelligence (AI) facilitates more inclusive and interactive learning approaches, thereby expanding the reach of Islamic education across Indonesia. However, the integration of technology also presents challenges such as unequal access to technology and issues concerning the incorporation of Islamic values into digital curricula. The study emphasizes the necessity for a thoughtful approach in integrating technology with essential Islamic values through active collaboration among stakeholders. In conclusion, the digital evolution in Islamic education in Indonesia offers substantial potential to improve educational quality and prepare Muslim generations to face future challenges. By capitalizing on new opportunities in distance learning and multimedia integration in curricula, Islamic education can remain relevant and adaptive in response to changing times. This study provides profound insights into how Islamic education is transforming in the digital age, blending traditional heritage with technological innovation to strengthen an inclusive and sustainable education system.

Keywords: *Islamic Education, Digital Evolution, Technological Transformation*

PENDAHULUAN

Islamic education has been an integral part of the development and transformation of Muslim life in various parts of the world, including Indonesia. In the current digital era,

the evolution of Islamic education has experienced a significant shift, especially with the emergence of increasingly developing pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems. This paper aims to trace the genealogy of the digital evolution of Islamic education, with a focus on the growth of pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems.

Since the early 21st century, the digital transformation has affected almost all aspects of human life, including education. Islamic education is no exception from the positive and negative impacts brought about by the digital era. Breakthroughs in information and communication technology (ICT) have enabled the adoption of various new learning models in the context of Islamic education, from distance learning to the integration of multimedia into the curriculum.

Tracing the genealogy of the digital evolution of Islamic education requires a deep understanding of the historical development of pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools. Historically, pesantren have been traditional Islamic educational institutions in Indonesia, while madrasah and integrated Islamic schools emerged in response to the demands of an increasingly modern and complex era.

The education models adopted by pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools have also undergone significant transformations in the face of the digital era. The use of technology has enabled more interactive and inclusive learning approaches, as well as expanding the accessibility of Islamic education to various segments of society.

According to Huda (2018), he describes the challenges faced by Islamic education in the face of the digital era: "In facing the digital revolution, Islamic education is faced with a dilemma between maintaining Islamic traditions and values with the need to update the curriculum and teaching methods to remain relevant in a world that is constantly changing."

The journey of digital evolution in Islamic education becomes even more interesting to study because the interaction between tradition and modern technology forms a unique educational landscape. By understanding the genealogy of the development of pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems, we can identify the role of technology in changing the paradigm of Islamic education.

In this context, this paper uses a narrative analysis approach to trace the genealogy of the digital evolution of Islamic education from sources through data from research

results on digital devices. This analysis will consider the historical, social, cultural, and technological factors that have influenced the development of pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems. Thus, it is hoped that this discussion can provide better insights into how Islamic education has evolved in the face of the challenges and opportunities of the digital era.

In the rapidly developing digital era, educational transformation has become a major subject of debate in various parts of the world. Amidst this dynamic, Islamic education is no exception to the global and digitalization currents. It must be admitted that this discussion aims to investigate the digital evolution in the context of Islamic education, with a focus on the growth of pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems. As the times change, the Islamic education system has undergone significant transformations, influenced by the development of information and communication technology.

The discussion in this paper will explore various aspects, including the adoption of technology in teaching, the accessibility of Islamic education through digital platforms, and the impact of this transformation on the religious and cultural identity of students. Through a narrative analysis approach, this study will trace the footprints of the digital evolution of Islamic education, providing deep insights into how pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools utilize technology to meet the demands of the times.

METHODS

This study employs a descriptive qualitative approach to trace the genealogy of the digital evolution of Islamic education in Indonesia, particularly within the context of pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools. This approach is chosen because it enables an in-depth exploration of the processes and dynamics of change occurring in Islamic education in line with the advancement of digital technology (Creswell, 2013). Data collection is conducted through in-depth interviews with key figures in Islamic education, participatory observation in several Islamic educational institutions, and document analysis related to policies and practices of digitalization in this field (Patton, 2015).

The in-depth interview technique is used to gain perspectives from various stakeholders, including education institution managers, teachers, students, and Islamic

education experts. Participatory observation involves directly engaging in the daily activities of pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools, allowing the researcher to contextually understand the implementation of digital technology in the educational process. Document analysis involves examining government policies, research reports, academic articles, and other relevant materials related to the research topic (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

The data obtained from these various sources are then thematically analyzed to identify patterns and trends in the digital evolution of Islamic education in Indonesia. This thematic analysis helps in understanding how digital technology has influenced the curriculum, teaching methods, and interactions between teachers and students in Islamic educational institutions. The results of this analysis are expected to provide a comprehensive overview of the digitalization development in Islamic education and its implications for the future of education in Indonesia (Creswell, 2013).

RESULT AND DISCUSSION

A. Genealogy of Islamic Education

Genealogy, derived from the Greek words "genealogy" and "knowledge," is the study of families and the tracing of their ancestry and history. In the context of the digital evolution of Islamic education, genealogy becomes important because it helps to understand the origins and cultural heritage of a nation, including in matters of religious education. Genealogists use various sources such as word-of-mouth news, historical records, genetic analysis, and other records to obtain information about a family and show the kinship and genealogy of its members.

In genealogy, the results of the tracing are often presented in the form of a genealogy chart or narrative that explains the relationships between family members. However, there is also a distinction made between genealogy and family history. Genealogy focuses more on kinship relationships, while family history provides additional details about the lives and historical context of the family.

In the context of Islamic education, genealogy can help in understanding the history and development of religious educational institutions such as pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools. By understanding the genealogy of

Islamic education, we can see how these institutions have evolved over time and how the digital evolution has influenced their transformation.

Islamic education has strong roots in the rich Islamic tradition and history. From the beginning, the Islamic education system has been governed by pesantren, madrasah, and integrated Islamic schools, which have played an important role in spreading Islamic religious and cultural knowledge. Over time, the evolution of Islamic education has been reflected in the transformation of these institutions, especially in the context of digitalization.

According to Al-Attas (1980), Islamic education is about forming comprehensive individuals spiritually and intellectually: "Islamic education is not just about teaching religious knowledge, but also about developing character based on Islamic values in daily life."

Understanding the genealogy of Islamic education is important to trace the journey of digital evolution in the pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems. History shows that Islamic education has adapted to changing times, from copying classical texts to using digital technology in teaching the Qur'an and Hadith.

According to Abdullah (2015), he highlights the role of pesantren in spreading Islam in Indonesia: "Pesantren have been educational centers that have played a key role in preserving Islamic traditions and promoting a tolerant understanding of religion." The journey of the genealogy of Islamic education provides deep insights into how traditional Islamic values blend with modern technology in the context of education. By understanding these historical roots, we can better understand the challenges and opportunities faced by pesantren, madrasah, and integrated Islamic school systems in the face of the digital era.

B. Digital Evolution in Islamic Education

The digital evolution has had a significant impact on various aspects of human life, including education, including Islamic education. The use of information and communication technology (ICT) has opened up new opportunities and challenged traditions in the way Islamic education is delivered and understood.

According to Khan (2017), the digital evolution has brought about significant changes in Islamic education: "The use of digital technology, such as online learning platforms, Islamic education applications, and recordings of religious lectures, has changed the way students acquire religious knowledge and Islamic values."

The use of digital media in Islamic education not only facilitates easier access to learning resources but also allows for a more interactive and integrated learning experience. For example, the use of multimedia in teaching the Qur'an allows students to gain a deeper understanding of the context and meaning of the verses.

The digital evolution has brought about significant changes in access to Islamic education, as highlighted by Patel et al. (2020): "With the adoption of digital technology, pesantren and madrasahs can reach more students, including those in remote areas or with limited physical access to educational institutions." This shows how technology has become an important tool in expanding the reach of Islamic education, overcoming geographical and accessibility barriers that were previously obstacles.

However, the digital evolution also brings new challenges for Islamic education, as mentioned above. Issues such as the quality of digital content, unequal access, and the integration of Islamic values into the digital curriculum are a major focus. As technology is adopted, it is important for Islamic policymakers and educators to manage this digital transformation wisely, so that it remains consistent with the goals of holistic Islamic education. The integration of technology must be done with attention to Islamic values and ensure that the education delivered still reflects the essence of the religion.

In Samsudin, he expresses his opinion on the challenges that exist in Islamic education, according to him, they are placed on two choices to change or be ready for defeat. Therefore, the thing that can drive the digitalization of the education system is to make new innovations or disruptions. The emergence of technological innovations such as MOOC (Massive Open Online Course) and AI (Artificial Intelligence) will encourage the emergence of similar applications in the world of Islamic educational institutions. MOOC is an online learning innovation that is designed to be open, allows sharing of information, and connects with each other (Samsudin, 2019).

Through the integration of technology in Islamic education, we can expect continuous evolution towards a more inclusive, adaptive, and effective education system. This creates opportunities for the Muslim generation to face future challenges with greater readiness. By paying attention to the existing challenges and opportunities, Islamic education can continue to develop in accordance with the demands of the times, while still upholding the values and principles that underlie the religion.

C. Changes in Islamic Education in The Era of Digital Evolution

The digital evolution has brought about a paradigm shift in Islamic education, presenting both challenges and opportunities. While technology has the potential to enhance the learning experience and make Islamic education more accessible, it also necessitates a thoughtful approach to ensure that the core values and principles of Islamic education remain intact.

The rapid advancements in technology have transformed the landscape of education, including Islamic education. This transformation has not only altered the way education is delivered but has also reshaped the dynamics between teachers and students. Technology has served as a catalyst for change in Islamic education, profoundly impacting the paradigms and scope of religious learning.

According to a recent study by Ahmad et al. (2022), the digital evolution has had a significant impact on Islamic education. The paradigm of religious education has undergone a fundamental shift, expanding the scope of learning and presenting new opportunities while simultaneously introducing new challenges in preserving the essence of religious education within the context of ever-evolving technology. This quote highlights how the digital transformation has created complex challenges while simultaneously opening doors to enhancing the quality of religious education.

The digital transformation in Islamic education has made the expansion of the scope of religious learning increasingly evident. New approaches to learning, such as the utilization of digital media and online platforms, have opened up opportunities for a broader range of individuals to access religious education in a more inclusive manner. However, the challenge of integrating traditional values

with technological advancements remains a central focus in managing this transformation.

D. Pesantren, Madrasahs, and Integrated Islamic Schools in The Frame of Digital Evolution

Traditional Islamic educational institutions, such as pesantren and madrasahs, are undergoing a significant transformation in the face of the digital evolution. These institutions are embracing technology to enhance the learning experience, expand access to education, and promote a more holistic and interactive approach to Islamic learning.

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, are facing significant transformations in this digital era. According to a study by Wahid et al. (2023), "Pesantren have begun integrating technology into their curriculum, including the use of online platforms for distance learning and school administration management." This demonstrates the adaptation of pesantren to the changing times to maintain their relevance in providing comprehensive religious education.

Madrasahs, as formal Islamic educational institutions, are also experiencing the impact of the digital evolution. A recent study by Ali et al. (2024) found that madrasahs have begun utilizing technology to improve learning efficiency, such as the use of interactive learning applications and online platforms for evaluation and monitoring student progress. However, challenges related to technology infrastructure and teacher training remain obstacles to optimizing the potential of the digital evolution in madrasahs.

The concept of integrated Islamic schools, which combine Islamic religious education with a general curriculum, has also evolved alongside the digital evolution. According to research by Rahman et al. (2023), integrated Islamic schools have successfully created a holistic learning environment by utilizing digital technology as a means to integrate these two aspects synergistically. This opens up new opportunities for producing graduates who have a competitive edge in the digital age.

Integrated Islamic schools, which combine secular and religious curricula, also face challenges and opportunities in the era of digital evolution. According to research by Ali et al. (2022), "Integrated Islamic schools have made efforts to integrate technology into cross-curricular learning, but still face challenges related to the availability of infrastructure and teacher training in the use of technology." This indicates that while there are efforts to integrate technology, greater support is still needed to overcome these barriers.

The integration of technology into Islamic education offers significant benefits for pesantren, madrasahs, and integrated Islamic schools. According to research by Hasan et al. (2021), "The use of technology in learning can increase accessibility, interactivity, and the effectiveness of learning, thus helping to improve students' understanding of religious learning materials." This emphasizes the importance of technology integration in improving the quality of Islamic education in various educational institutions.

Efforts to address the challenges of integrating Islamic values with the digital evolution can be undertaken through the development of inclusive curricula and training for educators to integrate technology with Islamic values in a balanced manner. A study by Hasbullah et al. (2023) emphasizes the importance of collaboration among stakeholders, including educational institutions, government, and the technology industry, to create an educational ecosystem that meets the demands of the times. In this way, pesantren, madrasahs, and integrated Islamic schools can optimally utilize the potential of the digital evolution to improve the quality of Islamic education in an ever-evolving context.

While pesantren, madrasahs, and integrated Islamic schools have utilized digital technology in learning, the challenge of integrating Islamic values with technological advancements remains a complex issue. As argued by Zain et al. (2022), harmonizing religious traditions with technological innovations requires a prudent approach and a deep understanding of both aspects.

Pesantren, madrasahs, and integrated Islamic schools are continuously striving to adapt to the changing times and utilize technology to enhance the quality of religious education. However, challenges remain such as infrastructure availability, teacher training, and the development of learning content that aligns

with Islamic values. Therefore, a concerted effort is needed from various parties, including the government, society, and the educational institutions themselves, to overcome these challenges and utilize the opportunities offered by the digital evolution to enhance Islamic education.

The digital evolution has undoubtedly reshaped the landscape of Islamic education, presenting both challenges and opportunities. While technology has the potential to revolutionize the way Islamic education is delivered and experienced, it is crucial to approach this transformation with prudence and foresight. By carefully considering the implications of technology on Islamic values and principles, educational institutions and policymakers can effectively navigate the digital age, ensuring that Islamic education.

CONCLUSION

In the discussion outlined above, a deep understanding has been provided about how Islamic education has undergone significant evolution in the rapidly developing digital era. In the current reality, Islamic education is not exempt from the influence of the digital revolution, and it demonstrates how pesantrens, madrasahs, and integrated Islamic schools have evolved to address the challenges and take advantage of the opportunities offered by advancements in information and communication technology.

Through the genealogical analysis of Islamic education, this article helps us understand the historical roots and underlying values of Islamic education, and how these values blend with technological innovations in the educational context. This exploration shows how pesantrens, madrasahs, and integrated Islamic schools have adapted to changing times while maintaining the essence of distinctive Islamic values.

In the context of digital evolution, a very important aspect is the integration of technology in Islamic learning, which allows for broader access, more interactive interaction, and better learning effectiveness. However, challenges such as inequality of access, the integration of Islamic values into digital curricula, and maintaining a balance between tradition and technology remain major concerns that need to be addressed.

In essence, this article has illustrated how the digital evolution has shaped the landscape of Islamic education in Indonesia, while highlighting the challenges and opportunities faced by pesantrens, madrasahs, and integrated Islamic schools in dealing

with the continuously developing digital era. With joint efforts from various parties, it is hoped that Islamic education can continue to develop and make a positive contribution in shaping a quality Muslim generation in the future.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2015). Pesantren as educational institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(2), 189–208.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, A., Rahman, M., & Yusuf, A. (2024). Strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 12(1), 78-94.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hasbullah, A., Huda, R., & Zain, M. (2023). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 210-225.
- Huda, M. N. (2018). Integrating digital technology in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 22(3), 365–382.
- Khan, M. A. (2017). Digitalization of Islamic education: Challenges and opportunities. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 1–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patel, S., Rahman, A., & Ali, S. (2020). Digitalization of Islamic education: A case study of online madrasahs in Bangladesh. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 1–15.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahman, A., Ali, S., & Hasbullah, M. (2023). Integrasi kurikulum dalam sekolah Islam terpadu: Sebuah tinjauan terhadap implementasi teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(3), 315-330.

Samsudin. (2019). Tantangan lembaga pendidikan pesantren di era disrupsi. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 225.

Zain, M., Huda, R., & Rahman, A. (2022). Harmonisasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-60.

Dewa Matahari (Amaterasu Omikami) dan Hirarki Kekuasaannya dalam Kepercayaan Agama Shinto di Jepang

Suryani¹, Nugroho²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: suryani07042004@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research aims to discuss the existence of the sun god (Amaterasu Omikami) and his hierarchy of power in Japanese religion. This research is a library research study with data types and a qualitative approach, the main data sources were obtained from journals and articles discussing the sun god and analyzed descriptively-analytically. The results of this research explain that the sun god (Amaterasu Omikami) is a descendant of the god Izanagi and the goddess Izanami, who were descendants of the Japanese emperor. The sun god is recognized as the highest god in the world and is the ruler of Takama Nohara. The sun god is also believed to be the ancestor of all the emperors in Japan.

Keywords : *Hierarchy, The Sun God, Shinto Religion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas keberadaan dewa matahari (Amaterasu Omikami) dan hirarki kekuasaannya dalam agama Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian library research dengan jenis data dan pendekatan kualitatif, sumber data utama diperoleh dari jurnal dan artikel yang membahas tentang dewa matahari dan di analisis secara deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewa matahari (Amaterasu Omikami) adalah keturunan dewa izanagi dan dewi izanami, yang merupakan keturunan dari kaisar Jepang. Dewa matahari diakui sebagai dewa paling tinggi di dunia serta menjadi penguasa di Takama no hara, dewa matahari juga di yakini sebagai leluhur dari semua kaisar yang ada di Jepang.

Kata Kunci : Agama Shinto, Dewa Matahari, Hirarki.

PENDAHULUAN

Dalam agama Shinto yang dianut masyarakat Jepang, matahari dianggap memiliki roh (spirit) yang mereka yakini mempunyai daya kekuasaan yang bisa berpengaruh bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, mereka menyembah dan menjadikan matahari

sebagai dewa atau Tuhan untuk mereka (Candra, Hamidah, & Puspitasari, 2021: 112). Masyarakat Jepang kuno sangat mempercayai bahwa setiap benda itu mempunyai jiwa atau roh (kita). Kita dapat berupa tunggal atau jamak. Roh para dewa diyakini menetap dan bersemayam di dalam segala hal, dan dapat menimbulkan rasa takut dan benci.

Para dewa/dewi sering digambarkan pada wujud dan bentuk yang mirip dan menyerupai manusia biasa, akan tetapi kekuasaan dan sifat para dewa tidak digambarkan secara jelas. Sekitar abad ke-5 M, berbagai tradisi keagamaan masing-masing suku berhasil disatukan serta disusun menjadi satu agama negara dengan sistem pemujaan berpusat pada dewi matahari (Maliq Kusuma, Suryadi, Saputro, Fadhilah, & Kurniawan, 2023: 449-450).

Di dalam agama Shinto terdapat ajaran yang meyakini adanya mitos yang menyatakan bumi Jepang merupakan bumi yang pertama kali di bentuk dan diciptakan oleh dewata, dan meyakini jika kaisar Jepang yang pertama adalah seorang keturunan dari Amaterasu Omikami yang dikenal dengan Dewi Matahari, menurut kepercayaan yang dianut agama Shinto Dewi Matahari atau Amaterasu Omikami merupakan dewa yang memiliki kedudukan paling tinggi, karena dipercaya dapat memberikan kemakmuran, kesejahteraan serta kemajuan dalam bidang pertanian (Nurlidiawati, 2015: 104).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh ahli, antara lain Candra, Brafangestu., (Candra et al., 2021), "Kepercayaan dan Praktik Shinto dalam Anime Noragami," *Kiryoku : Jurnal Studi Kejepangan*. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Jepang dilanjutkan dengan bentuk praktik ajaran Shinto yang terdapat pada anime Noragami berdasarkan konsep religi Koentjaraningrat. Data yang digunakan berupa dialog dan screenshot adegan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan yang muncul meliputi kepercayaan terhadap Kami (dewa), roh orang mati, dan makhluk gaib berupa siluman (ayakshi), sedangkan untuk praktik keagamaan ditemukan bentuk berupa penyucian, persembahan, dan doa (Candra et al., 2021).

Maliq Kusuma, Dyo., (Maliq Kusuma et al., 2023), "Mengenal Agama Shinto dari Jepang," *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary*. Penelitian ini membahas tentang agama Shinto yang berada di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan kepustakaan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa agar informasi tentang agama Shinto ini tidak simpang siur (Maliq Kusuma et al., 2023). Nurlidiawati., (Nurlidiawati, 2015), "Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau)," *Jurnal Rihlah*. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan agama-agama kuno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa keyakinan Mesir kuno berasal dari setiap aktivitas masyarakat Sungai Nil. Masyarakat Mesir kuno adalah masyarakat politeisme (menyembah banyak dewa). Dewa tertinggi adalah Ra sebagai dewa matahari (Nurlidiawati, 2015).

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang bentuk kepercayaan serta praktik keagamaan dalam ajaran Shinto (Candra et al., 2021). Sedangkan, penelitian lain menyinggung tentang sejarah Jepang bahwa Jepang telah mengalami berbagai pengaruh budaya dan spiritual dari luar (Maliq Kusuma et al., 2023). Dalam penelitian lain juga menyinggung tentang masyarakat Mesir yang penganutnya adalah paham politeisme yaitu memuja banyak dewa (Nurlidiawati, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu ialah penulis menambahkan bahwa sejarah Jepang mempunyai bentuk dan budaya spiritual dari luar, serta masyarakat Mesir dan Jepang sama-sama penganut politeisme.

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, maka dibutuhkan suatu tujuan pustaka. Agama Shinto memandang bahwa para dewa (kami) merupakan sosok yang terlahir karena adanya doa (harapan) dari manusia. Sedangkan siluman (ayakashi) merupakan sosok yang terlahir dari kumpulan emosi negatif manusia (Candra et al., 2021: 120). Masyarakat Jepang sangat mempercayai bahwa setiap benda itu mempunyai jiwa atau roh (kita) dan meyakini jika kaisar Jepang yang pertama adalah seorang keturunan dari Amaterasu Omikami yang dikenal dengan Dewi Matahari. Dewi Matahari atau Amaterasu Omikami merupakan dewa yang memiliki kedudukan paling tinggi, karena dipercaya dapat memberikan kemakmuran, kesejahteraan serta kemajuan dalam bidang pertanian (Nurlidiawati, 2015: 104).

Untuk kepentingan penelitian, perlu disusun formula penelitian. Tujuan penelitian ini ialah membahas keberadaan dewa matahari dan hirarki kekuasaannya. Rumusan masalah penelitian ini ialah terdapat pembahasan keberadaan dewa matahari dan hirarki kekuasaannya. Permasalahan utama penelitian ini ialah terdapat pembahasan keberadaan dewa matahari dan hirarki kekuasaannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewa matahari (Amaterasu Omikami) adalah keturunan dewa Izanagi dan dewi Izanami, yang merupakan keturunan dari kaisar Jepang. Dewa matahari diakui sebagai dewa paling tinggi di dunia serta menjadi penguasa di Takama no hara, dewa matahari juga di yakini sebagai leluhur dari semua kaisar yang ada di Jepang.

METODE PENGABDIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan teologis. Penelitian ini merupakan penelitian library research dengan sumber data primer, sumber data utama diperoleh dari jurnal dan artikel yang membahas tentang dewa matahari dan di analisis secara analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman tentang Amaterasu Omikami dan lingkungan yang membentuk satu kesatuan sistem hubungan dalam budaya Jepang, dimana keduanya saling berhubungan (Lawanda, 2008: 57).

HASIL DAN DISKUSI

1. Hasil Asal-usul Dewi Matahari

Berawal dari abad ketiga atau keempat masehi, terdapat legenda dan dewa-dewi setelah kemenangan yang di peroleh suku Yamato yang pada saat itu dianggap paling unggul dari pada legenda dan dewa-dewi dari suku lainnya. Awal mulanya muncul dewa langit tengah, yang melahirkan dewa pencipta utama dan dewa pencipta dewa. Ketiga dewa inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Tiga Kami Pencipta. Kemudian pada fase berikutnya, muncul sepasang dewa yaitu Izanagi dan Izanami yang pada saat itu menempati kedudukan yang istimewa di dalam agama Shinto Jepang. Menurut legendanya, dewi Izanami pada waktu itu pergi ke Yomi yaitu tempat/negeri untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, dan menjadi penguasa di daerah Yomi

tersebut. Pada suatu ketika dewa Izanagi pergi mengunjungi Izanami dan melanggar pantangan yang menyebabkan dirinya menjadi kotor dan berdosa, Izanagi pergi dan melakukan upacara *misoqi* di laut dalam rangka untuk mensucikan dirinya yang telah kotor dan berdosa. Disaat sedang membersihkan dirinya dengan air laut, dari air sebelah mata kirinya berubah menjadi Amaterasu (Dewi Matahari), dan air disebelah mata kanannya menjadi Tsukiyomi (Dewa bulan). Kemudian dari air yang digunakan untuk mencuci hidungnya menjadi Susanoo (Dewa laut dan gelombang) (Afrianti, 2018: 170).

Dewi Matahari/Amaterasu Omikami merupakan cucu dari Ninigi-no-mikoto. Dewu Matahari juga disebut sebagai ibu dari keturunan kaisar-kaisar Jepang. Amaterasu secara harfiah dapat diartikan “Bersinar dari surga” yang merupakan tempat dia memerintah, Dewu Matahari disebut dengan Amaterasu Omi diartikan sebagai, kami (dewa) yang maha agung dan mulia yang menerangi dari surga. Amaterasu menjadi penerus dari ayahnya sebagai penguasa surga, dia memerintah surga dan bumi dengan adil dan dengan rasa cinta. Amaterasu (dewu matahari) memiliki saudara yaitu Tsukuyomi yang keluar dari mata kanan Izanagi saat membersihkan diri di laut, dan Susanoo yang lahir saat Izanagi membersihkan hidungnya. Amaterasu menikahi saudaranya Tsukuyomi, sedangkan Susanoo diberi tugas untuk menjadi penjaga langit. Anak sulung dari Izanagi tersebut bersinar dengan cahayanya yang terang dan menjadi wakil dari semua kebaikan yang ada di dunia ini, sedangkan Tsukuyomi sebagai dewu bulan hanya dapat memantulkan cahayanya sebaik mungkin (Reese, 2023).

2. Kehidupan Serta Keberadaan Dewu Matahari (Amaterasu Omikami)

Orang Jepang membutuhkan pedoman dan landasan dalam menyesuaikan hidup dengan lingkungan mereka. Pemikiran tentang Amaterasu Omikami dan kosmologi menjadi nilai-nilai yang sangat diyakini dan dioperasikan dalam budaya Jepang. Amaterasu Omikami, yang juga dikenal sebagai Dewu Matahari, merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan melambangkan matahari. Struktur triadik Amaterasu Omikami menjadikannya sebagai dewu tertinggi di langit, pencipta bumi, dan dewu matahari.

Pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya dalam institusi Amaterasu Omikami berfokus pada cara dan upaya memenuhi kebutuhan lingkungan yang dianggap sangat penting bagi masyarakat Jepang. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana institusi Amaterasu Omikami menjalin hubungan norma-norma dengan peranannya dalam memenuhi kebutuhan lingkungan dan masyarakat Jepang.

Amaterasu Omikami/Dewa Matahari tak terpisahkan dari saudara laki-lakinya, Dewa Laut, Susanoo, Mikoto. Ketika terjadi ketidakaturan, ritual atau upacara penyucian dengan air diperlukan. Air sangat vital bagi semua makhluk hidup, terutama manusia. Amaterasu Omikami adalah sumber kehidupan, dan keturunannya yang memiliki kesakralan dewa menjadi yang utama dalam kehidupan manusia, menjadikannya pusat penghubung antara manusia dan Dewa Langit secara vertikal.

Amaterasu Omikami memiliki peran sentral dalam ideologi pemerintah Jepang dan berfungsi sebagai pengontrol ideologi itu sendiri serta sebagai sumber identitas bagi setiap individu Jepang. Kultus Dewi Matahari (Amaterasu Omikami) dipelihara melalui Ise Jingu dan ritual Onamesai oleh keluarga kaisar, sebagai tempat pemujaan dan pusat spiritual bagi keturunan kaisar yang dianggap berasal dari Amaterasu Omikami. Ise Jingu melambangkan keberadaan fisik Jepang, dengan Nihon (Jepang) disimbolkan oleh karakter ni (matahari) dan hon (asal-usul), mengaitkan kaisar dan Ise Jingu secara mental dan psikis. Kaisar memimpin Ise Jingu dengan tanggung jawab mengarahkan warga untuk menjalani hidup sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing, yang dianggap sebagai berkah dari leluhur untuk mengatasi tantangan global dengan bijak memanfaatkan lingkungan (Lawanda, 2008: 57-59).

3. Implikasi Kesakralan Amaterasu Omikami dalam Lingkungan Jepang

Konsep wilayah Jepang mencerminkan interaksi antara Amaterasu Omikami dan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari dunia nyata di mana manusia dan makhluk lain hidup, serta ancaman penghancurannya dari alam dan pengaruh masyarakat industrialis. Lingkungan manusia memberikan dukungan dan sumber kehidupan, dengan fokus pada lingkaran fungsional manusia sebagai karakter utama. Manusia beradaptasi dengan lingkaran fungsionalnya sebagai sistem simbolik, hidup dalam

dimensi kenyataan yang mengharuskan mereka menghadapi perubahan dan mengadopsi kondisi kehidupan.

Manusia mengalami keselarasan dengan alam dan merasakan ketergantungan moral terhadapnya. Mereka menemukan diri mereka berada dalam harmoni dengan lingkungannya, sadar bahwa keselarasan tersebut harus dipertahankan dari gangguan eksternal. Kekuatan manusia sebagai karakter Jepang tidak hanya tentang menunjukkan kebenaran dan kebajikan, tetapi juga mencerminkan makna dan rahmat Amaterasu Omikami. Air, sebagai sumber kehidupan, mengisi sekitar 60% tubuh manusia secara biologis, sehingga manusia membutuhkan air dari lingkungan tempat tinggalnya.

Perlindungan terhadap air dan lingkungan, serta kaitannya, merupakan cara untuk menghubungkan dan mentransformasikan kesakralan Amaterasu Omikami. Logika tradisional dan metafisika terhadap leluhur (*senso*) digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengatasi kegalauan manusia. Kontradiksi dianggap sebagai hukum utama dan tertinggi, yang merupakan unsur keberadaan manusia yang kompleks. Perlindungan terhadap air dan lingkungan yang dianggap sakral menjadi cara untuk menghubungkan dan mentransformasikan kesakralan Amaterasu Omikami-Kaisar Jepang. Keyakinan keagamaan ini dipertahankan dan disampaikan melalui mitos dan upacara yang dilakukan sepanjang tahun, mengarah pada penerimaan Amaterasu Omikami yang kudus dan kaisar yang sakral sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan dan lingkungan bagi setiap orang Jepang.

Gunung, hutan, dan pohon serta sumber air yang terdapat di dalamnya memiliki makna sakral bagi orang Jepang, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar gunung atau jauh dari pegunungan. Lingkungan merupakan kondisi yang memengaruhi kehidupan manusia dan arah hidup mereka. Untuk menjadikan dunia nyata, kesakralan Amaterasu Omikami dan dewa-dewa lainnya dihormati melalui bangunan *jinja* dan *tera*, tempat para dewa bermukim saat turun ke dunia. Ini membentuk suatu pranata dan komunitas yang memiliki kesakralan bersama dengan langit dan penduduknya, yang dirayakan melalui ritual seperti *matsuri*. Keyakinan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai mitos yang beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Sehingga, Jepang dianggap sakral dengan penyucian ruang dan waktu yang dilakukan

melalui matsuri, tersebar dan terjalin satu waktu dan tempat dengan yang lainnya (Lawanda, 2008: 59-60).

4. Hirarki Kekuasaan Dewi Matahari dalam Agama Shinto

Dewi Matahari memiliki kekuasaan paling tinggi di dunia, dia merupakan seorang Dewi Matahari yang sekaligus menjadi penguasa Takama no Hara (dataran langit tinggi). Amaterasu diyakini sebagai leluhur utama dari semua kaisar Jepang. Di dalam agama Shinto, Amaterasu merupakan putri dari pasangan Dewa Izanagi dan Dewi Izanami dua dewa yang dipercaya bertanggung jawab atas penciptaan pulau-pulau di negeri Jepang (Muhammad, 2020). Jepang sendiri sebagai negara yang menganggap agama sebagai urusan individu melarang pemerintah dan instansinya untuk melakukan kegiatan keagamaan serta pendidikan agama tertentu. Orang Jepang tidak pernah peduli dengan agama yang dianut orang lain, dan mereka tidak mau ikut campur urusan orang lain. Bagi orang Jepang agama bukanlah hal yang sangat penting, tetapi perilaku dan sopan santun bagi mereka jauh lebih penting dari sebuah agama (Mulyadi, 2017: 16).

Agama Shinto yang ada di Jepang adalah pemuja Dewi Amaterasu atau Dewi Matahari yang dikaitkan dengan kemakmuran dan kesejahteraan, dan yang paling utama adalah kemakmuran dalam bidang pertanian (beras). Di dalam kebudayaan orang-orang Jepang yang harmonis, ketidakpuasan terhadap penguasa lazimnya tidak di ekspresikan/diperlihatkan secara terbuka. Seperti halnya kaisar melalui kojiki memaksakan leluhur bangsa mereka yaitu bangsa Jepang yang merupakan Amaterasu Omikami, rakyat Jepang mau tidak mau harus memujanya dan menyembahnya, karena Amaterasu (dewi matahari) di antara semua dewa. Meskipun pada awalnya bangsa Jepang sudah memiliki dewa pelindung yang lain. Tradisi harmoni yang tidak memberi tempat bagi adanya konflik membuat rakyat Jepang hanya bisa menyimpan perlawanan tersebut di dalam batin. Mereka secara lahiriah memang memuja Amaterasu Omikami, tetapi sebenarnya secara diam-diam mereka tetap memuja leluhur mereka sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh para pendiri dan penduduk desa lembah. Penduduk desa lembah secara terang-terangan tidak mengakui bahwa leluhur mereka adalah Amaterasu Omikami. Mereka percaya bahwa leluhur mereka adalah dewa kegelapan (Aminah, 2013: 59-60).

Jepang merupakan negara yang menarik dari segi norma sosial dan etos kerja yang sangat di kagumi seluruh dunia, Jepang masih memegang kepercayaan terhadap para leluhur menurut kepercayaan Shinto, Jepang melestarikan kepercayaannya terhadap dewa dan dewi pencipta dunia yang memiliki kuasa atas hidup mereka. Dalam mitologi Jepang terdapat beberapa dewa dan dewi yang dijaga kelestariannya, yaitu:

a. Izanami dan Izanagi

Kedua dewa tersebut adalah pencipta Jepang yang menjalankan tugas dari kotoamatsukami. Izanagi memerintah atas lautan, menggunakan tombak Amenonuhoko untuk mengaduk lautan dan menciptakan Pulau Onogoro, yang menjadi cikal bakal negeri Jepang. Izanagi dan Izanami dianggap sebagai "orang tua" dari dewa dan dewi dalam kepercayaan Shinto.

b. Ebisu

Ebisu adalah putra pertama dari dewa Izanagi dan dewi Izanami. Meskipun lahir tanpa tulang karena suatu pelanggaran, Ebisu tumbuh dan berkembang sempurna sebagai dewa. Ia memiliki kuasa menjadi pelindung bagi nelayan, anak-anak, dan kekayaan.

c. Kagutsuchi

Kagutsuchi lahir sebagai dewa api, dan karena kelahirannya yang berapi-api, dia tidak sengaja membakar Izanami hingga meninggal. Meskipun dianggap sebagai pembawa musibah, Kagutsuchi tetap dipuja sebagai dewa pelindung, pengrajin besi, dan keramik. Salah satu tempat pemujaannya adalah di Kuil Atago, Kyoto.

d. Amaterasu

Amaterasu lahir ketika Izanagi membasuh mata kirinya, dan dari tetesan air tersebut terciptalah dewi Amaterasu. Dia dipuja sebagai dewi matahari Jepang. Saat Izanagi membagi wilayah, dia memberikan kuasa atas negeri dewa dan Takamagahara kepada Amaterasu, menjadikannya ratu para dewa. Sampai sekarang, sebagian besar rakyat Jepang percaya bahwa Kaisar Jepang adalah keturunan langsung dari Amaterasu, dewi matahari.

e. Tsukuyomi

Tsukuyomi adalah saudara dari Amaterasu dan Susanoo, yang kemudian menikahi Amaterasu. Pada awalnya, Bulan dan Matahari berada di langit yang sama. Namun, Amaterasu menceraikan Tsukuyomi setelah Tsukuyomi membunuh Dewi Pangan Uke Mochi karena jijik melihat cara Uke Mochi menghasilkan makanan dengan memuntahkannya dari dalam tubuhnya. Akibat perceraian tersebut, Bulan dan Matahari pun terpisah, menjadikan mereka penguasa malam dan siang.

f. Susanoo

Susanoo adalah saudara dari Amaterasu dan Tsukuyomi, dikenal karena temperamennya yang tidak stabil, mirip dengan badai. Setelah membuat Amaterasu marah, menyebabkan hilangnya cahaya dari langit dan bumi, para dewa memutuskan untuk mengusir Susanoo ke Bumi, tepatnya ke provinsi Izumo. Di sana, Susanoo berhasil membunuh ular berkepala delapan, Yamata no Orochi, menggunakan pedang Ame no Habakiri. Di ekor keempat Orochi, Susanoo menemukan pedang Ame-no-Murakumo-no-Tsurugi, yang kemudian dikenal sebagai Kusanagi no Tsurugi, dan mengirimkannya kepada Amaterasu sebagai tanda perdamaian. Hingga kini, Susanoo sangat dihormati di Prefektur Shimane.

g. Raijin dan Fujin

Ketika Izanagi turun ke Yomi, ia terkejut melihat tubuh Izanami yang membusuk. Dari tubuh Izanami tersebut muncul Raijin, penguasa kilat, dan Fujin, penguasa angin. Raijin, yang memiliki wajah menyeramkan, membawa palu untuk menabuh gendang kilat di sekitarnya dan memiliki tiga jari yang melambangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Fujin, yang juga menakutkan, digambarkan membawa kantung berisi angin kencang. Raijin dan Fujin lebih ditakuti daripada dihormati, namun diyakini telah menyelamatkan Jepang dari invasi tentara Mongolia pada tahun 1274 dan 1281 dengan mengirimkan angin dewa atau kamikaze. Patung Raijin dan Fujin yang terkenal dapat ditemukan di Kuil Sanjusangendo di Kyoto.

h. Ame no Uzume

Ame no Uzume dikenal sebagai Dewi Fajar yang penuh keceriaan. Ia melambangkan spontanitas alam dan energi dalam tarian. Salah satu kisah terkenal tentang Ame no Uzume adalah ketika ia berhasil membujuk Amaterasu untuk keluar dari Gua Ame no Iwato, tempat Amaterasu bersembunyi akibat ulah Susanoo, yang menyebabkan hilangnya cahaya dari Langit dan Bumi. Dengan menari dan bercanda, bahkan sampai membuka pakaiannya di depan para dewa dan dewi yang membuat mereka tertawa terbahak-bahak hingga Takamagahara bergetar, akhirnya Amaterasu keluar dari gua, mengembalikan cahaya ke Langit dan Bumi. Ame no Uzume tidak hanya dipuja di Jepang; ada juga kuil yang didedikasikan untuknya di California, AS.

i. Hachiman

Hachiman dulu dikenal sebagai Yahata, Hachiman adalah Dewa Perang dan Panah dalam kepercayaan Shinto dan Buddha Jepang. Diyakini bahwa Hachiman pernah menjelma sebagai Kaisar Jepang ke-15, Kaisar Ojin, pada abad ke-4 Masehi. Selain sebagai Dewa Perang, Hachiman juga dipuja sebagai Dewa Pertanian dan Perikanan. Seperti Fujin dan Raijin, Hachiman juga dianggap sebagai dewa yang menurunkan kamikaze untuk menghalau invasi Mongolia. Pada masa samurai, Hachiman dihormati oleh Klan Minamoto dan Klan Taira yang sering berseteru. Saat ini, Kuil Usa di Prefektur Oita menjadi tempat yang didedikasikan untuk Hachiman.

Kesembilan dewa-dewi diatas merupakan sebagian dewa-dewi yang di percaya rakyat Jepang yang harus dijaga kelestariannya (Putra, n.d.).

Agama Shinto adalah perpaduan antara serba jiwa (animism) dengan pemujaan terhadap gejala alam yang menyatakan bahwa semua benda yang hidup dan mati mempunyai ruh (spirit), bahkan dikatakan bisa berbicara. Setiap ruh (spirit) tersebut diyakini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan mereka yaitu penganut agama Shinto. Agama Shinto ini memiliki dua unsur kepercayaan yaitu:

1. Menyembah alam (nature worship)
2. Menyembah roh nenek moyang (ancestor worship)

Di dalam ajaran Shinto dipercaya dengan adanya kekuatan ghaib yang mencelakakan, yaitu adanya hantu roh-roh jahat yang disebut dengan "Aragami" yang

artinya adalah roh ganas dan jahat. Agama Shinto mengharuskan orang-orang untuk menyembah roh yang mereka sebut dengan “kami”. Kata kami ada yang berasal dari orang yang telah meninggal dunia, akan tetapi ada juga yang berasal dari benda-benda alam. Adapun “kami” yang berasal dari orang-orang yang telah meninggal dunia, yaitu:

1. “Kami” dari para leluhur tiap-tiap suku (biasanya “kami” yang dimiliki oleh anggota dari tiap-tiap suku itu sendiri).
2. “Kami” yang berasal dari para pahlawan.
3. “Kami” yang berasal dari nenek moyang tiap keluarganya sendiri (dipercaya sebagai pelindung keluarga).

Sedangkan “kami” yang dipercaya berasal dari benda-benda serta kekuatan alam diantaranya adalah matahari, bulan, petir, kilat, sungai, gunung, pohon dan sebagainya. Penyembahan terhadap “kami” dipimpin/diketuai oleh pendeta-pendeta, yang pada saat melakukan penyembahan para pendeta itu memakai pakaian khusus. Dalam dua hari sekali para pendeta itu menyajikan makanan di dalam kuil serta membaca mantra-mantra dan pujian-pujian terhadap dewa (Nurlidiawati, 2015: 104).

KESIMPULAN

Dewa matahari atau dikenal dengan dewi Amaterasu Omikami merupakan keturunan dari dewa Izanagi dan dewi Izanami, dewa matahari disebut sebagai ibu dari keturunan kaisar-kaisar Jepang. Amaterasu menjadi penerus ayahnya sebagai penguasa surga, dia memerintah surga dan bumi dengan adil dan dengan rasa cinta. Amaterasu/dewa matahari mempunyai dua saudara yaitu Tsukuyomi dan Susanoo. Struktur Amaterasu Omikami yang triadik menjadikannya sebagai dewa tertinggi di langit. Pengetahuan, keyakinan, dan nilai budaya dalam institusi berfokus pada cara dan upaya memenuhi kebutuhan lingkungan yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Keberadaan Dewa Matahari tidak dapat dipisahkan dari saudara laki-lakinya, yaitu Dewa Laut, Susanoo, dan Mikoto.

Dewi Matahari juga memiliki kekuasaan paling tinggi di dunia, dia merupakan seorang Dewi Matahari yang sekaligus menjadi penguasa Takama no Hara (dataran langit tinggi). Amaterasu diyakini sebagai leluhur utama dari semua kaisar Jepang.

Konsep wilayah Jepang digunakan sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara Amaterasu Omikami dan lingkungan. Lingkungan ini mencakup dunia nyata tempat manusia dan makhluk hidup lainnya tinggal, serta ancaman penghancuran dari alam sendiri dan pengaruh masyarakat industrialis.

REFERENSI

- Afrianti, M. (2018). Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto). *Jurnal Religi*, 14(2).
- Aminah, S. (2013). Mengungkap Narasi Sejarah yang Disangkal dalam M/T to Morino Fushigi No Monogatari Karya Oe Kenzaburo. *Lingua Cultura*, 7(2).
- Candra, B., Hamidah, I., & Puspitasari, D. (2021). Kepercayaan dan Praktik Shinto dalam Anime Noragami. *Kiryoku : Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1).
- Lawanda, I. I. (2008). Interpenetrasi Antara Amaterasu Oomikami dan Lingkungan Jepang. *Makara, Sosial Humaniora*, 12(2).
- Maliq Kusuma, D., Suryadi, F. M., Saputro, M. B., Fadhilah, M. P., & Kurniawan, A. S. (2023). Mengetahui Agama Shinto dari Jepang. *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2).
- Muhammad, F. (2020). *Dewi Matahari Amaterasu, Leluhur Ilahi dari Keluarga Kekaisaran Jepang*. Nationalgeographic.
- Mulyadi, B. (2017). Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *Izumi*, 6(1).
- Nurlidiawati. (2015). Sejarah Agama-Agama (Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau). *Jurnal Rihlah*, 3(1).
- Putra, A. A. (n.d.). *15 Dewa dan Dewi Terpopuler dari Mitologi Jepang*. IDN Times.
- Reese, S. (2023). *Amaterasu-Dewi, Ibu dan Ratu*. Avareurgente.

Batasan Etis Penggunaan Deepfake: Analisis Perspektif Etika

Misbah Yazdi

Zelvan Ramadhan¹, Yulian Rama Pri Handiki², Jamhari³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: zelvanramadhan@radenfatah.ac.id

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: jamhari_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Teknologi deepfake pada era modern memunculkan problem filosofis, yakni representasi dari majunya peradaban manusia tersebut memuat ironi bahwa adanya praktik-praktik *deepfake* yang abai terhadap batasan etika sehingga menyalahi hakikat manusia yang berkeadaban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menawarkan batasan etika dari penggunaan *deepfake*. Adapun pemikiran etika Misbah Yazdi disertakan sebagai landasan teoritis karena relevansinya terhadap manusia dan kehidupannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode *verstehen* sebagai teknik analisis data, dengan cara memahami penjelasan (*einfuehlung*) secara cermat dari data pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil dari pembahasan menjelaskan bahwa: *pertama*, penggunaan *deepfake* saat ini, menggambarkan ironi dari kehidupan manusia yang maju namun memuat kemunduran. *Kedua*, etika Misbah Yazdi dapat dijadikan tuntunan bagi kehidupan manusia untuk memberdayakan teknologi deepfake sesuai dengan hakikat manusia sebagai *homo moralis*. Penelitian ini merekomendasikan kepada pemangku kebijakan terkait pembuatan regulasi dan pengendalian produksi konten *deepfake* agar disesuaikan dengan prinsip-prinsip etika.

Kata Kunci: Deepfake, Etika, Islam

Abstract

in the modern era, deepfake technology has given rise to philosophical concerns regarding the representation of human progress, highlighting the irony that the existence of unethical deepfake practices contradicts the essence of civilized humanity. Therefore, this research aims to analyze and propose ethical boundaries for the use of deepfake technology. The ethical framework of Misbah Yazdi is included as a theoretical foundation due to its relevance to human life. This study adopts a qualitative, literature-based

approach. The verstehen method is employed for data analysis, focusing on a careful empathetic understanding of relevant literature concerning the research object. The findings of this discussion elucidate that: firstly, current use of deepfake technology illustrates the irony of human advancement intertwined with regression. Secondly, Misbah Yazdi's ethical principles can guide humanity in harnessing deepfake technology in accordance with the essence of humans as moral beings. This research recommends policymake.

Keywords: *Deepfake, Ethics, Islam*

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya revolusi industri abad ke-18 di Inggris dengan bergantinya pola kerja dari tenaga manusia ke tenaga mesin, mendorong kemajuan teknologi yang amat pesat bagi kehidupan umat manusia (Ningsih, 2018). Puncaknya pada era 2000an teknologi menjadi tren kehidupan setiap individu. Era itu manusia tidak dapat lepas dari teknologi. Teknologi tidak hanya menyediakan informasi, komunikasi, edukasi, dan hiburan, tetapi juga membantu memenuhi berbagai kebutuhan (Danuri, 2019). Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah digitalisasi informasi dan komunikasi, seperti platform Instagram, sebuah media sosial berbasis digital yang dibuat oleh Mike Kriger dan Kevyn Sistrom pada tahun 2010 sebagai media informasi, komunikasi, dan hiburan (Haryanto, Budi, 2022).

Dewasa ini digitalisasi informasi menampilkan sebuah produk kreatif yang unik, dengan menggabungkan antara video dan kecerdasan buatan (AI), lazimnya disebut dengan deepfake. Deepfake merupakan video hiper-realistis yang dibuat melalui AI untuk menggambarkan seseorang yang sedang melakukan aktivitas, tetapi kenyataannya tidak pernah terjadi. Pemanfaatan deepfake ini pun sangat beragam, sebagian orang menggunakannya untuk tujuan positif dan sebagian lain untuk tujuan negatif. Deepfake dapat berguna dalam banyak dimensi kehidupan, seperti *dubbing* suara dalam berbagai bahasa, menghadirkan kembali kerabat yang telah meninggal dalam bentuk virtual, membantu penderita alzheimer untuk mengingat wajah, dan masih banyak lagi (Westerlund, 2019). Namun, Itu semua tidak berarti bahwa deepfake bebas dari penggunaan yang merugikan banyak orang. Menurut Rakhmawati, Kecanggihan teknologi ini dapat berpotensi mengancam ruang privasi individu/kelompok. *Pertama*, algoritma AI dapat digunakan untuk membuat profil yang bias dan menargetkan kelompok yang rentan. *Kedua*, deepfake digunakan sebagai alat produksi disinformasi

untuk disebar di platform digital tertentu, yang merugikan kelompok sosial atau politik tertentu dengan sengaja. *Ketiga*, Pemalsuan konten pornografi terhadap gender perempuan yang dilakukan secara sengaja untuk maksud tertentu (Rakhmawati, 2024).

Pada akhirnya, kemajuan teknologi yang merepresentasikan hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis, berakal, dan menghendaki kehidupan lebih baik, masih terjebak dalam perilaku-perilaku yang keliru dalam memanfaatkan produk budayanya sendiri, mencederai kehebatan dirinya sebagai manusia yang diberikan akal oleh Tuhan. Keadaan ironis seperti ini menuntut perenungan mendalam mengenai kehidupan. Apakah kemajuan peradaban manusia yang dibangun atas dasar rasionalitas itu, sesuai dengan hakikat dirinya, harus dikontrol dengan hukum etika yang jelas? Apakah penggunaan deepfake sebagai hasil kemajuan budaya manusia harus dibatasi oleh hukum etika agar kesejatan manusia tetap utuh secara inheren? Jawaban dari pertanyaan *etic* ini hanya dapat ditemukan dalam kerangka pemikiran filosofis.

Dalam konteks ini, perspektif Misbah Yazdi, seorang pemikir etika dari Iran, menawarkan wawasan yang relevan untuk menganalisis isu-isu etis terkait penggunaan deepfake. Misbah Yazdi dikenal karena pendekatannya yang mendalam terhadap etika Islam dan filsafat moral, yang dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam menilai moralitas dan memberikan batasan etis yang jelas terhadap penggunaan teknologi modern. Pendekatan etika Yazdi menekankan pentingnya niat, tujuan, dan dampak dari tindakan dalam penilaian moral (Ramadhan, Zelvan, 2023). Dalam analisis ini, peneliti perlu mempertimbangkan apakah penggunaan deepfake memenuhi prinsip-prinsip etis, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Penelitian ini semakin penting dengan adanya kebutuhan untuk menciptakan kesadaran terkait ruang media sosial yang tetap menjaga martabat manusia dan mencegah kerusakan sosial yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi yang tidak etis. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk membahas batasan Etis Penggunaan Deepfake: Analisis Perspektif Etika Misbah Yazdi.

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti dalam menyusun tinjauan teori, menemukan *novelty*, dan kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu terdiri dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian. Adapun beberapa artikel jurnal berikut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti penelitian, Intan Leliana dkk pada tahun 2023 yang berjudul Etika dalam Era Deepfake: Bagaimana Menjaga Integritas Komunikasi, menunjukkan bahwa deepfake merupakan

tantangan nyata bagi etika dan integritas informasi, sehingga upaya etis, seperti mendidik masyarakat, menerapkan regulasi, kolaborasi berbagai pihak yang terkait perlu dilakukan untuk menghindari kesempatan negatif di media sosial (Leliana, Intan, 2023). Sementara itu, penelitian Heni Widiyanis pada tahun 2024 yang berjudul Tinjauan Kriminologi Terhadap Penyalahgunaan Artificial Intelligence: Deepfake Pornografi dan Pencurian Data Pribadi, menunjukkan bahwa adanya deepfake menimbulkan dua kerugian, yakni pemalsuan video dengan unsur pornografi dan peretasan data pribadi. Penyalahgunaan itu dilakukan dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) (Widiyanis, Heni, 2024).

Penelitian ini memerlukan beberapa landasan teoritis yang berguna untuk mendukung hasil penelitian, diantaranya teori mengenai etika dan teknologi. Berdasarkan dari disiplin ilmu filsafat, etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang baik dan buruk. Ilmu ini pertama kali dipelopori oleh Socrates, Bapak Filsafat Etika, ketika ia mengubah *concern* filsafat dari perkara kosmologis ke manusia (Naibin, n.d.). Etika seringkali disamakan artinya dengan moralitas/moral, padahal jelas berbeda. Moral itu nilai baik atau buruk dari perilaku manusia, sedangkan etika adalah teori tentang nilai baik dan buruk tersebut (Bagir, 2005). Menurut Keraf, Etika sebagai disiplin ilmu membantu manusia untuk tetap hidup sesuai fitrahnya, bebas dan bertanggung jawab (Keraf, Sony, 1998). Oleh karena itu, Etika tidak semata-mata menilai perilaku manusia itu baik atau buruk, tetapi penilaian itu didasarkan pada kesesuaian dengan fitrahnya sebagai manusia (K. Bertens, 2020).

Dalam tradisi filsafat Barat, etika memiliki berbagai aliran. Deontologi dan teleologi menjadi dua yang dominan diantara berbagai aliran etika (Naibin, n.d.). Deontologi merupakan aliran etika yang menganggap bahwa kebaikan manusia ditentukan oleh watak dan kemampuan kebaikan itu sendiri, bukan dari dampak perilaku manusianya. Immanuel Kant sebagai salah satu tokoh etika deontologis mengatakan bahwa kehendak yang baik merupakan dasar dari kondisi yang sangat diperlukan bagi tumbuhnya kebahagiaan, bukan kekayaan yang berubah menjadi kesombongan atau kecerdasan yang berubah menjadi kejahatan (Graham, 2018). Berbeda dengan aliran deontologi, teleologi beranggapan bahwa nilai moral itu didasarkan pada tujuan dari perilaku manusianya. Dalam teleologi, tujuan sebagai penentu nilai moral terbagi menjadi dua aliran. *Pertama*, utilitarianisme, aliran ini menganggap bahwa kebaikan perilaku manusia itu hanya yang menguntungkan banyak

orang. *Kedua*, Hedonisme, berkebalikan dari sebelumnya, aliran ini menganggap bahwa perilaku manusia akan baik sejauh menghasilkan manfaat bagi dirinya sendiri (Rifa, Silvia Syahraini, 2010).

Tak sama dengan tradisi filsafat barat, Islam memiliki pemikiran etika yang khas. Pemaduan antara agama dan rasio adalah prinsip dari etika Islam (Kurniati, 2020). Muhammad Taqy Mishbah Yazdi, pemikir Islam Kontemporer di Iran, salah satu tokoh yang memberikan perhatian serius mengenai persoalan-persoalan etika dalam Islam. Pemikiran etikanya berkaitan erat dengan kehendak dan tujuan dari manusia. Bagi Yazdi, perbuatan manusia yang bernilai baik hanya diawali dengan keinginan untuk bahagia dan kesempurnaan diri sebagai manusia. Kebahagiaan dan kesempurnaan diri yang tertinggi itu, menurut Yazdi, ketika manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah. Yazdi membagi kebahagiaan dan kesempurnaan manusia menjadi tiga bagian dalam dimensi spiritual. *Pertama*, Puncak spiritual yang bersifat universal, konstan, dan terisolasi dari kebutuhan jasmani dan hewani. *Kedua*, kebahagiaan akhirat. *Ketiga*, tujuan-tujuan keduniawian sebagaimana makhluk sosial (Luthfi, 2013).

Adapun teori tentang teknologi, menurut Sandang (2013), teknologi merupakan benda-benda yang terbentuk dari materi konkret untuk digunakan sebagai alat bagi kepentingan manusia, misalnya sendok, roda, atau telepon genggam. Teknologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *techne* dan *logos*. *Techne* berarti seni atau keahlian untuk tujuan tertentu, sedangkan *logos* berarti kata atau ucapan yang merepresentasikan pikiran. Jadi secara etimologis, teknologi berarti perkataan atau jalan pikiran tentang keahlian untuk mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan Sandang, menurut Fahrizandi (2020), definisi teknologi dapat berbeda bagi setiap orang bergantung pada bidangnya masing-masing. Namun, teknologi memiliki sejumlah karakteristik yang sama.

Karakteristik pada teknologi merupakan bagian dari hakikatnya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Mulanya, teknologi diciptakan untuk menjawab tantangan kehidupan manusia. Dengan kata lain, Teknologi berperan membantu kelangsungan hidup manusia. Terdapat tiga karakteristik teknologi. *Pertama*, materiel yaitu berwujud, bukan hanya ide atau emosi. *Kedua*, praktis, sehingga dapat digunakan oleh manusia, bukan untuk keindahan semata. *Ketiga*, terikat logika tertentu. Dalam artian ini, teknologi memiliki karakteristik terikat oleh nilai-nilai yang logis, seperti nilai guna, nilai tukar, nilai simbolik secara arbitrer, dan nilai tanda sebagai pembedaan

antara nilai yang satu lebih tinggi dari nilai lain. *Keempat*, dinamis, artinya teknologi selalu berkembang (Sandang, 2013).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Kaelan (2005), penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah yang menghendaki bahwa manusia dengan segala aspeknya tidak dipahami secara terpisah dari konteksnya. Teknik pengumpulan data diterapkan studi dokumen dengan mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi, seperti buku, artikel jurnal, dan blog website yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumen penulis pilih karena relevansinya dengan sifat topik penelitian yang tak terbatas ruang dan waktu (Hamzah, 2020). Peneliti menganalisis data yang terkumpul melalui metode *verstehen* dengan memahami penjelasan (*einfuehlung*) tentang topik penelitian dari berbagai dokumen.

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas Tentang Teknologi Deepfake

Deepfake, teknologi yang memungkinkan pembuatan video atau audio dengan kualitas *hiper-realistis* namun palsu melalui algoritma kecerdasan buatan, telah menjadi subjek studi intensif dalam beberapa tahun terakhir. Istilah deepfake merujuk pada konten-konten palsu dalam bentuk video dan gambar yang secara sengaja diekspos untuk tujuan tertentu (Khusna, 2019). Teknologi ini kontroversial bermula pada akhir tahun 2017, ketika pengguna anonim situs website *reddit* dengan nama samaran *deepfakes* mengunggah video pornografi palsu yang menampilkan artis-artis seperti Taylor Swift dan Scarlett Johansson. Tidak hanya konten videonya yang menjadi perhatian publik, tetapi teknik pertukaran wajah dalam bentuk visualnya turut menjadi perhatian serius, baik oleh kalangan awam maupun para ahli teknologi. Menurut Gardiner, teknik deepfake tidak dikembangkan oleh orang awam, melainkan oleh seorang insinyur perangkat lunak melalui *open source* dari google dan *Nvidia*. Pasalnya, prosesnya diperlukan kemampuan teknis tentang parameter komputasi dan algoritma (Albahar, Marwan, 2019).

Ide deepfake sendiri, sintetis audio-visual, sebetulnya telah ada sejak tahun 1997, yang dipelopori oleh Christoph Bregler, Michele Covell, dan Malcolm Slaney, dalam program video re-write, dengan memodifikasi rekaman video seseorang yang sedang berbicara dalam trek audio yang berbeda dari aslinya. Program tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan *dubbing* suara dalam industri perfilman untuk

memudahkan konsumen agar dapat menyaksikan video dengan berbagai bahasa yang berbeda (Norman, 2024). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, ruang bagi khalayak umum lebih terbuka untuk ikut berinovasi seperti pengguna raddit tersebut.

Dari segi teknologi, deepfake diproduksi melalui dua algoritma yang berbeda dari pembelajaran mendalam *artificial intelegence* (AI). *Pertama*, algoritma untuk mendesain replika gambar atau video agar memiliki tingkat realistik yang tinggi. *Kedua*, algoritma untuk mendeteksi kepalsuan dari sebuah gambar atau video, serta memberikan laporan dari proses deteksi kepalsuan. Kedua algoritma itu saling berkorelasi untuk menentukan kualitas dari konten deepfake (Payne, 2024). Umumnya, replika gambar atau video dengan kualitas kemiripan yang tinggi dihasilkan dari sejumlah gambar, sehingga memudahkan proses pembuatan oleh kedua algoritma. Namun, para ahli telah mengembangkan teknik ini, sehingga dapat lebih efisien hanya dengan satu gambar (Westerlund, 2019).

Konten deefake dapat dengan mudah diakses dari berbagai platform media sosial. Youtube menjadi salah satu media untuk mengekspos konten deepfake. Adanya teknologi deepfake tidak selalu bernilai manfaat bagi masyarakat, melainkan dapat merugikan masyarakat akibat rentannya terjadi pelanggaran privasi dan keamanan data pribadi, seperti konten deepfake yang tersebar di youtube dengan menampilkan video seorang aktris Indonesia, Nagita Slavina, tanpa busana. Walaupun umumnya konten deepfake ditujukan untuk maksud komedi dan hiburan, tetapi tidak mengesampikan potensi penyalahgunaan dalam bentuk pornografi dan *hoax* (Alexander, 2023). Dalam hal ini, teknologi deepfake tidak hanya menjadi tantangan teknis semata, tetapi juga sebagai problem etika yang memerlukan tanggung jawab moral. Penyalahgunaan terhadap teknologi deepfake menunjukkan ironi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi sebagai manifestasi dari makhluk yang berakal merepresentasikan kemunduran juga bagi manusia sebagai *homo moralis*.

Teknologi Deepfake dalam Wacana Etika

Teknologi dan etika merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, karena bagian dari kehidupan manusia. Berkembangnya teknologi, dari zaman purbakala dengan kayu ke zaman modern dengan mesin, pada dasarnya menggambarkan kemampuan manusia sebagai *homo technologicus* yang dapat beradaptasi dari berbagai keadaan dengan cara yang demikian (Swaradesy, 2020). Dalam ranah teknologi, etika memandu manusia secara wajar dalam penggunaan teknologi yang dibuatnya sendiri.

Misalnya, penggunaan telepon untuk merawat eksistensi manusia sebagai makhluk sosial atau penggunaan media informasi yang tetap menjaga ruang privasi orang lain (Insani, 2023). Begitu pun deepfake, sebagai teknologi, penggunaannya tidak berarti lepas dari pertimbangan etika.

Deepfake yang rentan ini menjadi problem filosofis ketika penggunaannya dilakukan tanpa pertimbangan nilai-nilai etika. Orisinalitas dan kepercayaan menjadi dua aspek penting yang terdampak oleh teknologi deepfake. Teknologi deepfake memungkinkan manipulasi visual sehingga sulit untuk membedakan antara konten asli dan palsu. Hal ini merusak nilai orisinalitas karya asli karena hasil deepfake dapat tampak seolah-olah autentik. Di samping itu, keadaan ini diperburuk dengan penyebaran informasi palsu (hoax) yang meluas, sehingga masyarakat sulit membedakan antara fakta dan fiksi. Ini mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap informasi, bahkan terciptanya keadaan tanpa kepastian informasi yang beredar di media.

Dalam wacana etika, kejujuran dan kebenaran adalah nilai-nilai fundamental. Deepfake potensial merusak nilai-nilai ini dengan adanya konten yang menyesatkan dan sepenuhnya palsu. Penggunaan deepfake yang salah juga selalu melanggar privasi dan otonomi individu. Teknologi ini tidak hanya dapat menyebabkan kerugian sosial, tetapi juga melampaui batas hak-hak kemanusiaan secara meluas. Artinya, Implikasi etis dari kesengajaan ini berdampak pada banyak lini kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Namun, teknologi ini tidak sepenuhnya merusak, jika penggunaannya dibatasi oleh nilai-nilai etika yang jelas.

Analisis Etika Misbah Yazdi Terhadap Penggunaan Deepfake di Media Sosial

Dalam era digital saat ini, teknologi deepfake telah menimbulkan berbagai perdebatan etis. Analisis ini dalam penelitian menggunakan perspektif etika yang diusung oleh Muhammad Taqy Misbah Yazdi untuk menilai implikasi moral dari penggunaan teknologi ini. Misbah Yazdi, seorang intelektual Islam kontemporer, menekankan pada pemikiran etikanya tentang prinsip fitrah, kebahagiaan, dan tujuan spiritual tertinggi dalam setiap tindakan manusia.

Yazdi menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia harus dievaluasi berdasarkan keinginan yang terkandung di dalamnya. Baginya tidak ada satu perbuatan yang lepas dari keinginan manusia, baik keinginan yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Namun, tidak berarti setiap keinginan selaras dengan nilai-nilai etika. Menurut Yazdi,

tindakan manusia hanya bernilai baik secara etika, jika ditujukan untuk meraih kebahagiaan atau istilah yang digunakan Yazdi adalah meraih *final cause*. Kebahagiaan atau *final cause* ini tidak termasuk yang berasal dari nafsu sampai merugikan si pelaku perbuatan, melainkan hanya tindakan-tindakan yang menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Yazdi juga menjelaskan bahwa puncak kesempurnaan dari manusia itu, ketika ia dapat menyaksikan kedekatan dan keterpautan dirinya kepada Allah. Hal ini disebut puncak kesempurnaan eksistensi manusia (Komarudin, 2020; Nurasih, 2015). Misalnya, ketika seseorang dalam keadaan terpaksa untuk meminum obat yang pahit. Tindakannya pun termasuk bermoral baik karena dibalik kepahitan itu menyebabkan ia sehat dan bahagia (menyempurnakan dirinya sebagai manusia), dari tindakan minum obat yang tidak menyenangkan itu juga menjadi sebab lain, yakni beribadah lebih baik dan berkerja lebih baik. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi penggunaan teknologi deepfake dalam berbagai konteks.

Ketika teknologi deepfake digunakan untuk menciptakan video atau gambar palsu yang *hiper-realistis*, hal ini dapat menimbulkan masalah serius dalam hal kepercayaan dan otensitas. Menurut Yazdi, setiap tindakan yang tidak etis melanggar orientasi kemanusiaan. Bagi Yazdi, tindakan yang baik hanya tindakan yang selaras dengan gerak menyempurna. Gerak menyempurna (*harakah istikmaliyah*) adalah sifat eksistensi dari manusia yang berubah secara bertahap menuju kesempurnaan (*sifat wujudiyah*). Sebagai contoh, penggunaan deepfake dalam kampanye politik untuk mendeskreditkan lawan politik sangat bertentangan dengan *harakah istikmaliyah* karena bersifat merusak. Artinya, manusia sebagai eksistensi yang menggunakan deepfake tidak siap fitrahnya untuk bergerak menuju eksistensi yang bersifat *wujudiyah*. Bagi Yazdi, tidak sampainya manusia pada kesempurnaan itu dikarenakan oleh kurangnya kemampuan atau tidak terpenuhinya syarat dan faktor eksternalnya. Kemampuan yang dimaksud Yazdi adalah kesadaran tentang kesempurnaan dan faktor eksternal itu adalah pengetahuan. Dua hal ini menjadi syarat untuk tercapainya manusia yang bersifat *wujudiyah* (Komarudin, 2020).

Misbah Yazdi mengajukan bahwa setiap tindakan yang tidak sesuai fitrah yang siap menuju kesempurnaan harus dihindari. Sebagai contoh, dalam kasus pengguna anonim menggunakan deepfake untuk membuat video pornografi Nagita Slavina jelas sedang melakukan tindakan yang tidak bermoral. Analisis etis Yazdi akan mengecam tindakan

ini karena tidak hanya merusak reputasi seseorang tanpa dasar, tetapi mengganggu kenyamanan masyarakat.

Meskipun perspektif etika Yazdi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menilai dampak deepfake, tetapi terdapat kritik yang menyatakan bahwa pandangan ini terlalu idealis dan sulit diterapkan dalam realitas yang kompleks. Misalnya, dalam konteks seni dan hiburan, penggunaan deepfake bisa saja dianggap sebagai bentuk ekspresi kreatif yang tidak selalu berbahaya. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara regulasi yang ketat dan kebebasan berekspresi.

Penggunaan teknologi deepfake memiliki dampak sosial yang signifikan, termasuk potensi penyebaran disinformasi dan pencemaran nama baik. Perspektif etika Misbah Yazdi mendorong perlunya regulasi yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan teknologi ini. Misalnya, undang-undang yang mengharuskan label jelas pada konten deepfake dapat membantu menjaga kepercayaan publik dan mencegah penipuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis batasan etis penggunaan teknologi deepfake melalui analisis etika perspektif Misbah Yazdi. Misbah Yazdi menekankan pentingnya prinsip fitra, kebahagiaan, dan tujuan spiritual tertinggi dalam setiap tindakan, yang sangat relevan dalam menilai dampak teknologi deepfake. Dari analisis ini, beberapa kesimpulan kunci dapat diambil:

Pertama, penggunaan deepfake tanpa tujuan spiritual, kebahagiaan, keselarasan dengan fitrah melanggar prinsip etika Misbah Yazdi. Dalam konteks politik, penggunaan deepfake untuk mendeskreditkan lawan politik atau menyebarkan informasi palsu merusak kepercayaan publik. Oleh karena itu, regulasi yang ketat dan kebijakan yang memastikan kejelasan dan keterbukaan diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan ini, sehingga kemajuan teknologi tidak menjadi kemunduran bagi kehidupan manusia sebagai *homo moralis*.

Kedua, Dalam konteks hiburan dan media, meskipun teknologi deepfake dapat digunakan untuk tujuan kreatif, penting untuk memperoleh persetujuan dari individu yang direpresentasikan dan memberikan pemberitahuan yang jelas kepada audiens. Penggunaan tanpa izin melanggar hak individu dan dapat menyebabkan kerugian moral dan emosional yang signifikan.

Melalui analisis ini, jelas bahwa penggunaan teknologi deepfake memerlukan perhatian etis yang serius. Mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Misbah Yazdi dalam regulasi

dan kebijakan dapat membantu mengarahkan penggunaan teknologi ini secara bertanggung jawab, sambil meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan kepada pemangku kebijakan terkait pembuatan regulasi dan pengendalian produksi konten *deepfake* agar disesuaikan dengan prinsip-prinsip etika.

REFERENSI

- Albahar, Marwan, J. A. (2019). Deepfakes: Ancaman dan Penanggulangan Tinjauan Sistematis. *Jurnal Teknologi Informasi Teoritis Dan Terapan*, 97(22).
- Alexander, dkk. (2023). *Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Konten Deepfake Tokoh Publik*. Kakifikom.
- Bagir, H. (2005). *Mengenal Filsafat Islam*. PT Mizan Pustaka.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1).
- Graham, G. (2018). *Teori-Teori Etika*. CV. Hikam Media Utama.
- Hamzah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Haryanto, Budi, dkk. (2022). Instagram Sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Insani, G. N. (2023). Teknologi dan Manusia: Tinjauan dalam Perspektif Filsafat Etika. *Joumi: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2).
- K. Bertens. (2020). *Etika Profesi*. PT Gramedia Pustaka.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Keraf, Sony, R. H. I. (1998). Etika Bisnis. In *Kaniisius*. PT Kanisius.
- Khusna, I. H. (2019). Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen. *Promedia*, 5(2).
- Komarudin, D. (2020). Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Relasi Fitrah dan Iman. In *Fakultas Ushuluddin Bandung*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kurniati, Y. (2020). Keistimewaan Etika Islam dari Etika yang Berkembang di Barat. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(1).
- Leliana, Intan, dkk. (2023). Etika dalam Era Deepfake: Bagaimana Menjaga Integritas Komunikas. *Jurnal Visi Komunikasi*, 22(2).

- Luthfi, H. (2013). *Puisi Perdamaian Mahmud Darwish: Tipologi, Keislaman, dan Aksi untuk Palestina*. Perpustakaan Nasional RI.
- Naibin. (n.d.). *Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam*. 10(1).
- Ningsih, M. (2018). *Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Teknologi di Indonesia*. 4.
- Norman, J. (2024). *Penulisan Ulang Video, Asal Usul Deepfakes*. HistoryofInformation.Com.
- Nurasiah. (2015). Pemikiran Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(1).
- Payne, L. (2024). *Deepfake: AI-Generated Synthetic Media*. Britannica.
- Rakhmawati, R. (2024). Puanografi: Studi Interpretasi Tren Kerentanan Perempuan Perspektif Lintas Agama pada Teknologi Deepfake. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2).
- Ramadhan, Zelvan, dkk. (2023). Konsep Baik-Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Mishbah Yazdi. *UInScof*, 1(2).
- Rifa, Silvia Syahraini, dkk. (2010). Pemetaan Perilaku Mahasiswa Ekonomi Ditinjau dari Perspektif Etika Teleologi (Studi Interpretatif). *Simposium Nasional Akutansi XIII Purwokerto*.
- Sandang, Y. (2013). *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi: Sebuah Pengantar Awal*. PT Kanisius.
- Swaradesy, R. G. (2020). Hubungan Manusia dan Teknologi dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde: Studi Film Say Hello To Yellow Karya BW Purba Negara. *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1).
- Westerlund, M. (2019). Munculnya Teknologi Deepfake: Sebuah Tinjauan. *Manajemen Inovasi Teknologi*, 9(11).
- Widiyanis, Heni, dkk. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Penyalahgunaan Artificial Intelligence: Deepfake Pornografi dan Pencurian Data Pribadi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10).

Pluralisme dan Toleransi: Hubungan Dagang Gus Dur Dengan Israel

David¹, Zelvan Ramadhan², Nurchaliddin³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: marwandavid@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: zelvanramadhan@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, e-mail: nurchalid04@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana Gusdur, saat menjabat sebagai Presiden Indonesia, memandang dan mengelola hubungan dagang dengan Negara Yahudi Israel dalam konteks toleransi dan diplomasi internasional. Gus Dur, sebagai seorang pemimpin muslim yang juga menganut nilai-nilai pluralisme, mempertahankan keputusan untuk tetap menjalin hubungan dagang dengan Israel meskipun kontroversi dan ketegangan yang melingkupi negara tersebut di dunia muslim. Artikel ini menggunakan metode analisis isi untuk menggali pidato-pidato, wawancara, dan kebijakan luar negeri Gus Dur terkait Israel, serta mengeksplorasi reaksi dan tanggapan di dalam dan luar negeri terhadap pendekatannya yang berani ini. Penelitian ini mengusulkan bahwa pendekatan Gusdur terhadap hubungan dagang dengan Israel menunjukkan komitmen terhadap toleransi, dialog antaragama, dan diplomasi yang berkeadilan. Dengan menganalisis konteks politik dan sosial di Indonesia serta reaksi internasional terhadap kebijakan luar negeri Gusdur terhadap Israel, artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut merupakan contoh konkret dari bagaimana pemimpin dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam konteks hubungan internasional yang sensitif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami dan menghargai pluralisme dalam menjaga stabilitas global dan perdamaian dunia.

Kata Kunci: Gusdur, Pluralisme, Toleransi

Abstract

This article discusses how Gus Dur, while serving as President of Indonesia, viewed and managed trade relations with the Jewish State of Israel in the context of international tolerance and diplomacy. Gus Dur, as a Muslim leader who also adheres to the values of pluralism, maintains his decision to maintain trade relations with Israel despite the controversy and tension surrounding the country in the Muslim world. This article uses content analysis methods to explore Gus Dur's speeches, interviews and foreign policies regarding Israel, as well as exploring reactions and responses at home and abroad to his bold approach. This research proposes that Gus Dur's approach to trade relations with Israel shows a commitment to tolerance, interfaith dialogue, and just diplomacy. By analyzing the political and social context in Indonesia as well as international reactions to Gus Dur's foreign policy towards Israel, this article concludes that this approach is a concrete example of how leaders can implement the values of tolerance in the context of sensitive international relations. The implication of this research is the importance of understanding and appreciating pluralism in maintaining global stability and world peace.

Keyword: Gus Dur, Pluralism, Tolerance

PENDAHULUAN

Dari sejumlah upaya dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam mendamaikan Palestina dan Israel, dapat dikatakan bahwa jauh sebelum ia menjadi Presiden RI, Gus Dur sudah melakukan diplomasi dengan Israel secara langsung. Perbedaannya, ketika masih menjadi aktivis perdamaian dan Ketua Umum PBNU, Gus Dur melakukan upaya tersebut melalui jalur diplomasi kultural. Sedangkan ketika ia menjadi Presiden RI, diplomasi dilakukan secara Government to Government. Dari sejumlah upaya dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam mendamaikan Palestina dan Israel, dapat dikatakan bahwa jauh sebelum ia menjadi Presiden RI, Gus Dur sudah melakukan diplomasi dengan Israel secara langsung. Perbedaannya, ketika masih menjadi aktivis perdamaian dan Ketua Umum PBNU, Gus Dur melakukan upaya tersebut melalui jalur diplomasi kultural. Sedangkan ketika ia menjadi Presiden RI, diplomasi dilakukan secara Government to Government.

Gus Dur bukan tidak tahu bagaimana penderitaan rakyat Palestina. Ia paham benar konflik yang terjadi di sana. Justru karena itu, pada saat ia menjadi presiden, Gus Dur mewacanakan membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Gagasan Gus Dur sederhana, Indonesia tidak mungkin bisa berperan dalam perdamaian Palestina dan Israel jika tidak menjalin hubungan diplomatik dengan keduanya. Selain itu, Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Gus Dur punya kepentingan taktis. Dalam Damai Bersama Gus Dur (halaman 88), ada dua alasan yang diutarakan Gus Dur mengapa ia ingin menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Berkaca dari hal-hal tersebut penulis berupaya menyajikan makalah yang menjurus pada filosofis Gus Dur dalam gagasan hubungan diplomatik-nya dengan negara israel, yang mana sudah menjadi rahasia umum hubungan antara Indonesia dan palestina yang erat dari berbagai aspek kenegaraan dan keagamaan serta sosial. Sedangkan israel merupakan negara zionis yang dianggap sebagai penjajah ditanah palestina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan diplomasi Gus Dur dengan Israel, serta dampak dan implikasinya terhadap konsep pluralisme dan toleransi di Indonesia. Dengan menganalisis berbagai langkah diplomatik dan kebijakan yang diambil oleh Gus Dur, studi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana pluralisme dan toleransi dapat diterapkan dalam praktik

diplomasi internasional, serta relevansinya dalam konteks politik global saat ini. Melalui pendekatan ini, artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik yang berfokus pada hubungan internasional, pluralisme, dan studi diplomasi, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan universal dapat diintegrasikan dalam kebijakan luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi hubungan diplomasi Gus Dur dengan Israel dalam konteks pluralisme dan toleransi. Studi ini menggabungkan analisis berbagai dokumen dan literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Sumber utama yang dianalisis meliputi dokumen resmi, pidato, dan tulisan Gus Dur yang berkaitan dengan diplomasi dan hubungan internasional. Selain itu, buku, artikel jurnal, dan laporan yang mengkaji kebijakan luar negeri Indonesia serta literatur tentang pluralisme dan toleransi turut diperiksa secara mendalam.

Data yang dikumpulkan melalui studi literatur ini dianalisis menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul. Pendekatan tematik digunakan untuk memastikan analisis yang mendalam dan holistik terhadap isu-isu yang relevan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang beragam.

HASIL DAN DISKUSI

Filosofi dan Pola Diplomasi Gus Dur

Pada tahun 1994 Gus Dur dan beberapa orang temannya diundang oleh Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin, untuk menyaksikan penandatanganan perjanjian damai antara Israel dan Yordania. Dalam buku berjudul *Damai Bersama* Gus Dur Djohan Effendi menulis bahwa ketika berkunjung ke Israel Gus Dur menyempatkan diri bertemu dengan sejumlah warga negara Israel baik dari kalangan orang-orang Yahudi maupun dari kalangan orang-orang Arab Muslim dan Kristen. Gus Dur juga merasakan adanya hasrat damai yang kuat dari warga Israel, bahkan mereka mengatakan kepada almarhum Gus Dur: "Hanya mereka yang berada dalam keadaan perang yang bisa merasakan apa mana kata damai".(Wahid, 2010b)

﴿مُؤْمِنِينَ يَكُونُوا حَتَّى النَّاسِ تُكْرَهُ أَفَأَنْتَ جَمِيعًا كُلَّهُمُ الْأَرْضِ فِي مَنْ لَأَمِنْ رَبِّكَ شَاءَ وَلَوْ﴾

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (Q.S Yunus: 99).

Setelah mendengar curahan hati rakyat Israel inilah KH. Abdurrahman Wahid menjadi tersentuh dan tergerak nuraninya untuk mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina secara jujur dan adil dengan mengedepankan win-win solution. Dalam artikel berjudul “RI Dilamar Jadi Mediator Konflik Palestina – Israel,” Derek Manangka menulis bahwa Indonesia dan Israel telah membuka komunikasi informal jauh sebelum Gus Dur berkunjung ke Israel, yakni melalui kunjungan tidak resmi Perdana Menteri (PM) Yitzhak Rabin ke kediaman pribadi Presiden RI kedua, H. Muhammad Soeharto, di jalan Cendana, Jakarta, pada bulan Oktober 1992. Kunjungan ini bertujuan meminta jasa baik Indonesia sebagai pemimpin Gerakan Non-Blok (GNB) untuk menjembatani konflik Palestina – Israel. (Wahid, 2010a)

Rasulullah bersabda: **عَامَا أَرْبَعِينَ مَسِيرَةَ مَنْ تَوَجَّدُ رِيحَهَا وَإِنَّ ، الْجَنَّةَ رَائِحَةَ يَرِيحُ لَمْ مُعَاهَدًا قَتَلَ مَنْ**
 “Barangsiapa yang membunuh non-Muslim yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman surga itu bisa dicitium dari jarak 40 tahun perjalanan di dunia.” (H.R. Bukhari)

Menurut Derek, pertemuan tersebut menjadi sangat sensitif dan kontroversial bagi rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, apalagi RI juga tidak pernah mengakui eksistensi negara Israel dan tidak pula memiliki hubungan diplomatik dengan Israel sehingga tidak mungkin terjadi pertemuan tete a tete (pertemuan dua kepala pemerintahan) antara kedua negara. Tiga hari pasca pertemuan antara PM Rabin dengan Presiden Soeharto, Gus Dur pun menanggapi pertemuan kontroversial tersebut dengan memberikan komentar yang meskipun datar namun tetap kritis. “Tidak ada demonstrasi. Di kampung-kampung, masjid-masjid, semuanya tenang-tenang saja. Memang ada yang marah-marah tetapi kita lihatlah bagaimana reaksi masyarakat selanjutnya,” ujar Gus Dur kepada jurnalis stasiun televisi British Broadcasting Channel (BBC) di Indonesia.

Gus Dur juga berpendapat bahwa Yitzhak Rabin perlu bertemu dengan Suharto karena dua hal utama. Pertama adalah posisi Soeharto sebagai Ketua Gerakan NonBlok, dan Kedua terkait erat dengan persoalan internal negara-negara Islam. Hingga saat ini masih banyak negara-negara Islam yang tidak menyetujui perjanjian damai antara

Perdana Menteri Israel, Yitzhak Rabin, dari Israel dengan Presiden Palestina, Yasser Arafat. Adapun mengenai isu hubungan diplomatik dengan Israel, Gus Dur menyatakan: "Indonesia dalam berhubungan dengan Israel hendaknya jangan membuat teman baru dengan meninggalkan teman lama. Masih banyak negara Islam yang memusuhi Israel. Selain itu hubungan diplomatik bukan satu-satunya cara bagi Indonesia untuk berhubungan dengan Israel".(Wahid, 2001)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di tahun 1992 almarhum Gus Dur setuju dengan suatu hubungan interaktif antara RI dan Israel namun tidak dalam bentuk hubungan diplomatik antara kedua negara, melainkan dalam bentuk hubungan dagang, hubungan militer, atau jenis hubungan lainnya. Saat itu almarhum Gus Dur juga memperingatkan pemerintah RI agar jangan sampai hubungan interaktif dengan Israel mengorbakan persahabatan RI dengan negara-negara Islam lainnya, karena masih banyak yang memusuhi dan tidak mengakui kedaulatan Israel. Meskipun demikian Gus Dur juga setuju dengan keinginan pemerintah RI untuk turut aktif berperan serta dalam mewujudkan perdamaian abadi antara Israel dan Palestina.

Hubungan dagang antara Indonesia dan Israel yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid sepenuhnya bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia serta sebagai media bagi RI untuk terlibat penuh dan ikut serta secara aktif dalam upaya mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina.(Rumadi, 2010)

Dalam percakapan antara Gus Dur dengan Presiden Soka Gakkai Internasional, Daisaku Ikeda, mantan presiden RI keempat itu mengungkapkan beberapa alasan utama yang menjadi latar belakang kebijakannya agar Indonesia membuka hubungan perdagangan dengan Israel. "Saya selalu berpikir, selama ini negara kami telah lama berhubungan dengan Uni Soviet dan China yang tidak mengizinkan warga negaranya memeluk agama. Saya menganggap perlu diusahakan mencari kunci pembinaan hubungan dengan negara manapun, tanpa memandang bagaimana latar belakang masa lampau, maupun seberapa jauh kesulitan masalah yang ada diantara negara tersebut dengan negara kami," ujar Gus Dur kepada Daisaku Ikeda sebagaimana tertulis dalam buku KH Abdurrahman Wahid & Daisaku Ikeda, *Dialog peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur ingin agar Indonesia melakukan hubungan interaktif dan berkomunikasi secara aktif kepada seluruh negara yang ada di dunia ini tanpa kecuali, baik dalam bentuk hubungan diplomatik, hubungan dagang,

hubungan militer maupun jenis hubungan-hubungan antar negara lainnya.(Wahid, 2010a)

Apalagi Israel bukanlah negara atheis seperti halnya China, Vietnam, Kuba, Korea Utara, dan Uni Soviet melainkan negara demokrasi yang secara formal berbentuk sekuler tetapi sangat dipengaruhi oleh peradaban agama yahudi, sehingga dari sudut pandang ini tidaklah bertentangan dengan Pancasila. “Bahkan selama ini saya telah berulang kali mengadakan kunjungan ke Israel, walaupun saya mengetahui adanya berbagai penentangan dan kritikan,” ujar Gus Dur kepada Daisaku Ikeda. Almarhum Gus Dur memang dikenal publik termasuk pihak yang pernah beberapa kali berkunjung ke Israel guna mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina serta membina hubungan kultural, religius, budaya dan akademis dengan Israel demi seutuhnya kepentingan bangsa Indonesia.(Effendi, 2002)

Peran aktif almarhum Gus Dur dalam mewujudkan perdamaian antara Palestina dan Israel terlihat jelas dari keikutsertaan almarhum Gus Dur sebagai anggota dan pendiri Yayasan Shimon Peres (Shimon Peres Foundation). Menurut Juru Bicara Kepresidenan di masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, Wimar Witoelar, Yayasan Shimon Peres didirikan untuk menciptakan perdamaian di dunia, inilah sebab mengapa Gus Dur bersedia menjadi salah satu pendiri Yayasan Shimon Peres jauh sebelum menjadi Presiden RI. “Keberadaan Presiden Wahid di yayasan tersebut justru karena beliau konsisten untuk memperjuangkan perdamaian. Gus Dur mengenal orangnya dan tulisan Shimon Peres. Justru dari orang-orang semacam itu diharapkan lahir bibit-bibit perdamaian,” ujar Wimar Witoelar kepada media sebagaimana ditulis oleh “Koran Kompas” pada 16 Oktober 2010.

السَّفْحَةَ الْحَنِيفِيَّةَ قَالَ اللهُ أَلَى أَحَبُّ الْأَدْوَانِ أَيَّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ لِرَسُولِ قَبْلَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah AsSamhah (yang lurus lagi toleran).” (HR Bukhari).

Wimar Witoelar juga menyatakan bahwa dalam masalah Palestina Indonesia bersikap mendukung perjuangan rakyat Palestina. “Saat ini mengatasi konflik memang perlu tetapi lebih perlu lagi adalah meletakkan dasar-dasar perdamaian untuk masa depan di Palestina dan Israel. Soal Yayasan Shimon Peres tidak perlu dibesar-besarkan karena hal ini tidak ada hubungannya dengan kebijakan pemerintah Israel atau Zionisme,”

ungkap Wimar Witoelar. Dengan demikian keterlibatan aktif Gus Dur sebagai pendiri dan anggota Yayasan Shimon Peres merupakan bagian dari ikhtiar almarhum untuk mewujudkan perdamaian abadi antara Palestina dan Israel. Hal ini karena sejak awal didirikannya Yayasan Shimon Peres bertujuan untuk menciptakan perdamaian dunia dan tidak terkait dengan kebijakan pemerintah Israel atau pun zionisme.

kenegaraan resmi ke Indonesia, Presiden Abdurrahman Wahid selaku Kepala Negara menegaskan bahwa Indonesia terikat kepada keputusan yang dulu, yaitu hak untuk mencapai perdamaian di Palestina, terserah pada orang-orang Palestina sendiri. "Yang dalam hal ini tentu diwujudkan dalam bentuk keputusan-keputusan atau konferensi OKI, PBB, dan lain- lain," ujar Presiden Wahid saat jumpa pers bersama Yasser Arafat. Kepala Negara juga menyatakan: "Bukan saya mendukung, tetapi hal itu akan ditentukan oleh keputusan negara- negara organisasi Konferensi Islam (OKI) dan resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)," ketika ditanya oleh wartawan mengenai apakah Presiden Wahid mendukung kemerdekaan negara Palestina, sebagaimana ditulis oleh "Koran Kompas" pada 17 Agustus 2000.(Hamdani, 2013)

Pernyataan resmi Presiden Wahid bahwa "Bukan saya mendukung, tetapi hal itu (kemerdekaan Palestina) akan ditentukan oleh keputusan negara-negara OKI dan resolusi PBB," jelas menunjukkan bahwa yang memiliki legitimasi secara legal-formal untuk menentukan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina bukanlah dirinya pribadi selaku Kepala Negara RI. Pemilik sah legitimasi tersebut adalah negara-negara anggota OKI melalui hasil keputusan OKI dan negara-negara anggota. Majelis Umum PBB melalui keputusan resolusi PBB, dimana RI merupakan salah satu anggota aktif OKI dan juga PBB.

Sikap Diplomasi Indonesia dengan Pengaruh Filosofi Gus Dur Terhadap Konflik Palestina dan Israel

Dengan demikian Presiden Wahid, secara tersirat, bermaksud menerangkan bahwa RI sebagai negara anggota OKI dan PBB akan turut aktif mendukung apa pun keputusan bangsa Palestina terhadap proses perdamaian di Palestina, yang diwujudkan melalui keputusan- keputusan OKI maupun resolusi-resolusi PBB. Jadi bukan dirinya pribadi sebagai kepala negara yang akan mendukung kemerdekaan Palestina, melainkan negara RI yang akan selalu mendukung apa pun keputusan-keputusan OKI dan resolusi-resolusi PBB terhadap kemerdekaan Palestina.(Wahid, 2001)

Terkait dengan hal ini Menteri Luar Negeri RI, Prof. Alwi Abdurrahman Shihab, Ph.D menjelaskan bahwa rencana pembukaan hubungan dagang dengan Israel semata-mata untuk kepentingan bangsa untuk pemulihan ekonomi. “Pemulihan ekonomi harus kita capai dengan segala cara. Tetapi bukan dengan menjual prinsip-prinsip kita,” kata Alwi dalam pertemuan dengan pengurus Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Pusat. Beliau juga menyadari bahwa persoalan hubungan dengan Israel itu sangat sensitif. “Tetapi kita harus mulai. Kita harus pragmatis. Kita harus rasional. Pengusaha yang pragmatis dan rasional itulah yang akan maju,” tegas Alwi sebagaimana dikutip oleh “Koran Tempo” dalam artikel berjudul “Alwi Shihab: Tidak Surut Meski Diprotes”.

Terkait isu hubungan diplomatik dengan Israel, Alwi Shihab menyatakan bahwa rencana pembukaan hubungan dagang dengan Israel sama sekali tidak mengurangi prinsip-prinsip dasar Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Palestina. Dan hubungan itu, menurut Alwi, hanya sebatas hubungan dagang saja, tidak sampai hubungan diplomatik. “Karena kita masih menganggap Israel belum memberikan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada Palestina,” tegas Alwi Shihab. (Rumadi, 2010) Dari pemaparan tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kebijakan politik luar negeri RI sebagai berikut:

Pertama, pemerintah RI tidak akan pernah membuka hubungan diplomatik dengan Pemerintah Israel selama Pemerintah Israel masih belum mengembalikan hak-hak Bangsa Palestina yang dirampas secara paksa oleh Pemerintah Israel. *Kedua*, pemerintah RI akan bekerja keras dan berjuang secara maksimal untuk melakukan pemulihan ekonomi negara, dengan segala cara (secara rasional dan pragmatis) tanpa mengorbankan atau pun menjual prinsip-prinsip yang selama ini dipegang teguh oleh pemerintah RI sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945 dan Pancasila. *Ketiga*, pemerintah RI akan membuka hubungan dagang dengan Israel sebagai salah satu cara untuk memulihkan ekonomi Indonesia tanpa pernah sedikit pun mengurangi prinsip-prinsip dasar Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Palestina. *Keempat*, pemerintah RI akan berusaha sungguh-sungguh untuk ikut serta secara aktif dalam upaya-upaya mewujudkan perdamaian abadi antara Israel dan Palestina, termasuk menjadi penengah yang baik dan diakui kapabilitas dan kredibilitasnya oleh kedua belah pihak, baik oleh Palestina maupun Israel. Adanya hubungan dagang dengan Israel

akan digunakan sebagai celah atau pintu masuk bagi pemerintah RI untuk mewujudkan rencana perdamaian tersebut.

Keterangan ini sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw yang juga dapat ditemukan dalam kitab *at Targib wat Tarhib*:

سَمَحًا إِذَا افْتَضَى سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى عَبْدًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ اللَّهُ رَحِمَ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى قَالَ

Rasulullah Saw bersabda: Semoga Allah merahmati kepada hamba yang bermurah hati ketika dia menjual, yang bermurah hati ketika membeli, yang bermurah hati ketika menagih utang (HR. Bukhari dan Ibnu Majah).

Kepentingan Hubungan Diplomatik Indonesia dan Israel

Terdapat dua alasan yang dikemukakan Gus Dur mengapa ingin menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Pertama, Gus Dur ingin memastikan kapitalis George Soros, yang keturunan Yahudi, tidak mengacaukan pasar modal. Kedua, ingin meningkatkan posisi tawar Indonesia di Timur Tengah, sebab selama itu Timur Tengah tidak pernah membantu Indonesia menghadapi krisis. Daya dan posisi tawar Indonesia saat ini semakin kuat di tengah bangsa-bangsa Arab. Mereka kerap meminta bantuan kepada Indonesia untuk menghadapi konflik-konflik yang ada. (Wahid, 2010b)

Pernyataan politik luar negeri pertama Gus Dur adalah memutuskan hubungan dengan Israel. Ini merupakan pernyataan yang kontroversial, mengingat hingga saat ini Indonesia belum memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. Kontan, kritik muncul di kalangan umat Islam hingga banyak yang menuduh Gus Dur sebagai boneka zionis. orang-orang yang beragama Yahudi. Hal ini karena Gus Dur ingin membuka hubungan diplomatik dengan Israel yang mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Mayoritas penduduk di sana menganut agama Yahudi. (Wahid, 2001)

Ada beberapa alasan yang mendorong Gus Dur angkat bicara soal peningkatan hubungan dengan Israel. Pertama, situasi ekonomi di Indonesia yang memburuk sejak tahun 1998 membuat Gus Dur memiliki sikap politik yang terbuka terhadap masing-masing negara. Indonesia perlu menjalin hubungan dagang dengan banyak negara untuk memulihkan kondisi. Artinya, Indonesia sangat perlu menjalin hubungan dagang dengan banyak negara untuk memulihkan kondisi Ekonomi negeri. Menteri Luar Negeri periode pemerintahan Gus Dur, Alwi Shihab, mengungkapkan berhubungan dagang dengan Israel itu ibarat melempar jatuh dua burung dengan satu.

Perlu ditegaskan bahwa dalam konteks hubungan dengan Israel, hubungan yang ada di benak Gus Dur membuka hubungan di tataran perdagangan, bukan hubungan diplomatik. Fakta bahwa PDB Israel saat itu mencapai \$19,2 miliar dan tingginya keterlibatan keturunan Yahudi di banyak lembaga keuangan internasional dipandang sebagai potensi untuk meningkatkan lobi ekonomi Indonesia dalam skala global. Indonesia berusaha membuat dirinya tampak lebih kuat di Timur Tengah untuk mendapatkan lebih banyak konsesi. Ada anggapan umum bahwa karena Indonesia adalah negara mayoritas Muslim, negara-negara Timur Tengah tidak berkontribusi terhadap krisis moneter Indonesia (Effendi, 2002).

KESIMPULAN

Konflik Palestina-Israel meninggalkan bekas yang tak terhapuskan pada kehidupan setiap manusia yang terlibat dalam konflik itu. Banyak korban tampaknya diperlukan untuk pembentukan kekuatan keegoisan. Perang dianggap oleh banyak orang sebagai cara yang sangat efektif untuk menangani krisis kemanusiaan. Kecaman dunia yang ditujukan kepada Israeltampaknya dianggap sebagaiinada kontribusi yang tidak perlu didengarkan. Gus Dur adalah salah satuudariisekian banyakiintelektuallyang memiliki kepedulian yang mendalam terhadap konflik tersebut. Gus Dur, presiden keempat Indonesia, tidak serta-merta mendukung semua cara perjuangan Palestina menghentikan aksi-aksi israel.

Ketika Gus Dur menjabat menjadi Presiden, beliau pernah melontarkan sebuah perihal kontroversial yaitu ingin membuka interaksi dagang dengan Israel. Hal itu menciptakan banyak kalangan protes, terutama menurut kalangan Islam. Alasan Gus Dur lantaran Israel hingga waktu ini masih melakukan penjajahan terhadap Palestina dan mengacu dalam UndangUndang Dasar 1945 yang berbunyi penjajahan diatas dunia harus dihapuskan. Membuka interaksi diplomatik dengan Israel bukan berarti mendukung penjajahan Israel atas Palestina, misalnya yang telah banyak dituduhkan selama ini, Tetapi justru ikut menjaga ketertiban dunia sebagaimana diamanatkan Konstitusi.

Tetapi penolakan ada dari aneka macam kalangan, baik dari dalam parlemen (yang waktu itu sedang bertenaga kuatnya) ataupun yang berasal dari luar parlemen. Lantaran banyak penolakan berdasarkan banyak sekali pihak, pembukaan hubungan dagang batal dilakukan oleh keduanegara. Pemerintah memang menyatakan membatalkan, namun Gus Dur secara terbuka menganggap pembukaan hubungan

dagang menggunakan Israel itu sah- sah saja.1Bagi Presiden pembukaan hubungan dagang menggunakan Israel lebih pantas ketimbang menggunakan Rusia, Cina atau Korea Utara, Mereka terang terangan atheis, menentang Tuhan Sementara orang Yahudi dan Nasrani masih mengakui adanya Tuhan.

Tetapi penolakan ada dari aneka macam kalangan, baik dari dalam parlemen (yang waktu itu sedang bertenaga kuatnya) ataupun yang berasal dari luar parlemen. 14 Lantaran banyak penolakan berdasarkan banyak sekali pihak, pembukaan hubungan dagang batal dilakukan oleh keduanegara. Pemerintah memang menyatakan membatalkan, namun Gus Dur secara terbuka menganggap pembukaan hubungan dagang menggunakan Israel itu sah- sah saja. Bagi Presiden pembukaan hubungan dagang menggunakan Israel lebih pantas ketimbang menggunakan Rusia, Cina atau Korea Utara, Mereka terang terangan atheis, menentang Tuhan Sementara orang Yahudi dan Nasrani masih mengakui adanya Tuhan.

السَّفْحَةَ الْحَنِيفِيَّةَ قَالَ اللَّهُ أَلَى أَحَبُّ الْأَدُونِ أَيَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولٍ قَبِيلَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah AsSamhah (yang lurus lagi toleran).” (HR Bukhari).

REFERENSI

- Effendi, I. (2002). *Problematika Hubungan Indonesia-Israel*. Grafindo.
- Hamdani, M. I. (2013). *Peran Gus Dur dalam Misi Perdamaian Israel-Palestina*. NU Online.
- Rumadi. (2010). *Damai Bersama Gus Dur*. Kompas.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Wahid, A. (2010a). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LkiS Yogyakarta.
- Wahid, A. (2010b). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. LkiS Yogyakarta.

Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Gerakan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)

Dea amanda¹, Anisatul Mardiah², Nugroho³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: deaa9220@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id²

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research aims to discuss Islamic fundamentalism, a study of the HTI movement (Hizbut Tahrir Indonesia). This research uses a type of library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to the research, this type of data is qualitative, and this research uses a historical approach. The results and discussion of this research show that the Islamic fundamentalism movement in Indonesia, including the Indonesian Hizbut Tahrir group movement, Based on research on Islamic fundamentalism on the Indonesian Hizbut Tahrir (HTI) movement, it can be concluded that this research discusses HTI's political thinking as part of the Islamic fundamentalism movement in Indonesia. Thus, this research provides a deeper understanding of political conditions, Islamic views on fundamentalism, and the development of the HTI movement in Indonesia.

Key words: *fundamentalism, HTI, Islam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas fundamentalisme islam studi terhadap gerakan HTI (hizbut tahrir indonesia). Penelitian ini menggunakan jenis melalui studi pustaka (*library resest*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut, jenis data ini kualitatif, dan penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan fundamentalisme islam di indonesia, termasuk gerakan kelompok hizbut tahrir indonesia, Berdasarkan penelitian fundamentalisme Islam terhadap gerakan Hizbut

Tahrir Indonesia (HTI), dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendiskusikan pemikiran politik HTI sebagai bagian dari gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi politik, pandangan Islam terhadap fundamentalisme, dan perkembangan gerakan HTI di Indonesia.

Kata kunci: fundamentalisme, HTI, islam

PENDAHULUAN

fundamentalisme Islam, khususnya dalam konteks gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), merupakan topik yang penting dan relevan untuk dipelajari. Fundamentalisme Islam merupakan suatu aliran pemikiran atau gerakan yang menekankan pada interpretasi agama secara harfiah dan konservatif, serta seringkali mengadvokasi penerapan syariah secara ketat dalam kehidupan masyarakat.

Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan salah satu organisasi Islam yang dikenal dengan pandangan fundamentalisnya. HTI didirikan dengan tujuan untuk mendirikan kembali negara khilafah berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Meskipun HTI mengklaim bahwa mereka ingin mencapai tujuan tersebut secara damai dan non-kekerasan, namun banyak pihak yang menganggap gerakan ini sebagai ancaman terhadap stabilitas negara dan ideologi Pancasila.

Penelitian tentang fundamentalisme Islam dan studi terhadap gerakan HTI menjadi penting karena dampak yang dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat dan negara. Dengan memahami akar penyebab fundamentalisme Islam dan cara berpikir para pengikut gerakan HTI, kita dapat lebih memahami dinamika sosial dan politik di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana cara mengatasi atau meredam potensi radikalisme dan ekstremisme di masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan fundamentalisme Islam, termasuk gerakan HTI, tanpa melanggar hak asasi manusia dan prinsip demokrasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai.

Hasil penelitian terdahulu terkait fundamentalisme Islam studi Islam terhadap gerakan HTI dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain penelitian paling terdahulu dilakukan oleh:

1. Fatimah Zahra, Muhammad Ali (2015) "The Rise of Islamic Fundamentalism: A Case Study of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)" : Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fundamentalisme Islam di Indonesia dengan fokus pada gerakan HTI. Hasil studi menunjukkan bahwa HTI menarik pemuda yang mencari identitas keagamaan yang kuat dan memiliki visi politik yang jelas untuk mewujudkan negara Islam.
2. Aisyah Nur, Ahmad Fauzi, (2017), "Understanding the Ideological Framework of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI): A Study of Islamic Fundamentalism" : Penelitian ini menganalisis kerangka ideologis HTI dalam konteks fundamentalisme Islam. Studi menunjukkan bahwa HTI mendasarkan ajarannya pada interpretasi konservatif Al-Quran dan Sunnah, serta mengadvokasi penerapan syariah secara komprehensif sebagai solusi atas berbagai masalah sosial dan politik.
3. Rizky Ramadhan, Siti Aisyah (2016), "The Impact of Islamic Fundamentalism: A Case Study of HTI's Influence on Indonesian Society" : Penelitian ini mengeksplorasi dampak fundamentalisme Islam, khususnya dari gerakan HTI, terhadap masyarakat Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa HTI memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan politik dan sosial di kalangan pemuda Muslim, serta memperkuat identitas keagamaan mereka.
4. Aditya Pratama, Siti Nurhaliza, (2019), "Challenges in Dealing with Islamic Fundamentalism: Lessons from Studying Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)" : Penelitian ini menyoroti tantangan dalam menghadapi fundamentalisme Islam dengan mengambil contoh dari gerakan HTI. Studi menunjukkan kompleksitas dalam merumuskan strategi efektif untuk menangani gerakan ini, termasuk upaya dialog, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.
5. Dian Putri, Rizki Pratama, (2018), "The Role of Social Media in Propagating Islamic Fundamentalism: A Study of HTI's Online Presence" ; Penelitian ini meneliti peran media sosial dalam menyebarkan fundamentalisme Islam,

khususnya melalui keberadaan online HTI. Studi menyoroti bagaimana HTI menggunakan platform digital untuk memperluas jaringan pengikutnya, mempromosikan ideologi fundamentalis, dan mempengaruhi opini publik secara luas.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan sekaligus perbedaan, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti fundamentalisme Islam studi terhadap HTI, perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas mengenai peran media sosial dalam menyebarkan fundamentalisme Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas fundamentalisme Islam studi terhadap gerakan HTI.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu di rancang kerangka berpikir. Fundamentalisme merupakan Fundamentalisme adalah gerakan yang berdiri di aliran yang menyatakan agama yang berupaya untuk kembali memperkuat kembali dan keyakinan sebagai fondasi. Ini adalah kelompok fundamental agama yang menekankan ajaran tradisional dan ingin mempertahankan eksistensi secara utuh, dalam konteks fundamentalisme Islam, yang memiliki keyakinan bahwa syari'ah adalah peraturan terus adalah abadi sepanjang zaman. (Dandi et al., 2023).

Gerakan HTI merupakan gerakan Islam transnasional yang mengungus pendirian kembali khilafah Islamiyyah secara global. Ideologi politik HTI berfokus pada mewujudkan khilafah Islamiyah melalui perjuangan di Indonesia. HTI dianggap sebagai salah satu gerakan fundamentalisme Islam yang eksis dan menunjukkan perkembangannya di Indonesia. Organisasi ini memiliki pandangan politik yang berbeda dengan ideologi politik Indonesia, yang didasarkan pada Pancasila. HTI juga dianggap sebagai gerakan partai politik Islam dengan cara menggunakan gelombang demonstrasi dan mempengaruhi politik di Indonesia. Dengan demikian, HTI memiliki peran yang signifikan dalam ranah politik dan ideologi di Indonesia. (Terhadap & Hizbut, 2002).

landasan teoritis penelitian ini juga dapat merujuk pada teori tentang gerakan fundamentalisme Islam dan radikalisme. Teori ini membantu dalam memahami akar pemikiran, motivasi, dan tujuan dari gerakan HTI serta

bagaimana gerakan ini berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan politiknya.

Pemahaman tentang gerakan politik Islam, khususnya melalui kajian terhadap gerakan HTI, juga dapat diperkaya dengan mempertimbangkan teori tentang Islam liberal, modernis, dan tradisional. Teori ini membantu dalam memahami dinamika internal dalam masyarakat Islam, termasuk respons terhadap gerakan fundamentalisme seperti HTI.

Selain itu, dalam konteks Indonesia, penelitian ini dapat merujuk pada teori politik lokal dan nasional yang mempengaruhi perkembangan gerakan HTI. Hal ini termasuk pemahaman tentang pemisahan kekuasaan, organisasi negara, dan ideologi politik dalam konteks Indonesia.

Dengan memadukan berbagai teori dan pendekatan tersebut, penelitian tentang fundamentalisme Islam studi terhadap gerakan HTI dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia, khususnya melalui kajian terhadap gerakan Hizbut Tahrir Indonesia.(Santoso, 2015).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat fundamentalisme islam studi terhadap gerakan HTI, sejalan dengan masalah utama, rumusan masalah penelitian ini ialah Bagaimana HTI merumuskan strategi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan fundamentalisme Islam. Penelitian ini bertujuan membahas tentang fundamentalisme islam studi terhadap gerakan HTI, secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki mamfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang fundamntlisme islam studi terhadap gerakan HTI, secara praktik, penelitian ini di harapkan memiliki manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara serius dalam kajian tentang fundamentalisme islam studi terhadap gerakan HTI.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dari objek

penelitian.(Ali, 2016) Dalam mengumpulkan data yang dilakukan yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, riset-riset yang pernah dilakukan dan sejenis data primer yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Hasil pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis supaya dapat mendukung gagasannya.(Adlini, 2022)

HASIL DAN DISKUSI

A. Sejarah gerakan HTI

Hizbut Tahrir, kelompok Islam baru dalam politik nasional Indonesia, adalah organisasi yang mengedepankan politik sebagai aktivitasnya dan Islam sebagai majhabnya. Didirikan pada tahun 1953 di Al-Quds Palestina dan sejak itu memperluas pengaruhnya secara global. Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik yang aktif sejak tahun 1983 dengan fokus pada peran Dewan Islam dan dakwah Islam di masyarakat. Organisasi ini telah aktif di Indonesia selama lebih dari satu dekade, dengan fokus pada peran pemerintahan Islam dan reformasi sistem Islam. Gerakan Hizbut Tahrir bertujuan untuk mempersatukan berbagai kelompok Islam dalam berbagai aspek kehidupan, memajukan persatuan dan mencegah penyebaran sistem yang tidak Islami. Gerakan tersebut bercirikan komitmen yang kuat terhadap akidah Islam dan pelestarian akidah Islam di tanah air. Ia merupakan bagian penting dari identitas nasional Indonesia dan jati diri bangsa.(li, 1953).

B. Tujuan gerakan HTI

Hizbut Tahrir bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam Darul Islam dan masyarakat Islam. Di mana seluruh kegiatan kehidupannya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pedoman adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islamiyah, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibaiat oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Di samping itu Hizbut Tahrir bertujuan membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan keemasannya seperti dulu, di mana umat akan mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Dan negara Khilafah akan kembali menjadi negara nomor satu di dunia sebagaimana yang terjadi pada masa silam yakni memimpin dunia sesuai dengan hukum-hukum Islam. Hizbut Tahrir bertujuan pula untuk menyampaikan hidayah (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang kekufuran beserta segala ide dan peraturan kufur, sehingga Islam dapat menyelimuti bumi kembali. (Rakhmat Nur Hakim, 2014).

C. Konsep Khilafah Dalam Pandangan Hizbut Tahrir

Fenomena berkembangnya fundamentalisme Islam dalam hal perjuangan menerapkan Islam secara Kaffah (dalam segala aspek kehidupan) nampaknya akan terus menguat. Fenomena ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja, hal ini sudah menjadi hal yang lazim di berbagai negara di dunia Islam. Bila kita amati berkembangnya keinginan untuk menegakkan Islam secara Kaffah bukanlah dikarenakan oleh peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, melainkan lebih karena bentuk kekecewaan terhadap sistem yang sudah ada dimana dianggap gagal memberikan kesejahteraan, keadilan. Maka dari itu pada dasarnya fundamentalisme Islam tidak perlu disikapi dengan apriori, sebab sebenarnya mereka berusaha menawarkan sebuah solusi yang menurut mereka dapat menjawab kegagalan sistem yang ada sekarang.

Hizbut Tahrir adalah organisasi Islam yang membawa dinamika baru bagi politik Indonesia. Selain Hizbut Tahrir adalah satu-satunya organisasi Islam yang concern dalam hal pergerakan Khilafah. Sebelum kita jauh membahas tentang Hizbut Tahrir Indonesia, kiranya perlu kita pahami dasar pemikiran Hizbut Tahrir dengan benar-benar mengakar. Kebangkitan manusia secara personal maupun sebagai sebuah peradaban tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta dan manusia serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya. Agar manusia

bangkit perlu ada perubahan yang sangat mendasar terhadap pemikiran manusia dewasa ini.

Dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan manusia dapat menggunakan pemikirannya yang cemerlang tentang alam semesta, manusia dalam hidup. Pemecahan inilah yang menghasilkan akidah, dan menjadi landasan berfikir yang melahirkan setiap cabang perilaku manusia didunia ini serta peraturan-peraturannya. Islam telah menjelaskan permasalahan pokok ini, yakni sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenangkan jiwa. Memeluk islam tergantung pada pengakuan dan pemahaman terhadap problematika ini yang berlandaskan akal. Oleh sebab itulah islam dibangun atas dasar akidah. Yang menjelaskan bahwa dibalik alam semesta, manusia dan hidup terdapat Sang Khalik sebagai pencipta. Kedudukan sebagai khilafah mewajibkan manusia untuk memutuskan dan menerapkan perkara-perkara kehidupan dengan hukumhukum Allah SWT. Untuk keperluan itu, Allah telah mengutus para nabi dan rasul. Rasulullah saw, juga menetapkan, para khalifah adalah satusatunya pihak yang bertugas mengatur dan mengurus umat- Nya setelah beliau wafat. Berdasarkan HR. Al-Bukhari dan Muslim artinya: "Dulu Bani Israil selalu dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para nabi. Setiap nabi meninggal, nabi lain menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Akan tetapi, nantik ada banyak khalifah" (Santoso, 2015).

Hadits ini dengan tegas menyatakan bahwa sistem pemerintahan Islam sesudah Rasul adalah sistem khilafah. Dalam bahasa syar'i perjuangan yang berlandaskan tauhid dan akidah, yang dalam sejarah perpolitikan Islam telah dipraktekkan oleh Rasul dan para Sahabat dinamakan dengan jihad. Kesungguhan penegakan syari'at dan khilafah islamiyah inilah yang menjadi ruh perjuangan mereka. Kegiatan Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ideide ini menjadi opini umum di tengah masyarakat serta menjadi persepsi bagi mereka. Selanjutnya persepsi ini akan mendorong mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntutan Islam. Seluruh kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir bersifat politik. Maksudnya adalah bahwa

Hizbut Tahrir memperhatikan urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i. Karena yang dimaksud politik adalah mengurus dan memelihara urusan-urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas dalam aktifitasnya dalam mendidik dan membina umat dengan tsaqafah Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, serta persepsi-persepsi yang keliru, sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan kufur. Kegiatan politik ini tampak juga dalam aspek pertarungan pemikiran (ash shiro'ul fikri) dan dalam perjuangan politiknya (al-kifahus siyasi). Pertarungan pemikiran terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Hal itu tampak pula dalam penentangannya terhadap ide-ide yang salah, akidah-akidah yang rusak, atau persepsi-persepsi yang keliru, dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkannya kekeliruannya, dan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut. Hizbut Tahrir Indonesia merupakan bagian dari gerakan Pan Islamis Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiuddin Al-Nabhani di Yerusalem pada 1953. Sebagai gerakan Transnasional, Hizbut Tahrir juga berdiri di sejumlah negara lain di Kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara, hingga Asia Eropa. Di beberapa negara Hizbut Tahrir terang-terangan menjadi sebuah partai politik. Hizbut Tahrir mengusung cita-cita mewujudkan Khilafah Islam di dunia.

Khilafah sendiri merujuk pada sebuah institusi dan kepemimpinan politik. Tujuan Khilafah adalah mempersatukan seluruh umat Islam di dunia dalam sebuah institusi politik supra negara (khilafah) yang dipimpin oleh seorang Khalifah. Mengutip Rancangan Undang-Undang Dasar Daulah Khilafah milik Hizbut Tahrir, Abu Bakar Muhammad bin Ismail dalam bukunya mengenal lebih dekat Hizbut Tahrir Indonesia menyebut Khalifah mewakili umat dalam kekuasaan dan pelaksanaan syara. Dia bertanggung jawab, salah satunya terhadap politik dalam dan luar negeri, serta urusan militer. Khalifah diangkat oleh umat tetapi umat tidak berhak untuk memberhentikan Khalifah. Jabatan Khalifah tidak dibatasi waktu. Adapun kekhalifahan sebagai institusi politik disebut Ismail bukan sesuatu yang asing dalam sejarah Islam, terdapat sejumlah

kekhalfahan yang diawali pada masa Khulafa Rasyidin selama 30 Tahun dan berakhir di era Turki Utsmani. (Ridwan, 2016).

Kekhalifahan nantinya akan menerapkan hukum Islam (syariah) yang mengatur segala interaksi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Selain penerapan syariah, Khilafah juga untuk memperkuat ukhuwah (persaudaraan) dan dakwah Islam. Ismail mengatakan, saat ini ketiga hal itu tak berjalan efektif karena tidak ada institusi (kekhalfahan) dan kepemimpinan politik (khalifah) sebagaimana dicita-citakan Hizbut Tahrir. Seluruh kegiatan politik itu dilakukan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan fisik/senjata sesuai dengan jejak dakwah yang dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah kegiatan yang bersifat politik, baik sebelum maupun sesudah proses penerimaan pemerintahan (melalui umat). Kegiatan Hizbut Tahrir bukan di bidang pendidikan, karena ia bukanlah madrasah (sekolah). Begitu pula seruannya tidak hanya bersifat nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk. Kegiatan Hizbut Tahrir bersifat politik, yaitu dengan cara mengemukakan ide-ide (konsep-konsep) Islam beserta hukum-hukumnya untuk dilaksanakan, diemban, dan diwujudkan dalam kenyataan hidup dan pemerintahan. Hizbut Tahrir mengemban dakwah Islam agar Islam dapat diterapkan dalam kehidupan dan agar aqidah Islamiyah menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan undang-undang. Karena akidah Islamiyah adalah akidah aqliyah (aqidah yang menjadi dasar pemikiran) dan akidah siyasiyah (aqidah yang menjadi dasar politik) yang melahirkan aturan untuk memecahkan problematika manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lain-lain.

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah SAW, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah SAW, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga

tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Sahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin. Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam. Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya yaitu untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan mendirikan Daulah Khilafah, dan mengangkat seorang khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, booklet maupun selebaran, yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Dalam perjuangan dakwahnya, Hizbut Tahrir Indonesia lebih cenderung untuk merubah pemikiran (mad'u), yaitu dengan merubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islami. Hal ini dilakukan dengan mengubah ide-ide rusak yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga ide-ide tersebut menjadi opini ditengah-tengah masyarakat, serta menjadi persepsi bagi mereka untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntunan Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang kaffah (menyeluruh).²⁶ Selain itu, perjuangannya Hizbut Tahrir senantiasa berusaha mengikuti metode atau thariqah dakwah yang ditempuh Rasulullah sejak dari Makkah hingga tegaknya Negara Islam yang pertama di Madinah al-Munawwarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang fundamentalisme Islam studi terhadap gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang strategi, pandangan, dan dampak gerakan HTI dalam konteks fundamentalisme Islam di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memotret strategi gerakan HTI dan menganalisis kondisi politik yang mendasarinya. Penelitian juga menyoroti

respon terhadap gerakan fundamentalisme Islam, termasuk gerakan HTI, dari berbagai pihak, seperti gerakan Islam lainnya dan masyarakat umum.

Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan bagaimana gerakan HTI berinteraksi dengan lingkungan politik dan masyarakat di Indonesia, serta bagaimana gerakan ini memengaruhi dinamika politik lokal maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap gerakan fundamentalisme Islam, khususnya dalam konteks gerakan Hizbut Tahrir Indonesia.

REFERENSI

- Adlini. (2022). metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumapsam*, 6(1), 12.
- Ali. (2016). dakwah. *Reflektika*, 1(12), 12.
- Dandi, M., Mushthafa A, H., Muzakki R, & Juan A, R. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamental Islam di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Journal of Politics and Democracy*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i2.30>
- Ii, B. A. B. (1953). *Muhammad Muhsin Rodhi, Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*, (Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), h. 23 21 20. 20–43.
- Rakhmat Nur Hakim. (2014). Gerakan Islam Politik Fundamental: Kasus Hizbut Tahrir Indonesia di Surabaya. *Jurnal Review Politik*, 4(2), 207–231.
- Ridwan, M. (2016). Upaya Bakor Pakem Dalam Mencegah Perkembangan Potensi Radikalisme Di Kabupaten Kepahiang. *Manthiq*.
- Santoso, A. G. (2015). Strategi Mobilisasi Sumber Daya Fundamentalisme Islam: *Dialog*, 38(2), 221–236. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.47>
- Terhadap, S., & Hizbut, G. (2002). *Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahrir* :

Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Gerakan Majelis Mujahidin

Rizky Riyanti, Nugroho

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Email: rizkyriyanti26@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Email : nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The Indonesian Mujahidin Council (Majelis Mujahidin Indonesia, MMI) was established at the Mujahidin Congress in Yogyakarta on August 5-7, 2000. This organization is oriented towards the implementation of the caliphate system, imamah, and jihad, with the primary mission of implementing Islamic law (sharia) in Indonesia. MMI is led by key figures such as Irfan S. Awwas and Abu Bakar Ba'asyir. One of the important outcomes of the congress was the "Yogyakarta Charter," which emphasizes commitment to sharia and rejects ideologies that contradict Islam. The establishment of MMI was driven by dissatisfaction with leadership within Jamaah Islamiyah (JI) and the desire to comprehensively implement sharia.

MMI is known as a puritan and militant organization that frequently engages in frontal actions to prevent immorality and support the implementation of sharia. MMI also adopts a universal alliance movement pattern, open to various organizations and individuals with similar objectives. Nevertheless, MMI maintains the correctness of faith (aqidah) from the perspective of salafi aqidah. The legalistic-formalistic, doctrinaire, and militant character of MMI reflects their rigid views on the implementation of sharia in all aspects of life. They believe that the implementation of sharia is obligatory for every Muslim, both individually and collectively, including in the formation of an Islamic state.

Ideologically, MMI shares its thinking with other Islamist and fundamentalist movements such as the Muslim Brotherhood (Al-Ikhwan Al-Muslimin) and the Taliban. The phenomenon of Arabization is evident in the use of Arabic symbols and the scriptural purification approach of the Wahhabi model. MMI strives to build a total Islamic system through state institutionalization, emphasizing Islamic integralism that encompasses all areas of human life.

Keywords: *Islamic fundamentalism, majelis mujahidin movement, influence in Muslim society*

Abstract

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) didirikan pada Kongres Mujahidin di Yogyakarta pada 5-7 Agustus 2000. Organisasi ini berorientasi pada penerapan sistem kekhalifahan, imamah, dan jihad, dengan misi utama menerapkan syariat Islam di Indonesia. MMI dipimpin oleh tokoh kunci seperti Irfan S. Awwas dan Abu Bakar Ba'asyir. Salah satu hasil kongres yang penting adalah "Piagam Yogyakarta," yang menegaskan komitmen pada syariat Islam dan menolak ideologi yang bertentangan dengan Islam. Berdirinya MMI dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap kepemimpinan dalam Jamaah Islamiyah (JI) dan keinginan untuk menerapkan syariat Islam secara menyeluruh.

MMI dikenal sebagai ormas puritan dan militan yang sering mengadakan aksi frontal untuk mencegah kemaksiatan dan mendukung penerapan syariat. MMI juga mengadopsi pola aliansi gerakan yang universal dan terbuka untuk berbagai organisasi dan individu yang memiliki tujuan yang sama. Meski demikian, MMI tetap menjaga keshahihan aqidah dalam perspektif aqidah salaf. Karakter MMI yang legalistik-formalistik, doktriner, dan militan mencerminkan pandangan mereka yang kaku terhadap penerapan syariat Islam dalam semua aspek kehidupan. Mereka berkeyakinan bahwa penerapan syariat Islam wajib bagi setiap Muslim, baik individu maupun kelompok, termasuk dalam pembentukan negara Islam.

Secara ideologis, MMI memiliki hubungan pemikiran dengan gerakan-gerakan Islamisme dan fundamentalisme Islam lainnya seperti Al-Ikhwan Al-Muslimin dan Taliban. Fenomena Arabisasi tampak dalam penggunaan simbol-simbol Arab dan pendekatan pemurnian scriptural model Wahabi. MMI berupaya membangun sistem Islam secara totalitas melalui pelebagaan negara, menekankan pada integralisme Islam yang mencakup seluruh ranah kehidupan manusia.

Kata Kunci : Fundamnetalisme Islam, gerakan majelis mujahidin, pengaruh dalam masyarakat muslim

Pendahuluan

Fundamentalisme adalah sebuah gerakan dalam suatu aliran yang berlandaskan pada ajaran atau agama tertentu dengan tujuan memperkuat kembali keyakinan dan dasar-dasar yang mereka anggap sebagai fondasi utama. Oleh sebab itu, pengikut kelompok ini sering mengalami konflik dengan kelompok lain, termasuk yang berada dalam agama yang sama, karena mereka merasa pandangan mereka yang paling benar dibandingkan dengan pandangan yang berseberangan.¹ Ini menunjukkan bahwa, menurut kaum fundamentalis, hukum syariah tidak perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena dianggap tetap relevan dan abadi sepanjang waktu. Kaum fundamentalis mengembangkan etika hukum yang cenderung kaku, berfokus pada aturan hukum konkret seperti ketentuan halal dan haram. Pendekatan yang berorientasi pada prinsip keagamaan dalam regulasi sehari-hari ini menghasilkan pemahaman agama yang bersifat literalis-legalistik. Istilah fundamentalis awalnya memiliki makna serupa dalam konteks Kristen. Namun, dalam konteks masa kini, istilah tersebut merujuk pada kelompok yang menolak modernisme dan perubahan zaman. Pandangan ini muncul karena kelompok fundamentalis percaya bahwa modernisme cenderung membuat ayat-ayat kitab suci lebih fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman modern.²

Saat ini, umat Islam di Indonesia masih dihadapkan dengan isu penting mengenai tuntutan penerapan syariat Islam. Perdebatan mengenai hal ini masih belum selesai dan merupakan bagian dari fenomena pemikiran progresif dalam wacana keislaman di Indonesia yang perlu diperhatikan. Dalam peta pemikiran keislaman di Indonesia, banyak sindikasi gerakan pemikiran, terutama dari kalangan organisasi masyarakat (Ormas) Islam. Salah satu organisasi tersebut adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), yang dipimpin oleh Muhammad Thalib dengan gelar "Amir" dalam struktur organisasinya. Secara historis, munculnya kelompok ini terkait dengan peristiwa reformasi 1998, yang ditandai dengan jatuhnya rezim Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto setelah berkuasa selama sekitar 32 tahun. Pelengseran Soeharto terbukti menjadi langkah demokratis

¹ Watt, W. M. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1997)

² Zulfri, R. *Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia: Benturan Antara Pemikiran Islam, Fundamentalis dan Islam Liberalis di Indonesia*. (IAIN Kediri 2013)

yang sangat signifikan dan merubah lanskap politik Indonesia. Berbagai ideologi, identitas, dan kepentingan yang sebelumnya ditekan oleh rezim mulai muncul ke permukaan publik.³

MMI berpendapat bahwa perlawanan terhadap penegakan syariat Islam tidak sama dengan menentang konstitusi negara. Menurut MMI, penerapan syariat Islam adalah manifestasi dari Undang-Undang Dasar 1945. Landasan filosofis yang mereka gunakan adalah sila pertama Pancasila, yang menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan legitimasi konstitusional untuk menerapkan syariat Islam sebagai instrumen persatuan. MMI dengan tegas menyatakan bahwa upaya penegakan syariat Islam adalah respons mereka terhadap kondisi yang ada. Mereka berpendapat bahwa umat Islam saat ini telah terjebak dalam kebodohan dan kejumudan, sehingga proses dinamisasi yang terjadi malah membuat umat Islam berjalan di tempat atau bahkan mengalami kemunduran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, juga dikenal sebagai studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Langkah-langkah dalam penerapan metode penelitian pustaka meliputi pengumpulan informasi tentang topik tertentu—dalam hal ini terkait dengan analisis pemikiran politik fundamentalisme Islam—serta mengidentifikasi teori-teori yang relevan dan mengevaluasi pandangan berbagai penulis mengenai masalah tersebut. Setelah mengumpulkan sumber pustaka, langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan mengevaluasi sumber-sumber tersebut berdasarkan kualitas, relevansi, dan keandalannya. Sumber pustaka yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki otoritas di bidangnya. Setelah itu, analisis terhadap informasi yang ditemukan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, persamaan, perbedaan, dan pendapat para penulis terkait topik yang dibahas. Hasil analisis dan sintesis kemudian diinterpretasikan untuk menyusun kesimpulan penelitian.⁴

³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008), 10.

⁴ Amir MMI, Muhammad Thalib dalam *Khutbah Iftitah saat pembukaan Kongres Mujahidin ke-IV di Masjid az-Zikra, Sentul, Bogor, Jawa Barat, 2013*

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) adalah sebuah organisasi yang relatif baru, didirikan pada 5-7 Agustus 2000 di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Yogyakarta. Organisasi ini lahir dari Kongres Mujahidin,⁵ sebuah pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah aktivis Muslim dari berbagai daerah di Indonesia serta beberapa delegasi dari luar negeri. MMI berfokus pada penerapan sistem kekhalifahan, imamah, dan jihad, yang berarti mereka mendorong penerapan sistem kepemimpinan Islam yang kuat (kekhalifahan) dan sistem kepemimpinan imam (imamah) berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu, MMI juga mempromosikan pelaksanaan jihad, yang dalam pandangan mereka adalah perjuangan bersenjata untuk membela dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Misi utama MMI adalah menerapkan syariat Islam di Indonesia, dikenal sebagai "Tatbiqushy Syariah". Misi ini melibatkan usaha untuk mengimplementasikan hukum Islam secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem hukum, kebijakan publik, dan lembaga-lembaga negara. MMI bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat Muslim di Indonesia. Manhaj perjuangan MMI berpedoman pada Al-Qur'ān dan Sunnah Rasulullah SAW yang shahih.⁶

Tokoh-tokoh penting dalam kongres tersebut antara lain Irfan S. Awwas dan Abu Bakar Ba'asyir, yang pernah dituduh sebagai pemimpin spiritual Jemaah Islamiyah, jaringan Al-Qaeda di Asia Tenggara, namun tuduhan ini gagal dibuktikan di pengadilan Indonesia.⁷ Dalam kongres tersebut, selain menyusun struktur kepengurusan, juga dirumuskan komitmen, arah gerak, dan pandangan organisasi. Salah satu hasil kongres yang menonjol adalah lahirnya "Piagam Yogyakarta". Berikut isi dari piagam tersebut:⁸

⁵ Thalib, dkk., *Panduan Daurah Syar'iyah: Untuk Penegakkan Syari'ah Islam*. Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat, 2010. xl

⁶ Adidhatama, P. *Islam dan negara: pemikiran Abu Bakar Ba'asyir tentang negara Islam*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. (Jakarta : 2009)

⁷ A. Maftuh Abegebriel et.al (ed.), *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004), 693.

⁸ Thalib, dkk., *Panduan Daurah Syar'iyah: Untuk Penegakkan Syari'ah Islam*. Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat, 2010. Iv

1. Melaksanakan syariat Islam adalah kewajiban bagi umat Islam di Indonesia dan di seluruh dunia.

2. Menolak semua ideologi yang bertentangan dengan Islam karena dapat menyebabkan syirik, nifaq, dan melanggar hak asasi manusia.

3. Membangun kesatuan dan kekuatan yang solid di antara para mujahidin, baik di dalam negeri, regional, maupun internasional.

4. Mujahidin Indonesia mendirikan Majelis Mujahidin untuk mewujudkan imamah (kepemimpinan) umat, baik di tingkat nasional maupun dalam kesatuan umat Islam sedunia.

5. Mengajak umat Muslim untuk menggerakkan dakwah dan jihad di seluruh dunia demi tegaknya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Inti dari piagam tersebut adalah bagaimana MMI berkomitmen untuk menyelenggarakan syariat Islam secara komprehensif di Indonesia, baik secara moral maupun formal. Bagi MMI, sebagai mayoritas penduduk di Indonesia, umat Islam memiliki hak dan tanggung jawab untuk mempraktikkan syariat Islam, sesuai dengan keyakinan teologis yang mereka anut. Untuk mendukung pandangan ini, MMI mengutip Q.S. Āl „Imrān [3]: 102-103 sebagai awal dari isi piagam mereka.

Ada tiga alasan utama yang mendasari pendirian MMI. Pertama, karena syariat Islam belum diterapkan secara resmi, terutama di Indonesia, serta di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kedua, karena umat Islam saat ini belum memiliki kepemimpinan yang efektif yang mampu membimbing dan memberdayakan mereka menuju kehidupan yang bermartabat, sesuai dengan ajaran Allah dalam wahyu-Nya. Ketiga, karena umat Islam masih menghadapi tantangan kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan, meskipun mereka memiliki Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup mereka.⁹

Meskipun demikian, menurut Yahya yang mengutip pendapat Rubaidi, pendirian MMI tidak lepas dari kekecewaan Ba“asyir terhadap sikap pengikut Jamaah Islamiyah (JI) yang menganggapnya sebagai pemimpin yang lemah. Setelah kematian pemimpin

⁹ Thalib, dkk., "Strategi dan Perjuangan Majelis Mujahidin", Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat, 2010.

tertinggi JI, Abdullah Sungkar, Ba'asyir menggantikan posisinya sebagai ketua JI. Namun, banyak anggota muda hasil rekrutan di Indonesia yang merasa tidak puas dengan peralihan kepemimpinan ke tangan Ba'asyir. Kelompok muda ini, termasuk Hambali, Imam Samudra, Muclas, dan Abu Fatih, menganggap Ba'asyir terlalu lemah dan terlalu akomodatif, serta mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sebagai hasil dari perpecahan ini, Ba'asyir dan para pendukungnya memutuskan untuk keluar dan mendirikan MMI.¹⁰ Meskipun usianya masih muda, pengurus MMI mengklaim bahwa kehadiran mereka telah dinantikan oleh umat Islam di Indonesia yang menginginkan penerapan syariat Islam, sehingga organisasi mereka berkembang dengan cepat. Mereka bercita-cita untuk menjadi basis organisasi bagi individu atau kelompok Muslim yang memiliki orientasi dan metode gerakan yang sama untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam di Indonesia. Hal ini tercermin dalam visi dan misi MMI, yaitu menegakkan syariat Islam secara menyeluruh dalam kehidupan umat Islam Indonesia, baik di tingkat pribadi, keluarga, maupun sosial-kenegaraan. Visi, misi, dan ambisi ini diwujudkan melalui berbagai program MMI, termasuk forum-forum publik untuk konsolidasi syariat Islam. Bahkan, MMI telah menyusun draf usulan UUD dan hukum pidana yang disesuaikan dengan syariat Islam, yang mereka kirimkan ke berbagai pihak, termasuk lembaga tinggi negara di Indonesia, serta kepada sejumlah tokoh dunia seperti Megawati, George W. Bush, dan Saddam Hussein sebagai seruan untuk menerapkan sistem Islam.¹¹

Di bawah kepemimpinan Ba'asyir, MMI diakui sebagai organisasi puritan dan luar biasa. Pada Agustus 2006, Lembaga Survei Indonesia (LSI) merilis hasil survei yang menempatkan MMI di posisi keempat dalam hal dukungan masyarakat setelah NU, Muhammadiyah, dan FPI. Meskipun survei tersebut tidak sepenuhnya representatif, pencapaian MMI dalam mendapat simpati masyarakat terutama disebabkan oleh peran mereka dalam melancarkan sejumlah aksi frontal yang diklaim sebagai jihad dan *amr ma'rūf nahy munkar*.¹² Selama dua periode kepemimpinan Ba'asyir, MMI terus menunjukkan keberaniannya. Mereka secara konsisten berada di garis depan untuk memantau dan mencegah kemaksiatan seperti minuman keras, aliran sesat, serta

¹⁰ Yahya, "Analisis Genetik-Objektif", 119. Lihat juga Rubaidi, "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia", Analisis, Vol. XI, No. 1 (2011), 41.

¹¹ Lihat Irfan S. Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2003), 279-348.

¹² Yahya, "Analisis Genetik-Objektif", 129

memberikan dukungan moral kepada trio bomber Bali; Amrozi, Imam Samudra, dan Muchlas. Sikap simpati Ba"asyir terhadap beberapa aksi terorisme di Indonesia seringkali membuat MMI dicurigai sebagai dalang di balik layar. Akibatnya, Ba"asyir sering kali berurusan dengan hukum, baik untuk tujuan penyelidikan maupun sekadar dugaan terhadapnya. Namun, hal tersebut justru menimbulkan makna tersendiri di kalangan pengikutnya, yang menjadi alasan bagi pendukungnya untuk semakin bersimpati.¹³

B. Aliansi Gerakan MMI

Pada Kongres pertama di Yogyakarta, diputuskan bahwa Majelis Mujahidin adalah sebuah aliansi gerakan yang bersifat universal, tidak terbatas oleh suku, bangsa, atau negara. Meskipun format aliansi ini masih menjadi topik perdebatan di kalangan aktivis MMI, namun yang pasti, aliansi ini dapat diikuti baik oleh organisasi maupun individu. MMI memiliki beragam pola organisasi, mulai dari gerakan moral hingga ideologi. Mereka secara tegas menentang ajaran dan ideologi lain yang bertentangan dengan syariat Islam.¹⁴ Meskipun tidak ada aturan tertulis mengenai persyaratan menjadi anggota MMI, namun secara umum dianggap bahwa anggota MMI adalah muslim yang taat. Salah satu konsekuensi dari format aliansi ini adalah kesiapan anggota untuk berselisih pendapat dengan anggota lainnya. Hal ini menjadi ciri khas MMI, berbeda dengan kelompok Muslim "fundamentalis" yang cenderung tertutup. Di MMI, anggota diharapkan siap menghadapi perbedaan pendapat.

Meskipun demikian, aliansi MMI masih mempertimbangkan kriteria tertentu, terutama keabsahan aqidah, dalam memilih mitra aliansi. Dalam perspektif aqidah salaf, aliansi dapat dilakukan lebih terbuka dengan mereka yang memiliki pandangan aqidah yang sama. Namun, dengan mereka yang tidak memiliki pandangan aqidah yang sama, aliansi dilakukan hanya dalam konteks perjuangan untuk penegakan syariah. Dengan demikian, terdapat prinsip "kami beramal dalam hal yang kita sepakati" yang menjadi pedoman dalam aliansi MMI. Selain itu, struktur keanggotaan seperti ini memiliki risiko terhadap infiltrasi pihak luar yang tidak senang dengan keberadaan Majelis Mujahidin. Antara tahun 2000 hingga 2002, Majelis Mujahidin bahkan telah diinfiltrasi oleh pihak intelijen nasional, dan salah satunya menjadi pengurus di Lajnah Tanfidziyah bidang

¹³ "Laskar Mujahidin Amar Makruf Nahi Munkar di Bulan Suci", Risalah Mujahidin, Ed. 13, Oktober 2007, 82.

¹⁴ Nashir, Haedar, "Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia", dalam Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 1, No. 2, November 2006.

hubungan antar Mujahid. Terungkap bahwa ada seseorang yang menyusup ke dalam Majelis Mujahidin terkait dengan kejadian hilangnya salah satu "pengurus" setelah insiden bom Bali. Setelah penyelidikan, ternyata diketahui bahwa orang tersebut adalah seorang perwira militer. Namun, karena Majelis Mujahidin tidak memiliki niat untuk memberontak, upaya penyusupan tersebut menjadi tidak berguna. Jika yang ditemukan hanyalah kegiatan kajian-kajian, di luar Majelis Mujahidin juga banyak kajian yang dilakukan, bahkan ada yang lebih radikal daripada Majelis Mujahidin.

C. Karakter Majelis Mujahidin (MMI)

Gerakan Majelis Mujahidin menunjukkan ciri-ciri yang khas, termasuk dalam karakter, manifestasi, dan konteksnya. Mereka cenderung menampilkan Islam secara harfiah dan sesuai dengan aturan yang resmi menurut hukum syariat Islam. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk memahami dan menerapkan Islam secara mutlak dan kaku, dengan menolak ideologi atau sistem lain yang dianggap buatan manusia. Sikap mereka dalam menegakkan agama cenderung bersemangat dan keras, terutama dalam pandangan aqidah dan sikap keagamaan terhadap orang lain, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Namun, meskipun keras dalam pendekatan mereka, mereka tidak menggunakan kekerasan fisik.

Karakteristik legalistik-formalistik, doktriner, dan militan yang menjadi ciri khas MMI adalah bagian tak terpisahkan dari sistem keyakinan atau pandangan dunia Islam yang mereka anut. Pandangan mereka didasarkan pada tiga aspek penting: pertama, Islam yang berakar pada syariat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam dan cenderung melihat segala sesuatu dalam kerangka hitam-putih. Kedua, adanya pemahaman Islam yang integralistik, yang mengaitkan syariat Islam dengan semua aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan sistem negara Islam. Dan ketiga, dukungan dari kondisi sosial dan struktural yang dialami oleh kelompok yang mengikuti Islam syariat, yang mempengaruhi cara mereka menjalani hidup dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dalam konteks teologis dan ideologis ini, MMI memiliki dinamika inti yang menjadi kekuatan utama dan semangat yang terus mendorong para pengikutnya. Dinamika inti ini adalah sistem keyakinan tentang pentingnya syariat Islam sebagai landasan utama dalam pandangan hidup kelompok MMI.

Kelompok Islam syariat seperti Majelis Mujahidin memandang syariat Islam sebagai ajaran utama dan pusat gerakan mereka, yang menghasilkan sikap yang sangat mengedepankan syariat dalam segala hal. Mereka memahami dan mewujudkan syariat Islam dalam dua dimensi, yaitu sebagai hukum yang sakral dan wajib serta sebagai gaya hidup Islam yang mengatur kehidupan umat Muslim.¹⁵ Bagi MMI, syariat Islam dalam bentuk hukum dan agama harus diterapkan secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, menampilkan Islam sebagai serangkaian aturan yang ketat, doktriner, dan mutlak sesuai dengan karakter dasar syariat. Dari karakteristik tersebut, MMI percaya bahwa setiap individu Muslim dan kelompok harus mematuhi syariat Islam, termasuk dalam pembentukan negara dan penerapan sistem kekhalifahan. Bagi MMI, meyakinkan umat Islam untuk melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh merupakan kewajiban, bahkan membangun negara yang menerapkan syariat Islam dianggap sebagai keharusan agar syariah Islam dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Alasan-alasan yang mendasari misi MMI untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia, yang menghasilkan Kongres Mujahidin I tahun 2000, adalah:

1. Alasan ideologis aqidah, di mana setiap Muslim yang memiliki keyakinan yang benar pasti menginginkan penerapan syariat Islam sebagai konsekuensi logis dari kepercayaannya, sehingga mereka dapat terhindar dari berbagai bencana dan kehancuran.
2. Alasan historis sejarah, di mana perjalanan sejarah umat Islam sejak zaman Rasulullah hingga masa Khulafa al-Rasyidun dan para khalifah setelahnya, serta generasi-generasi awal Islam hingga runtuhnya Khilafah Utsmaniyah di bawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid II tahun 1924 M, menunjukkan bahwa mereka hidup dalam sistem Islam, yaitu khilafah, sambil tetap mempertahankan kesatuan umat dan kepemimpinan.
3. Alasan aktualitas zaman, yang terkait dengan kondisi kehidupan saat ini yang ditandai dengan munculnya era globalisasi dan krisis multidimensional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, saatnya bagi umat Islam untuk dengan lebih

¹⁵ Marshall G.S. Hudgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik*, terjemahan (Jakarta: Paramadina, 2002), p. 179 dalam Nashir, "Gerakan Islam.", p. 65.

percaya diri menawarkan ajaran Alquran dan Alhadits untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia.¹⁶

Gerakan MMI yang berfokus pada formalisasi penerapan syariat Islam memiliki hubungan ideologis dengan gerakan-gerakan Islam lain yang mengusung Islamisme, fundamentalisme Islam, atau Neorevivalisme Islam. Konsep tentang Sistem Islam, Islam kaffah, dan Minhāj al-Hayāt adalah bagian integral dari narasi MMI dalam menyoroti isu penerapan syariat Islam dan khilafah. Bagi MMI, pembangunan sistem Islam bisa dilakukan secara lebih kokoh dan terorganisir dengan mengambil jalur perjuangan struktural melalui integrasi dalam lembaga-lembaga negara secara resmi dan formal. Ini mengindikasikan bahwa gerakan Islam MMI memiliki orientasi integralistik yang mengejar pembentukan sistem Islam yang komprehensif, termasuk dalam konteks politik dan negara, dengan mengidolakan masa Salafiyah pada zaman Nabi dan generasi setelahnya.

Pendekatan ini, seiring dengan idealisme masa lalu dan harapan masa kini, mirip dengan pemikiran gerakan Islam lain seperti Al-Ikhwan Al-Muslimin di Mesir, Jamaah Islamiyyah di Pakistan, dan yang paling radikal saat ini, Taliban di Afghanistan. Mereka dikenal dengan konsep "Islamiyah" atau "Islamisme", yang mengejar visi Islam yang holistik dan terlibat dalam urusan politik dan negara serta seluruh aspek kehidupan manusia.

Fenomena "Arabisasi" yang dibawa oleh MMI dapat dilihat dalam beberapa bentuk manifestasi. Pertama, penggunaan simbol-simbol berbahasa Arab di ruang publik yang menyiratkan bahwa Islam identik dengan Arab. Kedua, keterlibatan atau hubungan dengan gerakan serupa di Timur Tengah atau wilayah lain, seperti Taliban di Afghanistan. Hubungan MMI dengan Taliban terkait dengan sebagian aktivisnya yang sebelumnya menjadi mujahidin di Afghanistan. Ketiga, adopsi atau penunjukkan pola pemurnian yang mengikuti model Wahabi dalam praktik keagamaan dan usaha penyatuan agama dan negara, seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan rezim Saudi yang kini berkuasa di Arab Saudi.¹⁷

¹⁶ Irfan Suryahardi Awwas, *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2001), p. 151 dalam *Ibid.*, p. 66.

¹⁷ Nashir, "Gerakan Islam.", p. 71-72.

Kesimpulan

Kehadiran gerakan Islam yang mengadvokasi penerapan Islam dalam struktur negara, membentuk platform politik untuk syariat Islam, dan menginginkan terwujudnya kekhalifahan Islam, seperti yang dilakukan oleh Majelis Mujahidin Indonesia, tidak hanya dipicu oleh faktor-faktor situasional seperti konteks sosial, struktural, dan budaya. Gerakan ini muncul karena didorong oleh keyakinan dan pemahaman keagamaan yang ingin mereproduksi kembali model Islam ideal dari zaman Nabi dan generasi "Salaf al-Shalih" dengan cara yang harfiah dan formal.

Majelis Mujahidin Indonesia mengikuti paham ideologis Islamisme yang berasal dari pandangan integralisme Islam, yang mengusung gagasan bahwa Islam harus diterapkan secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lembaga negara. Gerakan formalisasi syariat Islam seperti MMI, didorong oleh keyakinan kuat akan syariat Islam, menampilkan ciri-ciri Islam yang diinterpretasikan secara harfiah, formalistik, doktriner, dan militan. Dengan semangat mengembalikan Islam ke bentuk murni di masa salaf dan memperjuangkan ideologi Islam, gerakan ini secara khas menunjukkan karakter ideologis yang bersumber dari Salafiyah.

Gerakan Islam seperti MMI adalah hasil dari upaya menghidupkan kembali dan menerapkan kembali gagasan-gagasan Revivalisme dan Neorevivalisme Islam yang cenderung tradisional dan konservatif, mirip dengan gerakan Wahhabiyah, Ikhwanul Muslimin, dan Taliban. MMI lahir dari perasaan ketidakadilan yang dirasakan secara bersama-sama oleh kelompok-kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai korban ketidakadilan oleh pihak-pihak lain, baik itu rezim maupun lembaga-lembaga lainnya, yang menekankan identitas Islam sebagai identitas utama mereka.

Daftar Pustaka

Watt, W. M. (1997) *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Zulfi, R. (2013) *Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia: Benturan Antara Pemikiran Islam, Fundamentalis dan Islam Liberalis di Indonesia*. IAIN Kediri

Noorhaidi Hasan, (2008) *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru.*, Jakarta: LP3ES

Amir MMI, (2013) Muhammad Thalib dalam Khutbah Iftitah saat pembukaan Kongres Mujahidin ke-IV di Masjid az-Zikra, Sentul, Bogor, Jawa Barat

Thalib, dkk.,(2010) *Panduan Daurah Syar'iyah: Untuk Penegakkan Syari'ah Islam*. Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat, xi

Adidhatama, P. (2009) *Islam dan negara: pemikiran Abu Bakar Ba'asyir tentang negara Islam*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

A. Maftuh Abegebriel et.al (ed.),(2004) *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing 693.

Thalib, dkk.,(2010) *"Strategi dan Perjuangan Majelis Mujahidin"*, Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat.

Yahya, (2011) *"Analisis Genetik-Objektif"*, 119. Lihat juga Rubaidi, *"Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia"*, Analisis, Vol. XI, No. 1,

Irfan S. Awwas, (2003) *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir* (Yogyakarta: Wihdah Press), 279-348.

Yahya, "Analisis Genetik-Objektif", 129

"Laskar Mujahidin Amar Makruf Nahi Munkar di Bulan Suci", Risalah Mujahidin, Ed. 13, Oktober 2007, 82.

Nashir, Haedar, (2006) *"Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia"*, dalam Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 1.

Marshall G.S. Hudgson, (2002) *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik, terjemahan* (Jakarta: Paramadina), p. 179 dalam Nashir, "Gerakan Islam., p. 65.

Irfan Suryahardi Awwas, (2001) *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press), p. 151 dalam Ibid., p. 66.

Kebijakan Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya terhadap Tata Kelola Pasar (Analisis Filsafat Lingkungan Alexander Sonny Keraf)

Desi Romilah Sari¹, Syefriyeni², Rahmat Hidayat³

¹Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang. desiromilah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang. syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang. rahmathidayat@radenfatah.ac.id

ABSTRACK

Sonny Keraf is a philosopher who is familiar with environmental philosophy. According to him, environmental issues are moral issues. Related to the environment, in Palembang there are traditional markets managed by the Palembang Jaya Market Regional Company (PDPPJ). The existence of this market aims to make the activities in the market in line with the regulation. This research aims to synergize Sonny Keraf's concept of environmental philosophy with PDPPJ Palembang City's policy on market governance. This research is a literature research, with primary data sources in the form of market governance policies, and secondary data in the form of documents relevant to the research: PDPPJ regulations are in line with the principles of Sonny Keraf's environmental concept such as Ecological literacy found in local regulation no.1 of 2021 concerning market governance; Holistic-Ecological found in local regulation no.2 of 2017 concerning the Implementation of Corporate Social and Environmental Responsibility; and the concept of bioregionalism found in local regulation no. 3 of 2015 concerning Household Waste Management and Waste similar to Household Waste.

Keywords: A. Sonny Keraf; PDPPJ Policy; Market Environment.

ABSTRAK

Sonny Keraf adalah seorang filsuf yang familiar pada filsafat lingkungannya. Persoalan lingkungan menurutnya adalah persoalan moral. Terkait lingkungan, di Palembang terdapat pasar tradisional yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya (PDPPJ). Adanya pasar ini bertujuan agar kegiatan yang ada di pasar selaras dengan aturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mensinergikan konsep filsafat lingkungan Sonny Keraf dengan kebijakan PDPPJ Kota Palembang tentang tata kelola pasar. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan sumber data primer berupa kebijakan tata kelola pasar, dan data sekundernya berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menghasilkan: Perda PDPPJ selaras dengan prinsip-prinsip konsep lingkungan Sonny Keraf seperti Melek ekologinya yang ada pada perda no.1 tahun 2021 tentang tata kelola pasar; Holistik-Ekologis terdapat pada perda no.2 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan; dan konsep bioregionalisme yang terdapat pada Peraturan daerah no. 3 tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga.

Kata Kunci: A. Sonny Keraf; Kebijakan PDPPJ; Lingkungan Pasar.

PENDAHULUAN

Pasar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Bahkan sebagian masyarakat bergantung pada pasar untuk pekerjaan sehari-harinya. Peran pemerintah mutlak dan menjadi tolak ukur bagi pembangunan pasar yang berkelanjutan. (Wahdania & Hr, 2020, p. 1) Pasar tradisional di Kota Palembang dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya, perusahaan perpasaran milik pemerintah kota.

Adapun pasar yang dikelola oleh perusahaan daerah pasar Palembang Jaya terdiri dari 20 pasar, diantaranya pasar Tangga Buntung, Lemabang, Soak Bato, Cinde, Kuto, Sako, Sekanak, 10 Ulu, 3-4 Ulu, Gandus, Kamboja, Sekip Ujung, Kebon Semai, Km 5, Kertapati, Yada, Padang Selasa, 16 Ilir, Talang Kelapadan Pasar Gubah. Pasar tersebut merupakan pasar tradisional yaitu salah satu sumber akses kebutuhan masyarakat.

Tujuan utama dari sistem tata kelola pasar Kota Palembang adalah untuk memastikan bahwa operasi dalam sistem berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, tata kelola ini juga bertujuan guna melihat kekurangan-kekurangan yang ada di dalam tata kelola pasar. Walaupun tidak semua pasar di Kota Palembang menunjukkan keberhasilan. Permasalahan yang sering ditemui salah satunya yakni fasilitas kebersihan pasar yang belum memadai. (Juliati, 2021, p. 3)

Sebagaimana kondisi Pasar Tangga Buntung, pengelolaan sampah di pasar yang tidak berjalan lancar disebabkan karena kurangnya tempat penampungan sampah, sehingga menyebabkan Tempat Penyimpanan Sampah Sementara (TPS) yang ada di Pasar Tangga Buntung dipenuhi dengan tumpukan sampah dan menimbulkan bau yang menyengat di sekitar TPS, menyebabkan TPS tidak dapat menampung seluruh sampah yang akibatnya sampah berceceran di sekitar jalan yang berdekatan dengan TPS.

Lain halnya dengan kondisi Pasar Gubah, pasar ini salah satu pasar dengan fasilitas yang cukup memadai. Pasar ini memiliki tempat parkir yang cukup luas, toilet, dan mushola. Selain itu, pasar ini juga sangat tertib dan bersih. Penjual buah, sayur, ikan, dan daging merupakan beberapa kategori pedagang di Pasar Gubah yang berada di dalam pasar. Selain itu, ada juga pedagang makanan dan barang dagangan umum di luar atau di pintu masuk pasar.

Baik buruk tata kelola pasar terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tersedia. Maka dari itu penulis ingin melacak kebijakan yang mengantur tentang pasar dan

lingkungannya. Salah satu penilaian kebijakan tata kelola pasar di kota Palembang sebenarnya sudah diatur melalui peraturan daerah No.1 Tahun 2021 mengenai tata kelola pasar, untuk melangsungkan pengurusan, pengelolaan pasar dan fasilitas serta utilitas pasar. Untuk menjamin Pasar Tradisional yang bersih, sehat (higienis), aman, aman, tertib dan ruang publik yang nyaman, maka fasilitaslah yang harus disediakan sebelum pendirian Pasar Tradisional.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kebijakan tata kelola pasar dari sudut pandang A. Sonny Keraf. A. Sonny Keraf adalah seorang pengajar filsafat dan juga dikenal sebagai menteri lingkungan hidup. Adapun Kosep Lingkungan menurut A. Sonny Keraf. Pertama, Melek ekologi yaitu memahami pentingnya kesadaran penuh terhadap lingkungan. Kedua, Holistik-Ekologis yaitu alam dipandang satu kesatuan yang saling tergantung, dan saling berpengaruh satu sama lain. Paradigma ini telah melahirkan sikap dan perilaku bermuatan moralitas yang mengutamakan kerjasama dan menekankan kualitas dalam hubungan yang saling melengkapi. (Keraf, 2014, p. 51) Ketiga, Bioregionalisme adalah salah satu upaya untuk mengubah, mendesain ulang, dan mengarahkan kembali masyarakat modern yang telah rusak secara ekologis, dengan tujuan membangun masyarakat baru yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan selaras dengan alam sebagai sistem kehidupan. (Keraf, 2014, p. 150) Pada hakikatnya, tata kelola pemerintahan yang efektif akan menentukan seberapa baik tujuan-tujuan pemerintahan dapat dijalankan dan diwujudkan. (Keraf, 2010, p. 218) Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, yang harus diperhatikan ketika menjalankan sebuah kebijakan agar dapat diterapkan. (Juliati, 2021, p. 3)

Berdasarkan pembahasan diatas, maka mendorong peneliti untuk mengkaji dan menelaah serta untuk memperoleh pemahaman tentang Kebijakan Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya dalam Perspektif Filsafat Lingkungan A. Sonny Keraf.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), sifat datanya kualitatif, menggunakan pendekatan filsafat lingkungan. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu terdiri dari aturan, kebijakan-kebijakan mengenai tata kelola pasar. Sedangkan data sekunder yaitu berupa buku-buku yang membahas mengenai tata kelola pasar, dan juga buku-buku yang membahas mengenai lingkungan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi,

dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen yang berkaitan dengan perusahaan daerah pasar Palembang Jaya. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur, membacanya, dan kemudian menelaah semua data yang tersedia untuk dapat memverifikasi bagian-bagian tertentu dari literatur tersebut. Penelitian ini menggunakan metode induksi yaitu, teknik untuk mendapatkan informasi ilmiah yang diawali dengan pengamatan terhadap objek atau masalah tertentu sebelum membuat kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN DISKUSI

A. Alexander Sonny Keraf

1. Latar belakang pendidikan

Alexander Sonny Keraf adalah nama lengkap dari Sonny Keraf. Ia lahir di Lamalera, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 1 Juni 1958. menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara pada tahun 1988 setelah lulus dari SMA San Domingo dan meraih gelar sarjana muda. Sonny Keraf tidak merasa puas dan melanjutkan pendidikannya, meraih gelar master pada tahun 1992 untuk gelar sarjana kedua dan gelar doktor pada tahun 1995 untuk gelar sarjana ketiga di Institut Filsafat Khatolieke di Universiteit Leuven, Belgia. Sonny Keraf diberi tanggung jawab untuk menjabat sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup pada tahun 1999-2001 di bawah pemerintahan Abdurrahman Wahid. Sonny Keraf kemudian menjabat sebagai wakil ketua Komisi VII DPR RI dari tahun 2004 hingga 2009. Beliau ditunjuk sebagai anggota Dewan Energi Nasional untuk periode 2014 hingga 2019. (Keraf, 2010, pp. 407-408)

Meskipun memiliki latar belakang pendidikan filsafat, A. Sonny Keraf berupaya menawarkan gagasannya di bagian lingkungan hidup selama menjadi menteri, anggota dewan, dan dosen. A. Sonny Keraf telah mengembangkan keahliannya di bidang lingkungan hidup setelah menjabat selama dua tahun. Menurut A. Sonny Keraf, menangani masalah lingkungan adalah masalah moral. Permasalahan lingkungan hidup perlu ditangani secara lebih menyeluruh dan holistik, termasuk secara moral. (Keraf, 2010, pp. vii-ix)

2. Karya-karya A. Sonny Keraf

Berikut ini adalah beberapa karya A. Sonny Keraf yang telah diterbitkan antara lain: William James dan Pragmatisme (Kanisius, 1985), Etika profesional. Menjadikan

Bisnis Sebagai Profesi yang Mulia (Kanisius, 1991), Sebuah Tinjauan atas Etika Politik Adam Smith: Pasar Bebas, Keadilan, dan Peran Pemerintah (Kanisius, 1996), Hukum Alam dan Teori Hak Milik Pribadi (Kanisius, 1997), Moralitas Bisnis. Edisi Baru Tuntutan dan Relevansinya (Kanisius, 1998), Ilmiah. Bersama Michael Dua, Sebuah Tinjauan Filosofis (Kanisius, 2001), Etika Lingkungan Hidup (Kompas, 2006), Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global (Kanisius, 2010), Filsafat Lingkungan Hidup (Kanisius, 2014). (Keraf, 2010, p. 408)

3. Pemikiran mengenai Filsafat Lingkungan

Filsafat lingkungan lahir dari keinginan intelektual untuk memahami akar penyebab krisis dan bencana lingkungan yang terjadi saat ini. (Keraf, 2014, pp. 7–9) Filsafat lingkungan selanjutnya diarahkan pada ranah studi sebagai ilmu pengetahuan serta melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu filsafat ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, hal ini telah membentuk pengetahuan dan membentuk bagaimana manusia modern berperilaku dalam hubungannya dengan lingkungan dan alam, dengan segala dampak positif dan negatif yang saat ini dirasakan. (Keraf, 2014, pp. 47–48)

Tujuan filsafat lingkungan adalah mengembalikan hubungan yang selaras antara sistem nilai manusia dengan alam sebagai lingkungan hidup manusia dan sebagai perlakuan budaya tradisional terhadap alam, di mana alam memiliki kekuatan yang besar, sehingga tatanan konsep-konsep tersebut menjadi seimbang tanpa menghilangkan sifat-sifat yang menjadikan manusia yang khas sebagai individu dan lingkungan alam sebagai alam. Paradigma filsafat lingkungan hidup sesungguhnya bertujuan untuk melindungi manusia dari bahaya alam yang mengerikan, terutama dengan menekankan betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup bagi manusia. (E. Syefriyeni, 2006, pp. 190–191)

Menurut A. Sonny Keraf, filsafat lingkungan hidup berasal dari pemikiran Thomas Khun, yang berpendapat bahwa pergeseran paradigma salah pengertian filosofis tentang bagaimana manusia melihat alam, tempatnya dalam ekosistem secara keseluruhan adalah sumber krisis lingkungan hidup. Disebabkan ini, manusia memiliki pemahaman yang salah tentang alam dan bagaimana mereka masuk ke dalam rangkaian besar dari semuanya. (Keraf, 2010, pp. xiv–xv)

B. Konsep Filsafat Lingkungan A. Sonny Keraf

1. Melek Ekologi

Konsep melek ekologi buah pikiran dan akar dari apa yang disebut Capra yaitu ecoliteracy. Melek ekologi berarti memahami bagaimana keputusan yang diambil hari ini akan mempengaruhi generasi manusia di masa depan, masyarakat global, dan lingkungan. Ketika manusia memahami melek ekologi, ia mampu mengelola dan menciptakan kehidupan umat manusia dengan sistem yang serasi melalui dasar ekologi. (Keraf, 2014, p. 127)

Setelah memperoleh kesadaran ekologis ini, diharapkan manusia dapat menyusun perilakunya dengan cara-cara yang lebih selaras dengan alam dan lingkungan. Manusia menggunakan pengetahuan ini untuk mengendalikan kehidupan mereka secara budaya dalam masyarakat dan, pada akhirnya, menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Neolaka menyebutkan beberapa tindakan yang dapat merusak lingkungan, termasuk egois, materialistis, dan tindakan yang mengedepankan kesenangan, kelebihan, dan keburukan. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan gagasan Emil Salim bahwa upaya untuk mempromosikan konsumsi yang wajar dan gaya hidup yang sesuai dengan daya dukung alam yang menjaga keberlanjutan untuk jangka panjang harus dilakukan di samping proses pertumbuhan yang berwawasan lingkungan. (Keraf, 2014, pp. 125–126)

Tujuan dari melek ekologi didasari oleh kesadaran bahwa terganggunya ekosistem mencerminkan terganggunya cara berpikir seseorang atau sebuah institusi, sehingga ekosistem menjadi titik perhatian bagi institusi yang bersangkutan agar mereka serius dalam menanggapi masalah tersebut dan berusaha mencari solusinya, demikian menurut David W. Orr, seorang pakar pendidikan dari Amerika. Mengingat keterkaitan antara pendidikan dan pendidikan lingkungan, maka krisis ekologi dalam hal ini juga berimplikasi pada krisis pendidikan, karena alam dan manusia saling ketergantungan dan karena keduanya membentuk ekosistem. (Tamam, 2016, p. 5)

Dengan pemahaman baru mengenai melek ekologi, persepsi pasti akan berubah untuk merefleksikan fakta bahwa menjaga ekosistem sangat penting untuk menopang kehidupan manusia, bukan hanya dari segi keyakinan yang dipegang oleh mereka yang memiliki komitmen terhadap kepedulian lingkungan. (Utami, 2017, p. 30)

2. Holistik-Ekologi

Konsep Holistik Ekologis A. Sonny Keraf juga berangkat dari pemikiran Fitjof Capra yang menghadirkan pandangan baru yang lebih bersifat sistemik-organik dan holistik-

ekologis. (Keraf, 2014, p. 70) Pendekatan holistik lebih menyeluruh dan menempatkan lebih banyak fokus pada keterkaitan, keterhubungan, dan saling ketergantungan entitas-entitas dalam suatu jaringan ekologis daripada perspektif mekanistik, yang memecah-mecah keseluruhan menjadi bagian-bagian komponennya. (Heriyanto & Hum, 2003, p. 12)

Melalui pemahaman ini diharapkan dapat menangkap inti, keutuhan, dan keindahan alam melalui cara pandang baru terhadap alam, yang menghindari cara-cara mendominasi dan mengelola alam, dan lebih memilih untuk menghormati, bekerja sama, dan berdialog dengan alam, sehingga menghasilkan perilaku yang menekankan kualitas, kerja sama, konservasi, dan kerja sama yang bernilai dalam pola interaksi yang saling mengisi, memperkaya, dan saling menghormati antara alam dan manusia. (Keraf, 2014, p. 50) Pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki nilai tersendiri, dan hal ini memunculkan kesadaran ekologis dengan menumbuhkan pemahaman bahwa kita adalah bagian dari kesatuan alam semesta.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandangan ini memunculkan sikap dan perilaku tertentu mengandung nilai moral. Apa yang seharusnya ada di antara keduanya dicirikan dengan konsep bahwa alam semesta adalah sebuah sistem yang hidup dan berkaitan antara manusia dan alam. Karena alam adalah kehidupan yang juga secara konsisten menawarkan kenyamanan bagi manusia, maka manusia adalah makhluk yang perlu dirawat. Setiap makhluk hidup memiliki nilai tersendiri. Kehidupan yang ada dalam diri manusia memberikan mereka nilai moral dan nilai yang berharga; hal ini juga berperan bagi makhluk hidup lainnya di alam semesta. Semua makhluk hidup yang menyediakan dan memastikan keberadaan makhluk hidup lainnya tunduk pada premis yang sama.

3. Bioregionalisme

Bioregionalisme diartikan mendorong orang untuk kembali ke "tanah kelahiran" mereka dan tinggal di sana selama mereka masih ingat. Dalam situasi ini, bioregionalisme mendorong orang untuk menghabiskan waktu sebanyak mungkin di alam dan mengenali lingkungan lokal mereka, bumi, negara asal mereka, dan ekosistem dengan segala ciri khasnya.

Sebagai sebuah filosofi lingkungan, bioregionalisme merupakan pandangan hidup yang mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan

setempat, menata seluruh aspek kehidupannya, dan merancang kehidupannya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan faktor lingkungan lainnya. Manusia harus memanfaatkan semua sumber daya yang disediakan oleh lingkungan setempat agar dapat hidup dan berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi setempat. Singkatnya, manusia diinstruksikan tentang bagaimana hidup selaras dengan lingkungannya dan diajak untuk melakukannya.

Kesadaran akan tempat merupakan inti dari ideologi bioregion. Tempat merupakan pusat kesadaran setiap orang sekaligus mempengaruhi cara pandang setiap orang dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, tempat adalah oikos dari habitat dan lingkungan yang berfungsi sebagai rumah bagi setiap orang dan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka setelah mereka menjadi satu dengan lokasi dan semua penghuninya. Dalam hal ini, istilah "bioregion" juga menggambarkan suatu lapisan kesadaran - kesadaran ekologis - yang bertujuan untuk melindungi kehidupan dan mendorong pembangunan yang sesuai dengan lingkungan. (Keraf, 2014, pp. 154–157)

C. Analisis Kebijakan PDPJ terhadap Tata Kelola Pasar ditinjau dari Konsep Filsafat Lingkungan A. Sonny Keraf

Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya (PDPJ) mulanya berasal dari perombakan dinas pasar. Perkembangan kota Palembang sebagai kota metropolitan, kemajuan teknologi, persaingan global yang menuntut pelayanan yang cepat dan transparan, serta pelayanan yang berkualitas di berbagai bidang, termasuk pemasaran dan persaingan usaha yang semakin ketat, menuntut adanya peningkatan kualitas pelayanan. Pasar ini sebelumnya diawasi oleh Dinas Pasar Pemerintah Kota Palembang. Pemerintah Kota Palembang mendirikan Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya untuk mengatasi masalah tersebut. Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 01 Tahun 2021 menetapkan status dan kedudukan hukumnya.

1. Konsep Melek Ekologi Terhadap Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2021 Mengenai Tata Kelola Pasar

Pada sub ini dijelaskan analisis yang menggunakan konsep A. Sonny Keraf terhadap peraturan daerah nomor 1 tahun 2021 mengenai tata kelola Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya. Konsep melek ekologi A. Sonny Keraf, merupakan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup. (Keraf, 2014, p. 125)

Seperti diketahui, sampah adalah salah satu aspek yang boleh dijadikan standar kebersihan lingkungan. Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan hati-hati, sampah dapat menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat, tidak nyaman, kian berbahaya. Banyaknya sampah semakin memicu timbulnya masalah lingkungan. (Hermawan & Roesman, 2008, pp. 186–187) Tindakan manusia dalam mengendalikan dan menangani sampah yang mereka hasilkan merupakan hal yang menentukan apakah suatu lingkungan itu bersih atau tidak bersih. Kebiasaan manusia dapat dianalisis dalam kaitannya dengan faktor lingkungan sosio-fisik yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat secara keseluruhan terhadap kebersihan lingkungan

Pola pembentukan kebiasaan mampu menimbulkan kebiasaan baru seseorang. Adapun yang membedakan lingkungan yang bersih dengan lingkungan yang kotor adalah pola perilaku kesadaran terhadap kebersihan secara bersama-sama didasari oleh pemahaman, dan kebiasaan menyikapi sesuatu yang kotor termasuk ke dalam pemahaman pada tingkat kesadaran. Kesadaran tersebut berubah menjadi pertimbangan dan dorongan untuk menjaga kebersihan.

Dalam peraturan daerah No. 1 Tahun 2021 mengenai tata kelola pasar pada pasal 2 bahwasanya perumda pasar dibangun dan dikembangkan dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada pedagang pasar, dan menerapkan pengaturan dan pembinaan pedagang di sekitar area pasar.

Kesepakatan bersama tercipta melalui interaksi yang terus menerus antar sesama dan dipimpin oleh individu yang memiliki kemampuan motivasi yang kuat, yaitu mereka yang sering memimpin, memberikan informasi secara langsung, memberikan contoh melalui tindakannya, dan secara konsisten bertindak untuk mengajak dan menggalang para anggotanya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan nyata yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Seperti dijelaskan pada Peraturan Daerah No. 1 tahun 2021 mengenai tata kelola pasar bahwasanya Implementasi tata kelola yang baik diharapkan dapat menghasilkan pengelolaan Perumda Pasar yang profesional, efektif, dan efisien, serta dapat memperkuat fungsi dan meningkatkan kemandirian organ-organ Perumda Pasar. Selain itu, juga untuk memastikan bahwa organ Perumda Pasar melandaskan keputusan dan tindakannya pada standar moral yang tinggi, dengan mematuhi peraturan

perundang-undangan, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Organ perumda pasar melakukan kunjungan dan sidak kebersihan disetiap pasar bertujuan untuk memantau dan mengawasi kegiatan operasional pasar dan juga melakukan kegiatan gotong royong kebersihan rutin setiap minggu di kawasan yang berbeda. Kunjungan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kebersihan dan keamanan pasar tetap terjaga dengan baik. Dengan melakukan pengecekan terhadap sanitasi, pembuangan sampah, dan kebersihan secara umum disekitar pasar. Tindakan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebersihan di pasar tradisional. Sidak kebersihan ini juga sebagai bentuk komitmen perumda pasar Palembang jaya dalam menjaga kualitas pasar dan memberikan lingkungan yang sehat bagi pedagang dan pengunjung. Dengan adanya pengawasan rutin seperti ini, diharapkan kebersihan pasar dapat terus terjaga dan menjadi contoh yang baik.

Hal ini sejalan dengan konsep A. Sonny Keraf tentang melek ekologi. Melek ekologi adalah kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup. Melalui kesadaran ekologis ini, masyarakat diyakini akan mampu mengatur rutinitas dan kehidupan yang lebih selaras dengan alam dan lingkungan. (Keraf, 2014, pp. 125-127)

Dari pandangan A. Sonny Keraf, dapat diketahui bahwa peraturan pemerintah kota mengarahkan masyarakat, khususnya perangkat daerah pasar, bahwa tindakan yang dilakukan harus dilandasi oleh standar moral yang tinggi dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat, tata kelola pasar juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dan Peumda Pasar. Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan bekerjasama untuk membangun kota yang bersih, nyaman, dan sehat adalah tujuan dari kebijakan pemerintah.

Sebagaimana dalam QS. Ar -Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Seperti diketahui ayat ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia telah terjadi di darat dan di laut. Kerusakan, ketimpangan, dan perampasan manfaat telah terjadi di daratan dan lautan. Akibat polusi, produktivitas laut menurun karena ikan-ikan mati. Seiring dengan menghangatnya iklim, kekeringan yang berkepanjangan pun terjadi. Sementara alam semesta diciptakan oleh Allah dalam sistem yang sangat harmonis dan mendukung kehidupan. Namun, manusia terlibat dalam perilaku negatif dan tindakan merusak, yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan dan kerusakan pada alam. (Shihab, 2002, pp. 77-78)

Pada ayat ini juga berkaitan dengan konsep humanisme ekologi. Humanisme artinya suatu gerakan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan ekologi adalah kajian tentang alam. Berdasarkan perspektif humanisme ekologis, manusia ikut bertanggung jawab atas dampak yang akan terjadi pada alam. (S. Syefriyeni, 2015, p. 41) Dapat dimengerti bahwa pentingnya kesadaran manusia dalam pengelolaan lingkungan. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta untuk kebaikan seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia.

2. Analisis Konsep Holistik-Ekologis Terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 Mengenai Penyelenggaraan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan.

Pada sub ini dijelaskan analisis yang menggunakan konsep A. Sonny Keraf terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Konsep A. Sonny Keraf, tentang holistik ekologis adalah memelihara alam sama seperti memelihara kehidupan manusia itu sendiri. (Keraf, 2014, p. 87)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pemeliharaan pasar tradisional memiliki dampak yang cukup berarti bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terutama bagi mereka yang mata pencahariannya bergantung pada pasar. Pemeliharaan pasar yang baik harus dapat mengatasi dampak pemeliharaan secara keseluruhan sehingga baik pedagang

maupun pelanggan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, pemeliharaan pasar yang buruk justru akan memberikan dampak negatif baik bagi pedagang maupun pelanggan, seperti penurunan angka pembeli serta berkurangnya kenyamanan dan keamanan di pasar, yang pada akhirnya menyebabkan pedagang kehilangan penjualan.

Sebagaimana dalam dalam peraturan daerah nomor 2 tahun 2017 pasal 9 mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, diantaranya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan keberlangsungan usaha masyarakat, dan memelihara lingkungan yang berkelanjutan yang dibangun dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai proses pertumbuhan di mana masyarakat berperan aktif dalam kegiatan positif untuk memperbaiki kondisi mereka. (Adi, 2015, p. 89)

Masyarakat khususnya pedagang harus berinisiatif dan berpartisipasi dalam mengelola lingkungan pasar. Partisipasi pedagang dapat berjalan dengan lebih efektif jika pedagang aktif dalam mengendalikan pengelolaan lingkungan yang tersedia. Salah satunya adalah dengan merawat kios-kios pasar agar terlihat rapi dan bersih. Upaya pengelolaan lingkungan pasar pastinya tidak terlepas dari adanya peran aktif dari para pedagang.

Keberhasilan dalam menjaga lingkungan tergantung pada keterlibatan masyarakat. Begitu pula dengan keterlibatan pedagang dalam menjaga lingkungan pasar, sangat berpengaruh dalam menjaga lingkungan pasar agar tetap baik.. Manusia adalah pemelihara sekaligus pelaku perusak lingkungan. Untuk itu, pemahaman pedagang tentang perlindungan lingkungan harus ditekankan sejak awal. Jika sudah ada kesadaran, maka akan muncul rasa peduli dan kewajiban untuk menjaga lingkungan. Jika pedagang sudah sadar akan masalah lingkungan, pemerintah tidak akan kesulitan untuk menanganinya. Begitu pula dengan para pedagang, mereka tidak akan melakukan perusakan lingkungan demi memberi keamanan bagi setiap penghuninya.

Hal ini sejalan dengan konsep konsep holistik-ekologis menurut A. Sonny keraf. Perspektif Sonny Keraf melihat alam semesta sebagai organisme yang harus dilihat secara keseluruhan, sebuah sistem. Mereka percaya bahwa mereka dapat menangkap hakikat, ketuhanan, dan keindahannya melalui sikap baru terhadap alam dengan menghargai, bekerja, dan berbicara dengannya. Menurut perspektif ini, semua yang ada di lingkungan memiliki nilai yang kuat dan meningkatkan kesadaran ekologis dengan

mengajarkan seseorang tentang bagaimana mereka berpartisipasi dalam keutuhan alam semesta. (Keraf, 2014, p. 50)

Adapun asas dan tujuan dari peraturan daerah No. 2 tahun 2017 (lihat lampiran perda halaman 77 pada pasal 2a) bahwasanya menciptakan pembangunan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai dan norma. Untuk menjaga keberlangsungan kegiatan di pasar Perumda Pasar saling bekerjasama untuk mengoptimalkan sarana prasarana dan fasilitas umum yang telah tersedia.

Sehingga dapat dipahami bahwa konsep holistik-ekologis ini bertujuan untuk membangun perilaku yang mengedepankan musyawarah, kerja sama, dan saling mengedepankan kualitas dalam pola hubungan yang saling melengkapi, memperkaya, dan saling menghormati antara alam dan manusia.

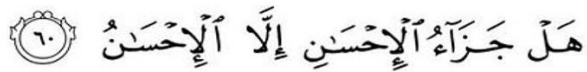
Sebagaimana dalam QS Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

Ayat ini membahas larangan untuk tidak membuat kehancuran di alam, Pelanggaran didefinisikan sebagai perilaku yang merusak. Allah SWT menciptakan seluruh Alam dalam keadaan yang selaras, sesuai dengan kebutuhan semua makhluk. Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan bahkan memerintahkan para pengikutnya untuk memperbaikinya. Lebih lanjut, Ia berpendapat bahwa manusia yang hidup di bumi harus bertanggung jawab untuk menjaga serta memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang berbasis pelestarian untuk mencapai kemakmuran dan memenuhi semua kebutuhan manusia, serta menjaga kelestarian lingkungan satu sama lain dalam konteks apa pun. (Shihab, 2002, p. 125)

Pada akhir ayat ini berbunyi *“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”* Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rahman ayat 60.



"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."

Menurut penafsiran Al-Maraghi, "barangsiapa yang melakukan ibadah dengan baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik pula." Sebagai Pencipta alam semesta, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang berbuat jahat. (Yunus et al., 2021, p. 817)

3. Analisis Konsep Bioregionalisme Terhadap Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 Mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Pada sub ini dijelaskan analisis yang menggunakan konsep A. Sonny Keraf terhadap peraturan daerah nomor 3 tahun 2015 mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga. Konsep Sony Keraf tentang bioregionalisme adalah sebuah konsep mengenai upaya untuk melakukan perubahan dan merancang ulang susunan masyarakat modern yang telah rusak tatanan ekologisnya menuju masyarakat baru yang berkelanjutan.

Seperti dijelaskan pada peraturan daerah nomor 3 tahun 2015 bahwasanya ruang lingkup pengelolaan sampah yaitu sampah sejenis sampah rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus. Sehubungan dengan definisi rentang komersial, wilayah ini mencakup tempat-tempat seperti pusat pertukaran, pasar, toko, penginapan, tempat kerja, tempat makan, dan pusat hiburan. Warisan mekanis dibangun dan diawasi oleh perusahaan yang memiliki lisensi perdagangan di wilayah di mana bisnis mekanis dipusatkan dan ditegakkan oleh kerangka kerja dan kantor.

Kawasan khusus adalah tempat dengan karakter unik yang melayani kepentingan nasional atau regional, seperti taman nasional, situs warisan budaya, zona pengembangan industri, dan zona pengembangan teknologi tinggi.

Pasar tradisional umumnya menimbulkan sampah karena merupakan sebuah kawasan publik. Ketika sisa-sisa barang yang tidak lagi digunakan atau yang tidak disukai berasal dari kios-kios pedagang, aktivitas pasar akan menghasilkan banyak sampah. Jika

sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan membahayakan lingkungan serta kesehatan pemilik usaha, pelanggan, dan pengunjung.(Candra, 2007, p. 1)

Hal ini dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan asas dan tujuan pemerintah daerah nomor 3 tahun 2015 Sehubungan dengan pengelolaan sampah, pengelolaan sampah dilaksanakan berdasarkan asas tugas, asas keterpeliharaan, asas manfaat, asas keadilan, asas keselarasan, asas keamanan, asas keselamatan, asas keamanan dan nilai ekonomis. Administrasi yang menyia-nyiaikan menunjukkan untuk membuat langkah membuka kesejahteraan dan kualitas alami dan menjadikan penyia-nyiaan sebagai aset.

Asas tanggung jawab ialah pemerintah daerah berkewajiban untuk mengawasi pengelolaan sampah dalam rangka menjaga hak-hak warga negara atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Pedoman perbaikan yang layak, penyelenggaraan persampahan harus dilaksanakan dengan cara yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan umum, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Pedoman manfaat, pengelolaan sampah harus menerapkan cara pandang yang melihat sampah sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pedoman keadilan, pemerintah daerah harus memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, asas kesadaran, pemerintah daerah meninspirasi masing-masing orang untuk mempunyai pola pikir, kekhawatiran, serta kepekaan guna memperkecil dan membenahi sampah yang mereka hasilkan sebagai bagian dari prinsip kesadaran dalam pengelolaan sampah. Asas kebersamaan menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan sampah harus dilibatkan. Asas keselamatan, pengelolaan sampah harus memperhatikan aspek keselamatan. Asas keamanan, pengelolaan sampah harus menjamin dan memastikan lingkungan dari berbagai dampak yang tidak diinginkan. Selain itu, aturan harga keuangan, pemborosan mungkin merupakan aset yang memiliki potensi ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat harga yang termasuk.

Pada peraturan daerah nomor 3 tahun 2015 bahwasannya strategi pengelolaan sampah meliputi: peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat, peningkatan kapasitas pemerintah kota, masyarakat, dan pelaku usaha dalam pengelolaan

sampah (pendidikan dan pelatihan), penggunaan kembali produk dengan cara mendaur ulang.

Adapun tujuan pemerintah kota Palembang menyelenggarakan pengelolaan sampah agar bisa meningkatkan atau menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah. Dari kebijakan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah jenis rumah tangga untuk mencapai tujuan kebijakan strategi dalam pengurangan dan juga penanganan sampah ini bertujuan meningkatkan penerapan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan A. Sonny Keraf Menurut bioregionalisme, manusia harus menata seluruh aspek kehidupannya agar selaras dengan alam setempat dan dibangun dengan memperhatikan daya dukung dan batas atas lingkungan agar tercipta masyarakat yang berkelanjutan. (Keraf, 2014, p. 155)

Sebagaiman dalam QS. Hud ayat 61

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ تَتَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah swt tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga membantu dalam pendidikan dan pengembangannya, memberinya kemampuan untuk berkembang dan membantu membangun bumi. Sebagai hasilnya, Allah swt telah menyempurnakan untuk mengajarnya secara bertahap dan telah memberinya fitrah dalam bentuk potensi yang memungkinkannya untuk mengolah tanah dan mengalihkannya ke suatu keadaan di mana ia dapat menggunakannya untuk kehidupannya. (Shihab, 2002, pp. 277–278) Kunci untuk memakmurkan bumi adalah dengan mengelola ekosistem dengan benar melalui pembangunan dan budidaya.

Karena alam perlu dilindungi dan dijaga agar dapat digunakan oleh generasi mendatang dan mencegahnya dari kepunahan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan ada 3 kebijakan mengenai tata kelola pasar. Pertama, Peraturan Daerah no. 1 tahun 2021 tentang tata kelola pasar. Kedua, Peraturan Daerah no. 2 tahun 2017 tentang penyelenggaraan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Ketiga, Peraturan Daerah no.3 tahun 2015 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.

Kebijakan perda-perda Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya hampir dominan bersesuaian dengan prinsip-prinsip konsep lingkungan A. Sonny Keraf. Diantaranya tentang Melek ekologi, terdapat pada Peraturan Daerah no. 1 tahun 2021 tentang tata kelola pasar, selanjutnya, Holistik-Ekologis terdapat pada Peraturan Daerah no.2 tahun 2017 tentang penyelenggaraan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan juga Bioregionalisme terdapat pada Peraturan Daerah no. 3 tahun 2015 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.

REFERENSI

- Adi, I. R. (2015). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.
- Candra, F. A. (2007). *PENGELOLAAN SAMPAH PASAR TRADISIONAL DAN PARTISIPASI*.
- Heriyanto, H., & Hum, M. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat. Sains, Dan Kehidupan Menurut Shadra Dan Whitehead, Jakarta: Teraju*.
- Hermawan, Y., & Roesman, H. O. (2008). Perilaku Pedagang Sayur Dalam Mengelola Kebersihan Lingkungan Hidup. *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 186–192.
- Juliati, R. (2021). Implementasi Kebijakan Tata Kelola Pasar Rakyat (Kecamatan Sako Sematang Borang). *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Informasi (Junaidi)*, 1(1), 1–10.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat lingkungan hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan bersama Fritjof Capra*. PT Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Syefriyeni, E. (2006). *Dasar-dasar Filsafat Moral*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

- Syefriyeni, S. (2015). Sistem-sistem Epistemologi Humanisme Ekologis (Studi Tafsir al-Mishbah). *Intizar*, 21(1), 37–45.
- Tamam, B. (2016). Peningkatan Ecoliteracy siswa sebagai Green Consumer melalui Pemanfaatan Kemasan Produk Konsumsi dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 227. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1459>
- Utami, D. (2017). Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia. *Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Wahdania, H., & Hr, A. S. (2020). Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurutperspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Cekkeng di Kab. Bulukumba). *Jurnal Ar-Ribh*, 3(1).
- Yunus, E. M., Andika, A., Yani, A., Nisa, M. K., & Muhammad, H. (2021). Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 112–131. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>

Treveling dan Spiritual: Eksplorasi Budaya Treveling Dan Dimensi Spiritual

Dwi Apriana¹, Idrus Alkaf²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: dwiapriana@radenfatah.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to perform a critical analysis of the view of treveling culture based on a person's spiritual review. This research uses qualitative methods with a literature study approach. The results showed that there was an understanding of spirituality that criticized the treveling cultural views, namely a person who travels the treveling not only enjoyed the surrounding nature but could also enter the dimension of spirituality through religious or spiritual values. This study concluded that based on a study of spirituality, the cultural phenomenon of treveling, the existence of a deep spiritual journey that was visited had its own culture, added friendship to different backgrounds to strengthen and deepen its spiritual experience through places that dianggap holy, churches, mosques, temples, and pilgrimage sites. Cultural exploration that blends with the universe can relax the mind and physical, enjoy the beauty of the universe in a place that is filled with each other can appreciate and respect the differences between each individual, the jam also through these treveling can experience the spiritual climate feeling both that is scratching of a place of worship, during the journey passing through the sacred place, and behavior and speech.

Keywords: *Treveling Culture; Spirituality Dimension; Experience.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kritis terhadap pandangan budaya treveling berdasarkan tinjauan spiritual seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemahaman spiritualitas yang mengkritik pandangan budaya treveling yaitu orang yang melakukan perjalanan

treveling tidak hanya menikmati alam sekitar tetapi bisa juga masuk ke dimensi spiritualitas melalui nilai religius atau spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan kajian spiritualitas, fenomena budaya treveling, adanya spiritual yang mendalam setiap perjalanan yang dikunjungi memiliki budaya tersendiri, menambah relasi pertemanan dari latar belakang yang berbeda untuk memperkuat dan memperdalam pengalaman spiritualnya melalui tempat-tempat yang dianggap suci, gereja, masjid, kuil, dan situs-situs ziarah. Eksplorasi budaya yang berbaur dengan alam semesta bisa merilekskan pikiran dan fisik, menikmati keindahan alam semesta yang ada di suatu tempat yang dikunjungi bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan setiap individunya, selain itu juga melalui treveling ini bisa merasakan hawa spiritual yang dirasakan fisik baik itu pengaruh dari suatu tempat ibadah, selama perjalanan yang melewati tempat yang sakral, dan perilaku maupun ucapan.

Kata Kunci: Budaya Treveling; Dimensi Spiritualitas; Pengalaman.

PENDAHULUAN

Treveling telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern di menara, karena memberikan kesempatan untuk menarik diri dari rutinitas sehari-hari, mengunjungi tempat baru, dan memperluas wawasan budaya (Mate & Pocock, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah wanita yang melakukan perjalanan telah meningkat (Silver, 2015). Mereka tidak hanya mencari pesan secara fisik, tetapi juga mencari pengalaman spiritual dan makanan yang lebih dalam (Duarte, 2015). Banyak orang mengatakan bahwa perjalanan mereka membawa transformasi spiritual, kedamaian, dan pemahaman diri, serta hubungan yang lebih mendalam dengan alam dan orang-orang di sekitar mereka (Jepson, n.d.). Fenomena ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sifat spiritual seseorang dan aktivitas travelling mereka (*A Prescription for Hitchhiking?*, 2022).

Sebaliknya, spiritualitas sendiri adalah aspek yang kompleks dan beragam yang mencakup pencarian makna hidup, pengalaman transgenik yang melampaui batas fisik, dan perasaan ikatan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (Zheng et al., 2023). Studi tentang isi spiritualitas telah menunjukkan bahwa mengendalikan pengalaman tertentu, seperti perjalanan, dapat membantu seseorang berkembang

secara spiritual dan berubah secara pribadi (Halim et al., 2021). Namun, masih sedikit penelitian yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana perjalanan berdampak pada spiritualitas seseorang (Thompson, 2020). Akibatnya, untuk memahami dinamika ini, kajian yang lebih luas diperlukan (Parsons et al., 2020).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perjalanan dapat berdampak besar pada kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang. Sebagai contoh, studi yang diteliti oleh Cohen (1979) menemukan bahwa perjalanan dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan transformasional, yang sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Hua & Cole, 2022). Studi lain oleh Pearce dan Lee (2005) menunjukkan bahwa alasan untuk berlibur dapat beragam, tergantung pada jenis liburan yang dikunjungi yang mencanagkupi pencarian relaksasi, pertualangan, serta pengembangan pribadi dan spiritual (Ma et al., 2022).

Selain itu, penelitian tentang perjalanan religius telah menunjukkan bahwa ziarah ke tempat-tempat religius atau spiritual dapat berdampak besar pada seseorang (Rohman et al., 2023). Sebagai contoh, pengertian dari Digance (2003) menunjukkan bahwa ziarah ke tempat-tempat suci dapat memberikan rasa kedamaian, koneksi spiritual, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri (Robledo et al., 2023), dan dunia studi studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara ziarah dan pengalaman spiritual seseorang (Zheng et al., 2023).

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori-teori yang menghubungkan aktivitas otak dengan pengalaman spiritual. Salah satu teori yang relevan, teori transformasi pengalaman, menyatakan bahwa pengalaman tertentu, seperti perjalanan, dapat memicu transformasi dan kemajuan pribadi yang mendalam. Menurut teori ini, perjalanan dapat memicu refleksi diri, pembelajaran, dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia kita dan diri kita sendiri, dan pada gilirannya dapat meningkatkan spiritualitas seseorang (Huang et al., 2023).

Teori psikologi positif juga penting untuk memahami bagaimana perjalanan dan spiritualitas berhubungan (Robledo et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa pengalaman positif, seperti rasa syukur, keajaiban, dan koneksi sosial, dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu. Selama perjalanan, orang dapat mendapatkan pengalaman positif ini melalui interaksi dengan berbagai budaya,

menghargai keindahan alam, dan mencapai tujuan pribadi (Tyagi et al., 2023). Kerangka teoritis ini menggabungkan teori psikologi positif dan transformasi pengalaman, memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana perjalanan dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang (Camara et al., 2023).

Penelitian sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perjalanan mempengaruhi iman seseorang, terutama dalam konteks budaya yang beragam. Para pengunjung yang berkunjung ke Maqam Mansur Al-Hallaj mengalami perjalanan spiritual yang berbeda dari perjalanan fisik (Abdussalam Hasham & Khana, 2022). Ini mungkin bukan upaya untuk mengisi celah dalam literatur dengan meneliti aspek spiritual dari perjalanan; sebaliknya, itu menawarkan wawasan baru tentang bagaimana perjalanan dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritual dan transformasi pribadi (Jatupom, n.d.).

Selain itu, di dunia yang semakin terhubung, gaya perjalanan telah mengalami perubahan besar. Orang-orang dari berbagai latar belakang budaya sekarang lebih sering melakukan perjalanan, rekreasi, dan tujuan spiritual (Soulard & McGehee, 2022). Memahami bagaimana traveling dari berbagai budaya berkontribusi pada hubungan budaya dan pengalaman inklusivitas. Penelitian ini juga dapat membantu pengusaha pariwisata membuat perjalanan ke Maqam Mansur Al-Halajj lebih mendalam dan bermakna (Steriopoulos & Ooi, 2023).

Dengan menganalisis literatur secara menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana traveling berdampak pada aspek spiritual seseorang. Penelitian ini juga akan menggunakan content analysis untuk menemukan tema-tema utama dan pola-pola yang muncul terkait dengan pengalaman spiritual selama perjalanan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana elemen budaya perjalanan memengaruhi pertumbuhan spiritual seseorang, memberikan gambaran lebih luas tentang apa yang terjadi dalam perjalanan (Rocha & Fry, 2023).

Secara khusus, tujuannya adalah sebagai berikut: (1) menemukan dan menganalisis literatur yang ada tentang spiritualitas; (2) mengungkap elemen budaya traveling yang mendukung pengalaman spiritual; dan (3) membuat kerangka teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara spiritualitas dan perjalanan. Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur akademik dan memberikan

pengetahuan praktis kepada praktisi pariwisata, peneliti di bidang terkait, dan pengunjung ke Maqam Mansur Al-Hallaj (Eftekhari et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan model content analysis. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah kajian Spiritualitas melalui pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan masalah tersebut. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengkategorisasikan dan menginterpretasi data yang didapatkan. Pada tataran interpretasi, analisis deskriptif kajian tasawuf dipadukan dengan pengalaman traveling secara komprehensif.

Tinjauan Pustaka; Konsep dan Definisi Dasar

Proses traveling adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Ini dapat dilakukan untuk berbagai alasan, seperti untuk rekreasi, pekerjaan, sekolah, atau agama (Biroli et al., 2018). Dalam hal spiritual, perjalanan sering dianggap sebagai pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam daripada pengalaman fisik (Moaven et al., 2017). Sebagian besar, definisi spiritualitas mencakup pencarian makna dalam hidup, perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih dari diri sendiri, dan pengalaman transenden yang melampaui dunia nyata. Kunjungan ke kuil, gereja, situs ziarah, atau lokasi alam yang dianggap suci biasanya merupakan bagian dari perjalanan yang berfokus pada aspek spiritual (Fried, 2015).

Mengeksplorasi dan memahami berbagai budaya dapat dicapai melalui perjalanan (2023). Budaya perjalanan terdiri dari berbagai kebiasaan dan tindakan yang dilakukan oleh para peziarah ke Maqam Mansur Al-Hallaj selama perjalanan mereka (Khudaverdieva, n.d.). Faktor budaya travelling ini sangat beragam, mulai dari cara berinteraksi dengan penduduk lokal hingga cara menghargai dan mengapresiasi lokasi alam dan budaya (S., 2022). Memahami budaya yang dibawa oleh perjalanan dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengalaman spiritual adalah langkah penting dalam memahami hubungan antara perjalanan dan spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menyelidiki dimensi spiritual dan budaya perjalanan, Maqam Mansur al-Hallaj mencapai beberapa temuan penting, seperti:

1. *Pluralitas Kepercayaan*: Melakukan perjalanan ke berbagai tempat suci, situs bersejarah, dan pusat spiritual di seluruh dunia dapat membantu kita memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan Yang Maha Kuasa. Melakukan perjalanan ini juga dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang kepercayaan dan spiritualitas manusia (Manna, 2023).
2. *Kesatuan Manusia dan Alam Semesta*: Konsep kesatuan dalam Sufisme dibahas oleh Mansur al-Hallaj sebagai hubungan antara manusia dan alam semesta (Ayad, 2022). Perjalanan ke tempat yang memperhatikan alam dan lingkungan memungkinkan kita untuk lebih memahami hubungan antara iman kita dan hubungan kita dengan seluruh ciptaan (Kökcü, 2020).
3. *Pengalaman Mistis dan Pencarian Makna*: Selama perjalanan spiritual, seseorang dapat mengalami peristiwa mistis yang dapat mengubah paradigma mereka dan membantu mereka memahami eksistensi manusia dalam konteks yang lebih luas. Kasus representatif tentang pencarian makna, pencerahan spiritual, dan pengorbanan untuk kebenaran yang terungkap dalam perjalanan menuju Tuhan dapat ditemukan melalui eksplorasi budaya yang mendalam (*Mystical Experiences*, 2022).

Maqam Hallaj mengacu pada seorang sufi kontroversial bernama Mansur Al-Hallaj yang hidup pada abad kesembilan. Hallaj terkenal dengan frasa kontroversialnya "Ana al-Haqq", yang berarti "Aku adalah Kebenaran" atau "Aku adalah Allah", yang dianggap sebagai pernyataan kesatuan dengan Tuhan. Pernyataan ini dianggap sebagai keajaiban tersembunyi yang menunjukkan perasaan hubungan dengan Yang Maha Kuasa (Bhandari, 2023)

Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, Mansur Al-Hallaj mencari makna hidup (Arroisi & Sari, 2021). Ia percaya bahwa hubungan individual dengan Tuhan adalah inti dari keberadaan manusia. Ia juga percaya bahwa melalui pengalaman

transenden, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan alam semesta (Arroisi & Sari, 2021).

Maqam Hallaj menceritakan perjalanan spiritual yang diwarnai oleh perasaan yang melibatkan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pengalaman ini melampaui dunia nyata dan membawa orang ke dimensi transenden, di mana perbedaan antara diri dan Tuhan menjadi tidak jelas (Abadi, 2018).

Dengan memilih judul karya Maqam Hallaj yang berkaitan dengan perjalanan spiritual dan dimensi transenden, dapat berbicara tentang hal-hal seperti mencari makna hidup, mengalami perasaan tentang hubungan spiritual, dan mengalami pengalaman yang melampaui batas fisik sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta.

A. Maqam Mansur Al-Hallaj

Abu al-Mughis al-Husainin bin Mansur bin Muhammad al-Baidhowi lahir di al-Tur pada 22411/858 M. Dia berasal dari Persia, dengan ayahnya yang Muslim dan kakeknya yang Majuzi Zoroaster. Menurut beberapa teori, anaknya diberi nama Hallaj, yang berarti pemintal, karena bapaknya bekerja sebagai pemintal kapas. Wasit bernama "Husain" menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas rumah pertamanya, jadi dia pergi ke toko kapas yang memintal kapas dan meminta petugas membantunya menyelesaikannya. Dia berkomitmen untuk membantu pengganti menyelesaikan tugas pintar.

Ternyata Husain memiliki kemampuan untuk membuat piotulun kapas yang luar biasa, sehingga dia dijuluki sebagai pemiliknya. Dia juga sering menunjukkan kemampuan untuk menebak isi hati (rahasia) seseorang, seperti di Ahwaz, di mana dia digelari "Hullaju al-asrar", seorang sufi terkenal pada masanya, untuk mengaji kepadanya dan mengabdikan kepada Tuhan di masjidnya, memenuhi janji mereka ketika dia mendambakan tahun kelahirannya. Ketika Hallaj menyapu di mihrab, dia menemukan secarik kertas yang menunjukkan kewalian gurunya, yang dipercaya telah turun dari langit. Diam-diam, Hallaj melennya dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Ia menjadi aneh pada akhirnya dan sering bergumam sendiri.

Al Attar dan Al Husain mengatakan bahwa Al Hallaj pernah melewati gedung katung dang dan melihat sekumpulan bunga kapas. Saat biji-biji kapas tiba-tiba

terpisah dari serat kapasnya, mereka disebut "Al Hallaj", yang dapat berarti "Al Hallaj Al Asrar", yang berarti peminta. Tulisan Al Hallaj yang paling penting adalah meditasi-meditasi tentang tema-tema yang menunjukkan bagaimana seorang Sufi berkembang dalam upayanya untuk memperbaiki kosa katanya. Perlengkapan semantiknya sangat cocok untuk analisis "keadaan-keadaan spiritual" ahwal karena pengetahuannya yang mendalam tentang kosa kata teknis dalam fiqh, ilmu kalam, dan filsafat. Al-Hallaj adalah seorang dialektisian dan ekstatis yang berusaha membuat dogma berdasarkan pengalaman mistik, selaras dengan filsafat Yunani (Kusuma, 2021).

Pada tahun 895 Masehi, Mansour melakukan ibadah haji pertamanya, dan kemudian kembali ke Tuster. Dari tahun 899 hingga 902 Masehi, dia pergi ke Khurasan dan Tars, di mana dia mengajarkan mistik. Dia kemudian kembali ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji keduanya. Dia kemudian mengajar mistik di India dan Pakistan. Setelah itu, dia melakukan ibadah haji untuk ketiga kalinya di Mekkah. Pada tahun 905M, dia kembali ke Bagdad.

Karena ajarannya, Mansur al-Hallaj banyak bermusuhan dengan para sufi dan ulama. Salah satu ulama terkenal, Ibnu Daud al Isfahani az Zahiri, menganggap ajaran al-Hallaj sebagai sesat dan harus dihapus karena keyakinannya yang hulul. Atas dasar fatwa ini, al-Hallaj ditangkap dan dipenjarakan selama empat tahun.

Ada yang berpendapat bahwa kematiannya tidak hanya karena doktrin hulul an sich, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga karena alasan politik, karena dia berafiliasi dengan Syi'ah Qaramithah, yang melakukan pemberontakan untuk mempertahankan negara mereka sendiri. (Emroni, 2009).

Ada perbedaan pendapat tentang istilah "Ana al-Haqq". Sebagian orang membela pernyataan AlHallaj, sedangkan yang lain menentangnya. Tidak terduga bahwa istilah itu telah menjadi subjek perdebatan yang sangat kontroversial. Beberapa orang berpendapat bahwa kata-kata tersebut merupakan alasan penting untuk hukuman mati Al-Hallaj. Namun, banyak bukti menunjukkan bahwa dia menerima hukuman itu. Berikut ini adalah tiga konsep tasawuf al-hallaj:

1. *Hulul*

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat, "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka

kecuali Iblis, yang enggan dan takabur dan termasuk golongan orang-orang yang kafir." Ini dianggap sebagai perintah kepada malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam karena, bersama dengan iblis, Allah bersemayam di dalam diri Adam.

Menurut perspektif Al-Hallaj, dua sifat utama ada pada manusia: Lahut (ketuhanan) dan Nasut (kemanusiaan). Ini menunjukkan bahwa Allah dapat berinteraksi dengan manusia. Menurut pendapatnya, selain sifat ketuhanannya, Tuhan juga memiliki sifat manusia. Oleh karena itu, persatuan antara Tuhan dan manusia disebut Al-Hulul dalam ajaran Al-Hallaj.

Menurut pemahaman Al-Hallaj di atas, Tuhan hanya melihat diri-Nya sendiri sebelum menciptakan makhluk-Nya. Dalam kesendirian-Nya, Dia berbicara dengan diri-Nya sendiri tanpa kata-kata atau huruf-huruf; Dia melihat hanya kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Dia juga mencintai zat-Nya dengan cinta yang tidak dapat digambarkan, dan cinta inilah yang membuat segalanya (makhluk-Nya) ada. Kemudian Dia membuat sesuatu yang tidak ada, dan itu adalah Adam. Oleh karena itu, Tuhan muncul dalam bentuk Adam, dan Adam memiliki sifat-sifat yang Tuhan janjikan.

2. *Nur Muhammadiyah*

Di dalam ajaran ini, Al-Hallaj mengatakan bahwa Allah menciptakan penciptanya yang pertama kali melalui nur-Nya yang berasal dari sebagian dirinya, yang disebut sebagai Nur Muhammad. Al-Hallaj mengatakan bahwa Nur Muhammad telah ada bersama-sama dengan Al-Haq sejak lama. Konsep Nur Muhammad menggambarkan insan kamil sebagai manifestasi sempurna Tuhan pada manusia. Akibatnya, Al-Hallaj menyatakan bahwa Nabi Isa Al Masih adalah insan kamil, atau Al Syahid ala wujudillah, tempat tajali dan berujudnya Tuhan. Demikian juga kehidupan kewalian yang sebenarnya ditunjukkan Isa Al Masih.

Nur Muhammad merupakan pusat kosmologi dan kesatuan pada Nabi. Nabi-nabi dan nubuwatnya hanyalah sebagian dari nur Muhammad. Oleh karena itu, ada dua pandangan tentang Muhammad: seseorang menganggapnya sebagai insan dan Rasulullah yang bersifat Baharu (hudus), dan hakikat

Muhammad adalah nur yang abadi dan qadim. Sifat kemanusiaannya yang baru disebut nasut, sedangkan sifat ketuhanannya yang lama disebut lahut.

3. *Wahdat Al-Adyan*

Al-Hallaj menggambarkan pluralisme sebagai keinginan untuk memahami dan menghargai perbedaan daripada memperlmasalahkannya. Namun, konsep ini tidak berarti upaya untuk menyatukan agama (sinkretis), pencampuran agama, atau mempersalahkan orang untuk beralih dari satu agama ke agama yang lain. Sebaliknya, konsep ini menghendaki seseorang dengan bebas memeluk agama yang mereka yakini, tanpa memberikan label atau stereotype negatif terhadap agama yang lain. Wahdat al-Adyan ingin sebuah lingkungan keberagamaan di mana orang saling terbuka, belajar satu sama lain, dan sikap inklusif diutamakan. Ini harus ditunjukkan dengan tindakan yang jelas.

Menurut ajaran Al Huhul, sebelum seseorang dapat memfanakan dirinya ke dalam Tuhan, seseorang harus membersihkan roh yang ada dalam dirinya. Menurut Ayat Mojdeh dan Ali Jamnia Muhammad (2000), ketika roh yang ada dalam diri manusia menjadi bersih, roh Allah akan masuk ke dalamnya, dan pada saat itulah perbuatan manusia menjadi perbuatan Allah. Jadi, dia pernah mengatakan kepada Adam bahwa dia sebenarnya adalah Tuhan karena Allah adalah zat manusia dan manusia adalah zat Allah. Akibatnya, Allah menyuruh malaikat untuk bersujud kepada Adam.

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S Ali-Imran : 18).

Dalam ayat di atas, jelas bahwa pemahaman Al Halaj bertentangan dengan agama Islam karena ajaran Al Hulul menyatakan bahwa zat Allah dapat menyatu dengan manusia. Sebaliknya, firman Allah di atas jelas menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa.

Keyakinan semacam itu jelas menyimpang dari ajaran Islam karena keEsaan Tuhan akan berkembang dan berkembang jika zat Tuhan menyatu dalam diri manusia, dan manusia dapat melihat Tuhan secara langsung karena melihat manusia berarti melihat Tuhan. Jika Tuhan menyatu dalam diri manusia, akan ada

masalah baru. Pikiran manusia tidak dapat lagi membedakan antara yang khaliq dan yang makhluk, yang diibadahi. Al Qur'an jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (Q.S AzZariyat: 56).

Oleh karena itu, jelas bahwa jika seseorang mengklaim bahwa dia telah menyatu dengan Tuhan, dia telah berbuat syirik kepada Tuhan, karena tindakan seperti itu jelas menunjukkan bahwa seseorang telah mengadakan serikat dengan Tuhan (Sembiring et al., 2023)

B. Hubungan Budaya Treveling dan Pengalaman Spiritual

Tempat suci mengunjungi kuil, gereja, masjid, atau situs arkeologis yang dianggap sakral dapat meningkatkan iman seseorang. Jika Anda tinggal di tempat yang memiliki energi spiritual dan sejarah yang kaya, Anda mungkin merasa terdorong untuk mempertimbangkan kembali, mempertimbangkan kembali, dan menciptakan hubungan dengan yang Ilahi (Razaq, 2023).

Perjalanan ke alam yang indah, seperti hutan, pantai, atau gunung, dapat menginspirasi rasa kagum terhadap kebesaran alam semesta dan penciptanya. Anda juga dapat merasakan kedekatan dengan alam dan menyadari bahwa keberadaan manusia hanyalah sebagian kecil dari keajaiban alam semesta (Schreiber, 2024).

Kesendirian berlibur secara pribadi kadang-kadang dapat memberikan kesempatan untuk merenung secara menyeluruh, menemukan kedamaian batin, dan mendengarkan suara dalam diri sendiri tanpa terganggu oleh lingkungan sekitar (*Solitude in Context: A Systematic Review of How Societal Norms and Physical Environment Shape Perceptions of Solitary Experiences*, 2023)

Kebangkitan spiritual sering menyebabkan kesejahteraan fisik yang mendalam. Tubuh kita menjadi lebih ringan, energi kita meningkat, dan kita merasa lebih sehat. Kita juga dapat meningkatkan kekuatan dan semangat kita.

Ada berbagai cara untuk merasakan kesejahteraan fisik yang mendalam ini. Seseorang mungkin merasakan sumber energi yang memenuhi mereka dengan kekuatan dan kebahagiaan, atau mereka mungkin merasakan getaran energi yang menyeluruh di seluruh tubuh mereka, seperti aliran energi melalui setiap serat tubuh mereka.

Memperoleh kesejahteraan fisik yang mendalam juga dapat membuat kita merasa lebih segar dan bugar, serta membuat tubuh kita lebih ringan dan lebih mudah bergerak. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, kita mungkin merasa lebih berenergi dan lebih tahan. Ini bisa menjadi tanda bahwa energi spiritual kita sedang bangkit, mengubahnya secara positif.

Kebangkitan spiritual dapat mengurangi gejala fisik dan meningkatkan kesejahteraan. Kesehatan kita secara keseluruhan mungkin meningkat. Gejala yang biasanya mengganggu kita, seperti nyeri kronis, masalah tidur, atau masalah pencernaan, mungkin berkurang secara signifikan.

Penurunan gejala fisik yang tidak sehat ini dapat disebabkan oleh kebangkitan spiritual karena membantu kita mengatasi sumber stres dan ketegangan dalam hidup kita. Kita mungkin menjadi lebih sadar akan emosi dan pola pikir yang merugikan dan belajar untuk menghilangkan beban yang tidak perlu. Tubuh kita akan merespon dan berfungsi dengan lebih baik karenanya.

Kebangkitan spiritual juga dapat membantu menyeimbangkan energi dalam tubuh kita. Ketika energi kita mengalir dengan lancar dan seimbang, tubuh kita cenderung sembuh dengan lebih cepat dan lebih baik mengatasi penyakit atau gangguan. Penurunan gejala kesehatan fisik mungkin merupakan tanda bahwa kita sedang mengalami penyembuhan fisik yang dalam seiring dengan kebangkitan spiritual.

Kebangkitan spiritual dapat mengurangi gejala fisik dan meningkatkan kesejahteraan. Kesehatan kita secara keseluruhan mungkin meningkat. Gejala yang biasanya mengganggu kita, seperti nyeri kronis, masalah tidur, atau masalah pencernaan, mungkin berkurang secara signifikan.

Penurunan gejala fisik yang tidak sehat ini dapat disebabkan oleh kebangkitan spiritual karena membantu kita mengatasi sumber stres dan ketegangan dalam hidup kita. Kita mungkin menjadi lebih sadar akan emosi dan pola pikir yang merugikan dan belajar untuk menghilangkan beban yang tidak perlu. Tubuh kita akan merespon dan berfungsi dengan lebih baik karenanya.

Kebangkitan spiritual juga dapat membantu menyeimbangkan energi dalam tubuh kita. Ketika energi kita mengalir dengan lancar dan seimbang, tubuh kita cenderung sembuh dengan lebih cepat dan mengatasi penyakit atau gangguan

dengan lebih baik. Dimungkinkan bahwa penurunan gejala fisik yang tidak sehat merupakan indikasi bahwa kita sedang mengalami kebangkitan spiritual bersamaan dengan penyembuhan fisik yang signifikan (Sutanto, 2024).

Berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai budaya dan kepercayaan dapat membuka mata seseorang terhadap perspektif baru tentang spiritualitas. Berinteraksi dengan orang-orang ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai cara untuk mendekati Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup mereka (Knoblauch, 2024). Karena berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda memberi mereka kesempatan untuk belajar, berbagi, dan merenungkan nilai-nilai spiritual yang mendasari keyakinan masing-masing, sehingga memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman spiritual seseorang, seseorang dapat menghargai keberagaman dalam cara beribadah (Thahir, 2023).

Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dapat meningkatkan empati seseorang. Memahami perbedaan budaya dan spiritual membantu kita lebih dekat dengan kesamaan kemanusiaan yang ada di antara kita semua. Hal ini meningkatkan empati, toleransi, dan kasih sayang tanpa batas (Zhang & Noels, 2023). Dengan mempelajari kehidupan dan keyakinan orang lain, seseorang dapat merasakan panggilan untuk menemukan Tuhan dalam setiap orang, tidak peduli agama atau budaya mereka. Ini menghilangkan perbedaan dan meningkatkan kesadaran bahwa kita semua adalah bagian dari keluarga besar yang saling terkait (Valk, 2009).

Dalam pertemuan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, kita dapat merasakan solidaritas universal yang menyatukan kita semua sebagai umat manusia. Dalam hal spiritualitas, menunjukkan solidaritas dengan sesama manusia menunjukkan bahwa kita semua adalah bagian dari keberadaan yang lebih besar dan bahwa keanekaragaman budaya dan keyakinan adalah anugerah yang harus dihargai dan dirayakan. Mengeksplorasi budaya lain juga dapat meningkatkan rasa bertanggung jawab sosial dan spiritual seseorang. Solidaritas ini menumbuhkan rasa persaudaraan spiritual dan mendorong tindakan yang membawa perdamaian dan keadilan bagi semua orang (Subbarayan, 2024).

Dalam hal spiritual, mengeksplorasi budaya lain memberi kita kesempatan untuk memperoleh pandangan baru, menjadi lebih memahami orang lain, dan memperkuat solidaritas universal di antara umat manusia. Dengan berinteraksi dengan keberagaman, kita dapat menemukan kekayaan spiritual yang tersembunyi dalam perbedaan (*Diversifying Philosophy of Religion*, 2023).

C. Treveling dan Spiritualitas

Seorang sufi kontroversial Maqam Mansur Al-Hallaj, yang dipenjarakan pada abad ke-10 Masehi, sering menggunakan metafora perjalanan fisik untuk menunjukkan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Ide ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan perjalanan rohani sebagai cara untuk dekat dengan Sang Pencipta. Konsep perjalanan dalam ajaran Hallaj juga menekankan proses transformasi internal yang terjadi selama perjalanan fisik. Ini menunjukkan bahwa setiap langkah fisik yang diambil oleh seseorang memiliki kesempatan untuk transformasi spiritual dan kemajuan batin yang lebih dalam (Hamim, 2023).

Menurut Dictionary, perjalanan adalah kegiatan liburan yang melibatkan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain seperti dengan mobil, kereta api, pesawat, atau kapal. Istilah lain untuk perjalanan dalam bahasa Indonesia adalah "pelesir." Orang biasanya melakukan perjalanan selama musim liburan. Anda dapat melakukan hal ini sendirian atau bersama keluarga atau orang lain. Tempat wisata biasanya adalah kota yang terkenal dengan banyak objek wisata, yang dapat berupa wisata alam, kuliner, atau hal lainnya.

Berikut manfaat traveling untuk mental dan fisik dikutip dari *World Wild Hearts*.

1. Manfaat untuk Kesehatan Mental dan Emosional

World Wild Hearts menyatakan bahwa berlibur mengurangi stres yang disebabkan oleh rutinitas rumah atau pekerjaan. Perjalanan membawa Anda keluar dari rutinitas sehari-hari dan memasuki lingkungan dan pengalaman baru. Dengan menghindari pekerjaan dan kekhawatiran harian, Anda dapat mengatur ulang pikiran Anda. Perjalanan seringkali membuat orang segar kembali.

Oleh karena itu, perjalanan juga adalah opsi terbaik jika Anda lelah atau mengalami masalah *quarter life*. Traveling telah meningkatkan mood dan bahkan membuat orang bahagia. Kebahagiaan memiliki banyak efek, seperti mendorong gaya hidup yang lebih sehat, sistem kekebalan tubuh yang lebih baik, perlindungan jantung, dan pengurangan rasa sakit. Perjalanan sangat penting untuk kesehatan mental. Bepergian membuat orang lebih bahagia dan sehat, menurut penelitian. Selain itu, mereka biasanya tidak merasa stres, lelah, atau tertekan. Perjalanan dapat membantu Anda tidur lebih baik, yang menjadikannya sangat penting.

2. *Manfaat untuk Kesehatan fisik*

Traveling bermanfaat bagi pikiran dan tubuh. Tentu saja, hal ini bergantung sepenuhnya pada jenis perjalanan Anda dan apakah Anda sering makan makanan cepat saji. Dengan kata lain, perjalanan adalah kesempatan bagus untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat. Ini bisa menunjukkan bahwa Anda setiap hari berjalan-jalan di kota atau melakukan aktivitas seperti kayak, hiking, dan berenang. Ini karena keluar dari rutinitas sehari-hari yang hanya duduk di kantor.

Menurut penelitian, bepergian juga menurunkan risiko penyakit jantung dan paru-paru. Sebuah penelitian oleh Global Commission on Aging dan Transamerica Center for Retirement Studies menemukan bahwa baik pria maupun wanita yang berlibur setidaknya dua kali setahun memiliki risiko lebih rendah terkena serangan jantung atau kematian akibat penyakit jantung daripada mereka yang berlibur setiap enam tahun atau lebih (*Memahami Arti Traveling Dan Manfaatnya Untuk Fisik Serta Mental*, 2023).

Ekplorasi budaya lain selama perjalanan memengaruhi spiritualitas seseorang. Perjalanan dan bertemu dengan orang-orang dari budaya yang berbeda memberi seseorang kesempatan untuk belajar, memahami, dan menghargai keberagaman yang diciptakan Tuhan. Proses eksplorasi ini dapat menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan diri mereka sendiri (Chistyakova, 2020).

Dengan melakukan perjalanan, Anda dapat memperluas perspektif Anda dan meningkatkan pengalaman spiritual Anda. Bertemu dengan orang-orang dari

berbagai budaya dapat menawarkan perspektif, nilai, dan kebiasaan baru. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang keanekaragaman manusia sebagai bukti keagungan Tuhan (Li, 2022). Dengan melakukan perjalanan, seseorang dapat menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan. Ketika seseorang mengetahui dan memahami berbagai tradisi, keyakinan, dan cara beribadah, mereka lebih mampu meningkatkan rasa toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keunikan setiap orang ("Variety of Wanderings: Cultural and Semantic Analysis of the Phenomenon," 2023b). Oleh karena itu, eksplorasi budaya selama perjalanan dapat membantu memperkuat hubungan antarmanusia dan memperluas pemahaman mereka tentang spiritualitas universal (Imamoglu, 2022).

Mengeksplorasi budaya orang lain dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan keragaman budaya manusia dapat membantu seseorang merenungkan makna eksistensial, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Proses ini berdampak positif pada peningkatan kesadaran spiritual seseorang, menguatkan nilai-nilai moral, dan membimbingnya menuju pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi (Hutabarat, 2023). Menurut ajaran Hallaj, melakukan perjalanan fisik adalah salah satu cara untuk membangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Setiap langkah dalam perjalanan ini memberikan kesempatan untuk transformasi pribadi yang lebih dalam. Oleh karena itu, bukan hanya aktivitas fisik biasa, perjalanan merupakan bagian penting dari pencarian makna eksistensial dan kemajuan spiritual seseorang.

Selama perjalanan, Hallaj menekankan pentingnya bertemu dengan keberagaman budaya. Interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda menunjukkan pelajaran spiritual yang diperoleh dari melihat keberagaman yang diciptakan Tuhan. Dengan melakukan perjalanan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama dan budaya yang berbeda. Konsep penerimaan perbedaan yang diajarkan Hallaj juga relevan saat melakukan eksplorasi budaya selama perjalanan. Ketika seseorang menerima perbedaan dalam keyakinan, tradisi, dan cara beribadah mereka, rasa toleransi, empati, dan penghargaan mereka terhadap keberagaman manusia meningkat. Eksplorasi

budaya selama perjalanan membimbing seseorang dalam proses pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menanggapi fenomena treveling yang semakin eksis dikalangan remaja dan dewasa. Berlandaskan analisis kajian spiritualitas, fenomena budaya treveling menunjukkan bahwa adanya pergeseran nilai terkait perjalanan fisik dan spiritual di masyarakat. Studi kritik spiritualitas menilai bahwa fenomena ini menjadi acuan selain melakukan perjalanan ke suatu tempat yang berbaur dengan alam tetapi juga bisa merasakan hawa spiritual fisik yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan inilah tujuan dari berwisata salah satunya adalah memperbanyak wawaasan budaya dan ibadahnya baik sesama kita maupun tempatnya. dari penelitian ini, diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat dapat mempertimbangkan baik buruk tren yang berlaku di masyarakat, termasuk fenomena treveling ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode karena karena tidak langsung terjun ke lapangan. Sehingga penelitian ini merekomendasikan penelitian selanjutnya melakukan observasi ataupun wawancara kepada responden yang memilih mengikuti tren ini. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji treveling dan spiritualitas dari perspektif disiplin ilmu yang berbeda.

REFERENSI

- A prescription for hitchhiking? (2022).
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.7765/9781526161413.00016>
- Abadi, F. A. Y. (2018). *Critical Discourse Analysis of Hallaj's Writings Based on Laclau and Mouffe Discourse Pattern*. 8(6), 1–21.
- Abdussalam Hasham, S. A. J., & Khana, M. A. (2022). کی زیارات و مقامات میں اسلام اور مت ہندو. 2(2), 1–15.
 تقابلی: معنویت مطالعہ مجلہ اسلامی فکر و تہذیب و تمدن. 2(2), 1–15.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.32350/mift.22.01>
- Arroisi, J., & Sari, N. (2021). Makna Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Tradisi Sufi; Kajian atas Kepribadian Abu Mansur al-Halaj. (*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*), 32(1), 111–128.

<https://doi.org/https://www.doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V32I1.1279>

- Ayad, O. N. (2022). Divine Unity in a Qa??da L?m?yya (Ode Rhyming in L?m) of Ab? Madyan al-Ghawth. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 7(1), 61–91. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.2979/jims.7.1.04>
- Bhandari, A. (2023). Space ForThe Truth. *Body and Religion*, 6(1), 31–46. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1558/bar.22398>
- Biroli, A., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2018). Rasionalitas wisatawan wisata pilgrim (studi fenomenologi terhadap wisatawan di kawasan wisata pilgrim desa gunungpring kecamatan muntilan kabupaten magelang). (*Universitas Sebelas Maret*), 4(2). <https://doi.org/https://www.doi.org/10.20961/JAS.V4I2.17440>
- Camara, E., Pocinho, M., Agapito, D., & Jesus, S. N. de. (2023). Meaningful experiences in tourism: A systematic review of psychological constructs. *European Journal of Tourism Research*, 34, 3403. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.54055/ejtr.v34i.2964>
- Chistyakova, O. V. (2020). *Tourism as Knowing of Other (Ethnic and Religious Contexts)*. 159–163. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200901.032>
- Diversifying Philosophy of Religion*. (2023). <https://doi.org/https://www.doi.org/10.5040/9781350264038>
- Duarte, J. (2015). The Importance of Being ‘On the Road’: A Reading of the Journey in The Darjeeling Limited (2007) by Wes Anderson. *ELOPE (Znanstvena Založba Filozofske Fakultete Univerze v Ljubljani (Ljubljana University Press, Faculty of Arts))*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.4312/ELOPE.12.1.77-89>
- Eftekhari, A. R., Jahanian, M., Khooshebast, F., & Vahedi, E. (2018). Analyzing the Relationship between Tourism and Spirituality: Toward a Framework. *University of Science and Culture*, 3(1), 104–121. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.22133/IJTS.2018.69311>
- Emroni. (2009). SEJARAH PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AL-HALLAJ. *Jurnal Darussalam*, 9(2).

- Fried, I. (2015). "Journeys are Meaningful" (Travelling, Travellers, Literary Periods, Literary Journeys). *Acta Universitatis Sapientiae: Philologica*, 7(1), 7–19.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1515/AUSP-2015-0031>
- Halim, M. S. A., Tatuglu, E., & Hanefar, S. B. M. (2021). A review of spiritula tourism: A conceptual model for fure research. (*University of Rijeka, Faculty of Tourism and Hospitality Management, Opatija*), 27(1), 119–141.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.20867/THM.27.1.8>
- Hamim, K. (2023). Travel in Islam (A Study of the Concept of Sīrū in the Qur'an). *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.20414/ujis.v27i2.785>
- Hua, C., & Cole, S. (2022). Influence of Psychological Factors on Participation and Life Satisfaction in the Context of Travel and Tourism after Spinal Cord Injury. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 516.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.3390/ijerph20010516>
- Huang, X., Wang, P., & Wu, L. (2023). Well-being Through Transformation: An Integrative Framework of Transformative Tourism Experiences and Hedonic Versus Eudaimonic Well-being. *Journal of Travel Research*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1177/00472875231171670>
- Hutabarat, J. (2023). Increasing Spiritual Intelligence as an Effort to Fortify the Younger Generation from the Depravity of the Times. *Edukasia*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.405>
- Imamoglu, A. (2022). Le voyage et la conception déplacée de la diversité. *Interlitteraria*, 2(27), 215–227. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.12697/il.2022.27.2.8>
- Jatupom, O. (n.d.). "Essa experiência na Chapada dos Veadeiros transformou minha vida": viajantes em busca espiritual na natureza, estudo sobre Alto Paraíso de Goiás (2021). *Federal University of São Carlos*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.31237/osf.io/eag8s>
- Jepson, D. (n.d.). *An exploration of the relationship between contemporary spirituality, the physically active rural tourist and the geography of place : a case study of the Lake*

District.

- Khudaverdiieva, V. (n.d.). The potential of cultural tourism as a component of social and cultural development of society. *Naukovij Žurnal Hortic'koï Nacional'noï Akademii*, 179–191. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.51706/2707-3076-2023-8-14>
- Knoblauch, C. (2024). *Experiencing Religious Diversity in Teacher Training*. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.3991/ijac.v17i2.42773>
- Kökcü, M. (2020). The divine unity in and beyond nature: a comparative study in walt whitman's and jalal ad-din muhammad rumi's ecstatic poems. *Journal of Social Sciences (The Journal of Social Science)*, 4(8), 633–643. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.30520/TJSOSCI.777912>
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 48. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag>
- Li, H. (2022). To Know all is to Forgive all: The Effect of Foreign Experiences on Forgiveness. *Psychological Reports*,. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1177/00332941221109111>
- Ma, Y. F., Chen, S., Khattak, A. J., Cao, Z., Zubair, M., Han, X., & Hu, X. (2022). What Affects Emotional Well-Being during Travel? Identifying the Factors by Maximal Information Coefficient. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4326–4326. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.3390/ijerph19074326>
- Manna, B. (2023). *Plurality of Religions and Tolerance*. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.53573/rhimrj.2023.v10n01.006>
- Mate, G., & Pocock, C. (2018). A disconnected journey. *Nternational-Journal-of-Heritage-Studies-237*, 24(4), 374–389. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/13527258.2017.1378902>
- Memahami Arti Traveling dan Manfaatnya untuk Fisik serta Mental*. (2023). <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/memahami-arti-traveling-dan-manfaatnya-untuk-fisik-serta-mental-21Mh56BvZTb/full>
- Moaven, Z., Movahed, M., Iman, M. T., & Tabiee, M. (2017). Spiritual Health through

- Pilgrimage Therapy: A Qualitative Study. *Shiraz University*, 4(4).
Mystical Experiences. (2022). 224-C12.P140.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1093/oso/9780190665678.003.0012>
- Parsons, H., Mackenzia, S. H., & Filep, S. (2020). New perspectives on tour guiding: Mediating spiritual tourist experiences. (*Auckland University of Technology*), 470.
- Razaq, T. (2023). A Historical Study of World Religious Monuments and Celebrities Memorable Places in Religious Perspective. *Urnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.7567>
- Robledo, M. A., Kainthola, S., & Chowdhary, N. (2023). *Spiritual Tourism and its Contribution to Psychological Wellness in the Post-Pandemic Era*. 71(3).
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.37741/t.71.3.5>
- Rocha, R. G., & Fry, L. W. (2023). Mapping the Research on Spirituality and Culture: A Bibliometric Analysis. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 20(3), 230–2269. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.51327/puof7514>
- Rohman, F., Hussein, A. S., Hapsari, R., & Tamitiadini, D. (2023). Investigating spiritual tourism experience quality, destination image, and loyalty: the mediating role of perceived sacredness and subjective wellbeing. *Tourism Hospitality Management*, 29(1), 133–145. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.20867/thm.29.1.11>
- S., S. (2022). Cultural Tourism. *University of Applied Science Budapest*, 716–719.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.4337/9781800377486.cultural.tourism>
- Schreiber, E. (2024). “Die Natur ist hier ... zu Musik geworden”: György Ligeti and (Musical) Nature. *Studia Musicologica Academiae Scientiarum Hungaricae*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1556/6.2023.00010>
- Sembiring, X. Z. H. B., Simamora, N. H., Syahlita, N., Dewi, Rafly, M., & Nurul. (2023). Al-Hallaj. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 20–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107>
- Silver, V. (2015). *Driving with the Dead: Stories of Loss, Journey, and Wonder* [Dominican University of California].
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.33015/DOMINICAN.EDU/2015.HUM.01>

Solitude in Context: A Systematic Review of How Societal Norms and Physical Environment Shape Perceptions of Solitary Experiences. (2023).
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.31234/osf.io/xb8gd>

Soulard, J., & McGehee, N. G. (2022). Transformative travel and external activism: framing external activism outcomes within the travelers' discourse of perceived transformation. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(3), 821–8339.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/09669582.2022.2029871>

Steriopoulos, E., & Ooi, C.-S. (2023). Transformative service research approaches for visitor experiences in major sporting events. *International Journal of Event and Festival Management*. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1108/ijefm-04-2022-0029>

Subbarayan, S. (2024). *Lives in Solidarity*.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1163/9789004683099>

Sutanto, A. (2024). *Ciri Fisik Kebangkitan Spiritual: Tanda-tanda dan Pengalaman yang Menggetarkan Jiwa*. <https://ciri.or.id/ciri-fisik-kebangkitan-spiritual/>

Thahir, M. F. (2023). Religious plurality and the urgency of intercultural communication in Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 37–50.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1905>

Thompson, J. (2020). *An exploration of travel and transpersonal development: A heuristic inquiry into the relationship between travel and spiritual growth*. 1, 17–33.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.53074/CSTP.2020.5>

Tyagi, A., Tandon, U., & Mittal, A. (2023). Influence of memorable travel experience on psychological capital, mediated by mindfulness and moderated by restoration. *Current Issues in Tourism*, 1-16g.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/13683500.2023.2214724>

Valk, J. (2009). Knowing Self and Others: Worldview Study at Renaissance College. *Journal of Adult Theological Education*, 6(1), 69–80.
<https://doi.org/https://www.doi.org/10.1558/JATE.V6I1.69>

Variety of wanderings: cultural and semantic analysis of the phenomenon. (2023a).

Doksa, 1 (37), 31–40. [https://doi.org/https://www.doi.org/10.18524/2410-2601.2022.1\(37\).281818](https://doi.org/https://www.doi.org/10.18524/2410-2601.2022.1(37).281818)

Variety of wanderings: cultural and semantic analysis of the phenomenon. (2023b).

Doksa, 37(1), 31–40. [https://doi.org/https://www.doi.org/10.18524/2410-2601.2022.1\(37\).281818](https://doi.org/https://www.doi.org/10.18524/2410-2601.2022.1(37).281818)

Zhang, Y. S. D., & Noels, K. A. (2023). Cultural empathy in intercultural interactions: the development and validation of the intercultural empathy index. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–19. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/01434632.2023.2173759>

Zheng, F., Chan, C.-S., & Zhang, S. (2023). The effects of personal value, motivation, transformation and behavioural intention on spiritual tourism: a case study in Tibet. *Current Issues in Tourism*, 1–20. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1080/13683500.2022.2160308>

Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Partai Politik Refah

Erna Kartika Anggraini¹, Nugroho²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: ernakartika87@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: Nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research was conducted with the aim of discussing Islamic fundamentalism, a study of the Refah political party. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods to obtain and obtain information from the research object. In collecting data, what is done is using library research by understanding and studying theories from various sources such as books, journals, research that has been carried out and a type of primary data related to the research object. The literature obtained from various references is analyzed critically so that it can support the ideas. This research concludes that the Refah party emphasizes a conservative understanding of religion and bases its political policies on Islamic values.

Keywords: *Islam, Fundamentalism, Politics*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membahas tentang fundamentalisme islam studi terhadap partai politik refah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dari objek penelitian. Dalam mengumpulkan data yang dilakukan yaitu menggunakan studi pustaka (library research) dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, riset-riset yang pernah dilakukan dan sejenis data primer yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Hasil pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis supaya dapat mendukung gagasannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partai

refah menekankan pada pemahaman agama yang konservatif dan berdasarkan kebijakan politiknya pada nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Islam, Fundamentalisme, Politik

PENDAHULUAN

Fundamentalisme agama yang merupakan fenomena politik agama terjadi di beberapa negara yang menganut paham demokrasi. Dalam *the fundamentalism project*, Martin Marty dan Scott Appleby menyimpulkan bahwa fundamentalisme adalah fenomena global yang dapat ditemui di semua agama besar dunia. (Bukhori 2002)

Fundamentalisme menolak seluruh aspek sekularisme dan pengaruhnya terhadap dunia modern, seperti otoritasnya, tendensi anti-Tuhan, pemisahan agama dari kehidupan publik dan fragmentasi masyarakat. (Bassam Tibi 2000)

Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembentukan partai politik, Jimly Asshiddiqie membedakan 4 (empat) macam pembentukan badan hukum sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga negara yang dibentuk dengan maksud untuk kepentingan umum dapat mempunyai status sebagai badan hukum yang mewakili kepentingan umum dan menjalankan aktivitas di bidang hukum publik.
2. Badan hukum yang mewakili kepentingan publik dan menjalankan aktivitas di bidang hukum perdata.
3. Badan hukum yang mewakili kepentingan perdata pendirinya tetapi menjalankan aktivitas di bidang hukum publik.
4. Badan hukum yang mewakili kepentingan perdata pendirinya dan menjalankan aktivitas di bidang hukum perdata.

Dari sisi pendiriannya, partai politik yang didirikan oleh individu orang-perorangan dapat dilihat sebagai badan hukum privat. Namun demikian, pendirian partai politik adalah untuk tujuan kepentingan yang bukan bersifat privat atau keperdataan, melainkan berkaitan dengan masalah politik dan kepentingan rakyat banyak. Oleh karena itu, partai politik dapat disebut sebagai badan hukum publik. Di sisi lain, partai politik dapat saja terlibat dalam lalu lintas hukum perdata seperti jual-beli atau sewa menyewa. (Muh. Ibnu Fajar Rahim 2022)

Hasil penelitian terdahulu terkait fundamentalisme islam telah dilakukan sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terdahulu dilakukan oleh Idris, 2007 "*Fundamentalisme Islam: Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana fundamentalisme islam: analisis pemikiran politik bassam tibi sehingga menurut bassam tibi, pembangunan system social politik berdasarkan syariat sesuatu yang tidak mungkin terwujud di zaman modern. Ini disebabkan minimnya dukungan dari umat islam sendiri. Karena Gerakan fundamentalisme islam tidak diterima luas dan bahkan ditantang oleh masyoritas umat muslim. Penolakan fundamentalisme islam terhadap paham nasionalisme sekuler dan negara bangsa (nation state) sebagai institusi politik, sesungguhnya disebabkan penerapan system itu yang memuaskan mereka. Dengan demikian, bukan karena sistemnya yang salah, tetapi penerapannya yang belum sempurna sehingga tidak memuaskan kelompok ini. Sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas fundamentalisme islam studi terhadap politik partai refah. (Idris 2007)

Permasalahan utama penelitian ini terdapat pada fundamentalisme islam studi terhadap politik partai refah. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini ialah mengenai bagaimana sejarah partai refah, kasus apa saja yang terdapat pada partai refah, membahas partai refah dari sisi fundamentalisme islam studi terhadap politik, dan apakah partai refah termasuk Gerakan fundamentalisme atau bukan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dari objek penelitian. Dalam mengumpulkan data yang dilakukan yaitu menggunakan studi pustaka (library

research) dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, riset-riset yang pernah dilakukan dan sejenis data primer yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Hasil pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis supaya dapat mendukung gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partai refah didirikan oleh Ahmed Tekdal pada tahun 1983, partai ini mulai diperhitungkan dalam Parlemen Turki saat partai ini selalu berhasil meraih kursi dalam berbagai pemilu. Partai Refah juga turut serta dalam koalisi di pemerintahan dan popularitasnya makin meningkat. Pada pemilu lokal November 1992, Partai Refah unggul di 4 dari 6 wilayah wali kota di Istanbul.

Untuk pertama kalinya pada pemilu lokal 27 Maret 1994 partai Islam ini berhasil merebut jabatan gubernur di 2 kota penting di Turki, yakni Istanbul (dulu ibu kota Turki Utsmani) dan Ankara. Puncaknya terjadi pada saat pemilu yang diadakan Sabtu, 24 Desember 1995. Pada pemilu ini partai ini mengangkat jargon keadilan dan kesejahteraan di samping isu luar negeri, terutama yang menyangkut Bosnia dan Chechnya. Dengan memanfaatkan isu agama partai ini berhasil memperoleh 23% suara. Namun, karena tidak mayoritas, partai ini harus bergabung dengan partai lain agar bisa menyusun pemerintahan. Akhirnya partai ini berkoalisi dengan Partai Jalan Kebenaran yang dipimpin Tansu Çiller. Koalisi ini terwujud karena adanya kesepakatan seperti:

Kedudukan perdana menteri dijabat secara bergantian antara kedua pimpinan partai.

Partai Tansu Çiller menduduki jabatan strategis dalam kementerian dalam dan luar negeri, pertahanan, keuangan, ekonomi, dan pendidikan. Tetap konsisten menjalankan pemerintahan sekuler. Tetap menganggap Turki sebagai bagian dari dunia Barat. Mempertahankan keanggotaan di NATO. Berjanji untuk selalu merujuk pada sistem militer dan mengambil pendapatnya dalam tiap persoalan.

Kesepakatan tersebut merugikan partai ini karena menutup kesempatan baginya memperjuangkan syariat Islam. Walau begitu, masih ada ketakutan kalangan sekuler bila kelak syariat Islam diterapkan. Mereka khawatir terjadi pembatasan kebebasan dan keterbukaan yang dinikmati. Nmaun buru-buru Erbakan menegaskan bahwa Partai

Refah ialah partai yang mengutamakan persaudaraan, perdamaian, dan cinta. Ia enggan bicara syariat Islam. Malah, salah satu anggota parlemen dari partai ini berkata lembek: "Saya akan berusaha membujuk rakyat agar menjauhi MiRas. Saya tidak melihat produksi MiRas merupakan tindakan yang benar. Akan saya tutup pabrik-pabrik yang memproduksi minuman keras dan menggantikannya dengan pabrik lain hingga tak terjadi pengangguran jika menutup suatu pabrik tanpa ada penggantinya."

Meski sudah ada penegasan seperti itu, masih pula kekhawatiran ada. Malahan militer melihat Refah sebagai ancaman yang harus segera disingkirkan. Buntutnya kekuasaan Partai Refah harus diakhiri dengan alasan menjaga sekularisme. Partai Refah dinyatakan sebagai partai terlarang dan pemimpinnya Necmettin Erbakan dilarang berpolitik.

Kasus refah berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya di Mahkamah, putusan di Refah tidak didasarkan pada anggaran dasar atau program partai, namun pada berbagai pernyataan dan tindakan publik simbolis yang dilakukan oleh anggota partai dari berbagai kedudukan (walikota, anggota parlemen, ketua) selama periode enam tahun. . Pengadilan menemukan bahwa pernyataan dan tindakan kontroversial ini, secara keseluruhan, menunjuk pada visi teokratis yang tidak sesuai dengan demokrasi, yang dapat diwujudkan oleh Refah melalui pengaruh politiknya, seperti yang dilakukan oleh kaum fundamentalis di tempat lain.

Alasan Pengadilan mengikuti pola tertentu, pertama menentukan apakah ada "intervensi" terhadap hak-hak pemohon, dan kemudian apakah intervensi ini "ditentukan oleh hukum." Jika demikian, Mahkamah akan memeriksa apakah campur tangan tersebut dilakukan "untuk mencapai tujuan yang sah" (yaitu pembatasan khusus terhadap hak atas kebebasan berkumpul yang secara tegas diatur dalam Pasal 11 ECHR), dan apakah hal tersebut memenuhi kriteria "a kebutuhan sosial yang mendesak" yang "diperlukan dalam masyarakat demokratis." Saya akan berangkat dari perintah ini untuk pertama-tama membahas pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan pembatasan kebebasan berkumpul suatu partai politik. Kemudian saya akan kembali sebentar ke pertanyaan teknis terpisah apakah pembubaran Refah memang ditentukan oleh undang-undang.

Pada tahun 1998, Mahkamah Konstitusi Turki membubarkan Partai Refah karena “pusat kegiatan yang bertentangan dengan prinsip sekularisme” dan melarang enam pemimpinya mengikuti kegiatan partai politik selama lima tahun. Dua hakim berbeda pendapat, dengan alasan, antara lain, ketidaksesuaian tindakan ini dengan Konvensi Eropa untuk Perlindungan Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Fundamental (ECHR) tahun 1950. Partai tersebut, dan para politisi yang terkena dampak, mengajukan permohonan ke Pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa (Pengadilan).

Pengadilan merupakan bagian dari mekanisme penegakan hukum yang dibentuk berdasarkan ECHR. Ia dapat mendengarkan pengaduan individu, termasuk badan hukum seperti partai politik. Hingga baru-baru ini sebuah badan terpisah, Komisi, menentukan diterimanya permohonan dan berupaya untuk mencapai penyelesaian dalam kasus-kasus yang dinyatakan dapat diterima, namun badan ini dihapuskan pada tahun 1998 sebagai bagian dari reformasi kelembagaan. Permohonan individual kini diperiksa oleh Dewan yang beranggotakan tujuh hakim, yang menentukan penerimaan dan kelayakannya. Suatu Kamar dapat memilih untuk melepaskan yurisdiksinya kepada Kamar Agung yang beranggotakan tujuh belas orang jika menyangkut isu-isu penting mengenai penafsiran. Dalam waktu tiga bulan setelah keputusan Majelis, masing-masing pihak dapat meminta agar kasus tersebut dirujuk ke Majelis Agung. Keputusan akhir Pengadilan mengikat Negara-negara yang tergugat, dan mungkin mengharuskan Negara-negara untuk memberikan kepuasan yang adil kepada para pemohon.

Pada tanggal 10 Juli 2001, Majelis Pengadilan memutuskan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap kebebasan berserikat para pemohon dalam kasus Refah. Langkah-langkah tersebut ditentukan oleh hukum dan diperlukan dalam masyarakat demokratis untuk mencapai tujuan yang sah. Tiga dari tujuh hakim berbeda pendapat dan menganggap tindakan tersebut tidak proporsional. Atas permintaan para pemohon, perkara tersebut dirujuk ke Majelis Agung Pengadilan. Pada tanggal 13 Februari 2003, 17 hakim Kamar Agung menguatkan keputusan sebelumnya, tanpa perbedaan pendapat, meskipun dengan dua pendapat yang bersamaan. (Afadlal 2005)

KESIMPULAN

Fundamentalisme menolak seluruh aspek sekularisme dan pengaruhnya terhadap dunia modern, seperti otoritasnya, tendensi anti-Tuhan, pemisahan agama dari kehidupan publik dan fragmentasi masyarakat.

Partai Politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sehingga partai refah menekankan pada pemahaman agama yang konservatif dan berdasarkan kebijakan politiknya pada nilai-nilai islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afadlal. 2005. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. jakarta.

Bassam Tibi. 2000. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik Dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta.

Bukhori. 2002. "Jurnal Iman Dan Spiritualitas."

Idris. 2007. "Fundamentalisme Islam: Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi."

Muh. Ibnu Fajar Rahim. 2022. *Pertanggungjawaban Pidana Partai Politik*.

Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Gerakan Ansharut Tauhid

Lina¹, Anisatul Mardiah², Nugroho³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: linafenza07@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. e-mail: nugroho_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to discuss Islamic fundamentalism in the study of the Ansharut monotheistic movement. This research is a library research, with qualitative data and a religious phenomenology approach, the main data sources were obtained from journals and articles discussing Islamic fundamentalism, studies of the Ash'ari monotheism movement. The results of this research explain that Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) is an Islamic organization in Indonesia which was founded by Abu Bakar Ba'asyir. This group is known for being involved in extremist and terrorist activities. JAT has strong views towards the Indonesian government and is often seen as a group that supports violence to achieve its goals. They also often engage in radical propaganda and recruit new members to join their groups.

Keywords: : *Islamic Fundamentalism, Ashorut Tauhid Congregation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fundamentalisme islam studi terhadap gerakan ansharut tauhid. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan, dengan jenis data kualitatif dan pendekatan fenomenologi agama, sumber data utama diperoleh dari jurnal dan artikel yang membahas tentang fundamentalisme islam studi terhadap gerakan asy`ari tauhid. Hasil penelitian ini menjelaskan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir. Kelompok ini dikenal karena dianggap terlibat dalam aktivitas ekstremis dan teroris. JAT memiliki pandangan yang keras terhadap pemerintah Indonesia dan seringkali dianggap sebagai kelompok yang mendukung aksi kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga sering terlibat dalam propaganda radikal dan merekrut anggota baru untuk bergabung dengan kelompok mereka.

Kata Kunci: Fundamentalisme Islam, Jamaah Ashorut Tauhid

PENDAHULUAN

Istilah “fundamentalisme” digunakan pertama kali oleh kaum Protestan Amerika pada awal abad ke-20, sebagian dari mereka menyebut diri mereka fundamentalis. Ini dilakukan untuk membedakannya dari kaum Protestan yang lebih "liberal", yang mereka anggap telah merusak iman Kristen. Di sinilah para kaum fundamentalis tersebut berusaha untuk kembali ke dasar dan menekankan kembali elemen penting dari tradisi Kristen, yang mereka sebut sebagai penerimaan doktrin inti tertentu dan penafsiran harfiah terhadap kitab suci. Bassam Tibi mengatakan bahwa fundamentalisme adalah fenomena baru di seluruh dunia yang muncul dalam politik global, di mana masalah diangkat lebih dari ideologi agama.(Askar Nur, 2021).

Fundamentalis Islam adalah sebuah istilah yang mengacu pada sekelompok umat Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi yang berpegang teguh kepada sumber-sumber hukum Islam. Dalam pemahaman yang lebih umum kelompok fundamentalis Islam adalah sebuah kelompok keagamaan Islam yang over concictense terhadap teks-teks wahyu. Makna kelompok sendiri tidak harus dalam bentuknya yang formal, akan tetapi ketika memiliki sebuah komunitas dengan karakteristik berbeda, memiliki buku pedoman dan cara-cara yang berbeda dengan yang lainnya maka mereka disebut sebuah kelompok. (Syahrin, 2014).

Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), yang dipimpin oleh ulama radikal paling terkenal di Indonesia Abu Bakar Ba'asyir, telah menjadi sebuah teka- teki sejak didirikan pada tahun 2008. Sebuah organisasi yang seolah- olah berada di atas permukaan tanah, telah merangkul individu- individu yang diketahui memiliki hubungan dengan buronan ekstremis. Mereka menerima banyak militan Jema'ah Islamiyah (JI), tetapi mereka tidak setuju dengan pimpinan JI tentang strategi dan taktik. Kelompok ini mengajarkan jihad melawan musuh Islam tetapi tetap mengikuti hukum meskipun mereka menganggap hukum buatan manusia tidak sah. Organisasi ini beranggotakan banyak orang namun sepenuhnya bergantung pada Ba'asyir, yang tanpanya Ba'asyir akan cepat hancur. Kelompok ini telah menjadi elemen penting dalam jaringan kelompok jihad di Indonesia namun telah menjadi sasaran kritik keras dari beberapa sekutunya. Memahami sifat JAT, berbagai wajah yang dimilikinya, dan perpecahan ideologi jihad yang ditimbulkannya

membantu menjelaskan kelemahan dan perpecahan dalam gerakan jihad di Indonesia saat ini. Hal ini juga menyoroti pengaruh Ba'asyir yang sedang berlangsung namun mungkin semakin berkurang.(ICG Indonesia, 2010).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para ahli. Antara lain Karman, Djoko Waluyo (2018). "Penggunaan Isu Demokrasi Melalui Website oleh Kelompok Radikal dalam Melawan Pemerintah Indonesia", *Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 2, Oktober 2018: 157-168*. Penelitian ini membahas masalah bagaimana kelompok radikal melakukan inklusi terhadap pemerintah Indonesia sebagai negara demokrasi, melalui praktik penggunaan bahasa di media online. Kelompok radikal yang dimaksud adalah Jamaah Ansharu Tauhid (JAT). Penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa konten artikel dari halaman web www.ansharuttauhid.com. Kami mencari dengan menggunakan kata "demokrasi". Peneliti secara apriori menentukan konten mana saja yang mengandung representasi pemerintah Indonesia, dalam isu demokrasi. Kami menganalisisnya dengan model analisis representasi aktor sosial dan aksi sosial yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ini membahas JAT menginklusi pelaku terorisme dengan cara honorifikasi. Inklusi dan delegitimasi pemerintah Indonesia sebagai negara demokratis ini bertolak dari agama sebagai sistem makna yang idiosinkratik dan bersifat radikal (Karman & Waluyo, 2018). Asman Abdullah (2018). "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid Dan Pengaruh Isis Di Indonesia", *Sosiologi Reflektif, Volume 12, NO. 2, April 2018*. Penelitian ini membahas studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptik kualitatif yang bersentuhan langsung dengan obyek yang diteliti. Memberikan gambaran utuh fenomena gerakan radikal Islam JAT yang bermotif agama dan memahami proses dinamika dan tujuan dari perubahan sosial yang hendak mereka wujudkan. Hasil penelitian ini membahas Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia.(Abdullah, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang mempunyai persamaan dan juga perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang Gerakan atau Organisasi JAT (Jemaah Anshorut Tauhid), perbedaannya penelitian terdahulu membahas Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid Dan Pengaruh Isis Di Indonesia dengan menggunakan metode deskriptik kualitatif yang bersentuhan

langsung dengan obyek yang diteliti. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Gerakan atau Organisasi JAT (Jemaah Anshorut Tauhid) dalam konteks Fundamentalisme Studi terhadap gerakan JAT dengan menggunakan metode kualitatif yaitu studi kepustakaan dengan melalui Pendekatan fenomenologi agama.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. JAT didirikan oleh Abu Bakar Baasyir pada bulan Juli 2008. Baasyir memutuskan untuk membuat JAT karena tidak adanya kesamaan tujuan dengan anggota Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Sebelumnya, Baasyir menjadi amir MMI. Pembentukan JAT ini menarik mereka yang mendukung Abu Bakar Baasyir di MMI dan beberapa anggota Jamaah Islamiyyah (JI). Hal ini karena JAT memiliki dasar ideologi yang sama dengan Jamaah Islamiyyah. JAT menjadi pendukung gerakan ISIS di Indonesia bersama dengan kelompok yang bernama Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), serta pengikut Aman Abdurrahman. (Karman & Waluyo, 2018).

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, maka di perlukan tinjauan pustaka. Fundamentalisme merupakan gerakan yang berdiri di dalam suatu aliran dengan berlandaskan suatu paham atau agama yang berupaya untuk kembali memperkuat apa yang menjadi dasar dan keyakinan mereka sebagai pondasi. Oleh karena itu, tidak jarang pengikut dari kelompok-kelompok ini kerap mengalami gesekan dengan kelompok-kelompok lain bahkan yang ada dilingkungan agamanya sendiri karena mereka menganggap merekalah yang paling benar dibandingkan orang atau kelompok yang bersebrangan dengan dirinya (Dandi et al., 2023). Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) yang berarti "Pembela Tauhid" merupakan salah satu organisasi ekstrimis yang didirikan di Indonesia. JAT dibentuk oleh ulama ekstrimis Abu Bakar Ba'asyir pada 27 July 2008 di Solo, kemudian diresmikan pada 17 September 2008 di Bekasi. Organisasi ini mempunyai basis yang kuat di Solo, Aceh dan Sulawesi Tengah. Pembentukan organisasi ini memang memiliki beberapa kemiripan dengan JI, salah satunya yaitu untuk mewujudkan negara Kalifah Islam di Indonesia dengan hukum syariah sebagai landasannya. (Sri Yunanto, Angel Damayanti, 2017).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tentang Fundamentalisme Islam Studi terhadap Gerakan Jemaah Anshorut Tauhid (JAT) Terkait dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana sejarah awal

berdirinya gerakan JAT dan tujuan organisasi tersebut didirikan, siapa pendiri organisasi tersebut, apakah organisasi itu termasuk kategori fundamentalisme dalam Islam bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang sejarah berdirinya organisasi JAT, serta pendirinya dan tujuan organisasi itu didirikan arsitektur dan membuktikan organisasi JAT termasuk dalam teori Fundamentalisme Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Fundamentalisme Islam studi terhadap gerakan JAT. Secara praktis, penelitian ini agar bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainya agar dapat mengetahui gerakan –gerakan yang termasuk dalam kategori Fundamentalisme Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi agama, sehingga ia memuat hal yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. (Waruwu, 2023). Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen- dokumen terkait dengan isu Fundamentalisme Islam terutama tentang organisasi JAT. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan proses, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH AWAL BERDIRINYA ORGANISASI JAT

Berdirinya Jamaah Anshrut Tauhid lahir dari perpecahan di dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) akibat perbedaan sejumlah pandangan. Benih perpecahan di Majelis Mujahidin Indonesia sejak awal sudah terlihat. Bahkan proses terbentuknya MMI juga melalui serangkaian perdebatan panjang di dalam kelompok-kelompok Islam yang bertemu saat itu.

Ketika beberapa tahun menjadi Amir di MMI posisi Abu Bakar Ba'asyir yang memimpin sejak 7 Agustus 2000 harus menghadapi sejumlah kasus hukum yang dikaitkan kepadanya. Situasi ini terkait dengan aksi-aksi teror peledakan Bom yang terus berlanjut di berbagai wilayah di Indonesia. Tekanan kepada pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan kasus-kasus aksi teror kian gencar terutama setelah peristiwa serangan gedung World Trade Center (WTC) 9/11 2001 di New York.

Arah sangkaan selalu memunculkan nama Abu Bakar Ba'asyir sebagai Amir JI yang memberikan perintah kepada aksi-aksi teror yang terjadi saat itu di Indonesia. Namun berbagai tuduhan tersebut tidak dapat dibuktikan di pengadilan terkait keberadaan kelompok JI dan posisi Abu Bakar Ba'asyir di dalamnya. Tahun 2002 Abu Bakar Ba'asyir menghadapi tuntutan hukum yang membuatnya harus mendekam lagi di dalam penjara. Akhirnya Abu Bakar Ba'asyir bebas dari tahanan pada tahun 2006 setelah proses hukum yang berliku-liku. (*Jamaah Anshorut Tauhid A.*, 2006).

Keinginan Abu Bakar Ba'asyir yang sempat tertunda terhadap perubahan sistem di MMI baru dapat dilaksanakan setelah keluar dari penjara. Tuntutan perubahan itu di dasari atas beberapa persoalan seperti soal model jamaah, struktur kepemimpinan, tata cara pemilihan pemimpin, posisi amir dengan Majelis Syura. Seperti yang ditegaskan oleh Fuad Al Hazimi bahwa akar persoalan itu sebagai berikut:

“Nah ketika beberapa tahun di MMI. MMI karena sifatnya adalah aliansi maka kemudian mau tidak mau mengadopsi sistem kepemimpinan presidium. Itulah yang tidak disetujui ustad Abu. Presidium kemudian berkala lima tahun sekali mengadakan kongres. Beliau menganggap bahwa ini konsep bukan konsep Islam. Gerakan Islam kok mengadopsi sistem kepemimpinan bukan sistem kepemimpinan Islam. Dan banyak hal, yang diantaranya paling utama sistem kepemimpinannya, cara pemilihannya, pertanggungjawaban kepemimpinannya, bahkan majelis syuro bisa membantalkan keputusan amir. Itu yang menurut ustad Abu dan prinsip Islam memang tidak boleh. Majelis syuro itu tidak, kalau menurut prinsip Islam majelis syuro tidak bisa membatalkan kepemimpinan, keputusan Amir. Amir bertanggungjawab kepada Allah bukan kepada majelis syuro. Sementara kalau model presidium, kan bertanggungjawab kepada Majelis

Syuro sebagai lembaga tertinggi kan. Ini yang kemudian menjadi friksi dalam MMI dengan ustad Abu, yang belum dibahas diawal.”

Selain itu, menurut Muhammad Achwan yang menekankan pada konsep dan gagasan awal proses kelahiran JAT sebagai berikut:

“Lahirnya JAT itu, ya merupakan proses keinginan ustadz Abu untuk membawa apa, untuk menuangkan pemikiran beliau bahwa umat Islam itu harus berjamaah. Dari awal sejak beliau pulang dari Malaysia, ustadz Abu bercerita, kalau dulu saya menjadi anak buahnya Abdullah Sungkar, Jamaah ini klandestine organisasi dibawah tanah, itu cerita beliau. Lah, ketika ustadz Abu ditunjuk sebagai Amir pengganti ustad Abdullah Sungkar dalam pemikiran saya berjamaah ini perintah Rasulullah sebagaimana kalau kita di dalam shalat Ubudiyah Hos, berjamaah dalam kehidupan berjamaah. Lah, dengan cara apa? Saya bisa membimbing umat ini dalam hidup berjamaah. Pulang dari Malaysia itu yang memungkinkan ditawarkan Irfan itu adanya kongres umat Islam itu.”

Abu Bakar Ba'asyir yang ingin mengaplikasikan sistem Jamaah wal Imamah mendapat tantangan kuat dari pengurus MMI lainnya. Terutama ketika Abu Bakar Ba'asyir mendorong diadakannya kongres yang mengangkat persoalan ini. Tokoh MMI yang paling keras menentang gagasan ini untuk diusulkan lewat kongres yaitu Irfan Awwas dan Muhammad Tholib. (*Jamaah Anshorut Tauhid A.*, 2006).

Keduanya tetap menginginkan MMI tetap menganut tanzhim aliansi (tadhim tansiq). Suasana pertentangan diantara pimpinan MMI tidak kunjung reda. Bahkan ancaman pihak penentang semakin keras jika usulan kongres soal pembahasan Jamaah wal Imamah tetap dilanjutkan maka akan dibuat chaos. Selain itu, usulan ini dianggap menganut konsep Syiah yang diarahkan kepada penggagasnya, Abu Bakar Ba'asyir. Sebaliknya pihak Abu Bakar Ba'asyir berpendapat bahwa MMI saat ini menganut tanzhim sekuler. Tuduhan dan klaim tidak dapat di damaikan lagi.

Pertentangan berujung pada skorsing yang ditujukan kepada Muhammad Achwan dan Abu Bakar Ba'asyir setelah pertemuan mediasi di Jakarta. Reaksi balik dari kubu Abu Bakar Ba'asyir dengan mengadakan pertemuan di Ngruki, Solo, pada tanggal 27 Juli 2008. Pertemuan itu dihadiri tokoh-tokoh MMI dan JI. Pertemuan kemudian membahas dua hal penting yang disampaikan oleh Abu Bakar Ba'asyir, pertama apakah

Majelis Mujahidin masih layak menjadi wadah perjuangan ? Kedua, kalau sudah tidak layak maka kita harus punya alternatif. Peserta pertemuan sepakat bahwa MMI sudah tidak layak jadi wadah perjuangan karena sudah bercampur dengan kepentingan pribadi keluarga dan sulit diarahkan ke Jamaah wal Imamah. Akhirnya diputuskan keluar dari MMI dan membentuk jamaah baru yang sesuai dengan konsep dalam Islam.

Keputusan membentuk jamaah direalisasikan secara resmi pada deklarasi berdirinya Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT) di Jakarta tanggal 17 Ramadhan 1429 H atau tepat dengan 17 September 2008 M. JAT menganut gerakan jamaah terbuka yang menjadikan Islam sebagai pedoman dalam setiap gerak langkah dalam mengamalkan kehidupan berjamaah. Dengan kata lain sesuai dengan konsep Jamaah wa Imamah. Abu Bakar Ba'asyir dalam ceramahnya ketika JAT di deklarasikan menyampaikan bahwa:(*Jamaah Anshorut Tauhid A., 2006*).

“Selain mengarunikan nikmat Dinul Islam, Allah SWT juga memberi petunjuk Kaifiyah (metode) mengamalkan Dinul Islam, Kaifiyah memperjuangkan Dinul Islam dan Kaifiyah berjama'ah (berorganisasi untuk memperjuangkan Islam dan bernegara). Menurut petunjuk Allah SWT, Islam wajib diamalkan dalam bentuk kekuasaan (Daulah, Khilafah) agar semua syariat-Nya dapat diamalkan secara kaffah sesuai dengan perintah-Nya.”

Lebih jauh menurutnya:

“Apabila Dienul Islam diamalkan secara fardi (Individu) dan Firqah-Firqah (golongan) dibawah kekuasaan lain (kafir, sekuler), Islam dan kaum muslimin pasti ditimpa kehinaan dan berbagai fitnah.”

Jadi terbentuknya JAT merupakan wadah perjuangan yang dilaksanakan secara sistem Jamaah dan Imamah di dalam barisan kepemimpinan umat demi tegaknya syariat Islam. Oleh karena itu, pembentukan JAT tidak sekedar sebagai respon dari perpisahan dengan MMI. Juga, tidak hanya membuat tanzim tandingan dan bersifat terburu-buru. Lebih dari itu sebagai pengamalan terhadap syariat Jamaah wal Imamah secara terbuka.

Tujuan Ba'asyir mendirikan JAT adalah untuk menerapkan khilafah di Indonesia. Dalam hal ideologi, JAT memiliki kemiripan dengan JI yang telah mengadopsi ideologi

salafi jihad, termasuk menjadikan Abdullah Azzam, Sayid Qutb dan Abu Qotadah sebagai panutan. Pada tahun 2010 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan sebuah camp pelatihan JAT di Aceh yang kemudian menyebabkan pemenjaraan Ba'asyir. Selama Ba'asyir dipenjara kepemimpinan JAT digantikan oleh Muhammad Achwan seorang yang ia kenal ketika di MMI. (*ISIS DAN JARINGAN ISIS DI INDONESIA*, 2016)

Karakteristik JAT tidak jauh berbeda dengan JI dan MMI dalam pemikiran Islam. Secara pemikiran sejak lahirnya gerakan NII kemudian JI sudah mengadopsi konsep berdasarkan Iqamatuddien, tegaknya syariat Islam, dan Iman, Hijrah dan Jihad. Pada prinsipnya pergerakan di Indonesia itu lahir dari rahim yang sama yaitu gerakan Islam Kartosuwiryo.

Bahkan reaksi berdirinya JAT begitu besar dari kelompok-kelompok Islam. Mereka kemudian menyatakan bergabung dengan JAT, komposisi yang terlibat dalam elemennya pembentuknya, yaitu sebagian kelompok lama NII, pecahan MMI yang ikut faksi Abu Bakar Baasyir, faksi JI yang melihat peluang bagi perkembangan gerakan Islam dan harakah-harakah lainnya. (*Jamaah Anshorut Tauhid A.*, 2006).

STRUKTUR KELEMBAGAAN JAMAAH ANSHORUT TAUHID

Sejak berdiri tahun 2008 JAT secara kelembagaan susunan struktur Imarah Makaziyah formal pertama dari lembaga ini terdiri dari:

Amir : Abu Bakar Baasyir.

Majelis Syuro : Ustad Afif AM, Ustad Muzayyin, Ustad Wahyuddin, Ustad Saifuddin, Ustad Jundan, Ustad Haris, Ustad Abdurrahman, Ustad Ubaidillah, Ustad Akhwan, Ustad Halawi.

Mu"awinut Tanfidz : Katib Ustad Afif Abdul Majid, Ustad Deni, Ustad, Ustad Azmi Yudianto.

Amin Baitul Mal : Ustad Abdul Karim, Ustad M. Thoyib Sariyah Hisbah : Ustad Muzayyin, Ustad Ubaidillah.

Sariyah Dakwah wal I"lam : Ustad Haris, Ustad Abdur Rochim, Ustad Abdur Rahman, Ustad Aunur Rofiq, Ustad Nasrulloh.

Sariyah Tarbiyah : Ustad Jundan, Ustad Sholeh Ibrahim, Ustad

Struktur kelembagaan ini didasarkan pada konsep kepemimpinan Jamaah wal Imamah. Secara kelembagaan pimpinan tertinggi dipegang oleh Amir yang menjabat seumur hidup selama masih memungkinkan menjalankan peran dan fungsinya. Kepemimpinan jamaah bersifat tunggal dengan otoritas tertinggi berada ditangan Amir Jamaah yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. Amir dibantu oleh perangkat organisasi diantaranya sebagai berikut; Katibul „Aam, Amin Baitul Maal dan Sariyah-sariyah yang menjadi bagian dari pengurus pusat. Struktur ini diikuti level dibawahnya pada tingkat satuan wilayah di level provinsi, kabupaten/kota hingga tingkat paling bawah.

Selain itu, Amir juga dibantu oleh Majelis Syuro yang merupakan majelis konsultasi syar“i dan strategis. Majelis Syuro tidak bisa membatalkan keputusan Amir sebagai lembaga tertinggi. Majelis Syuro dibentuk oleh Amir dari ahli ilmu dan tokoh masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan terkait proses pelaksanaan tugas Amir selama menjabat. Keputusan musyawarah Majelis Syuro tidak mengikat namun Amir dapat mengambil atau memilih beberapa pandangan yang dianggap tepat.

Jika berdasarkan susunan struktur kepengurusan tersebut, terlihat bahwa tidak tercantum perangkat Majelis Syariat JAT dan siapa saja anggota yang ada di dalamnya. Menurut Fuad Al Hazimi yang merupakan salah satu anggota Majelis Syariat, anggota Majelis Syariat JAT terdiri dari sembilan orang yaitu Fuad Al Hazimi, Afif, Abu Fida, Rosyid, Musayyin, Endang, Jundan, Yahya, dan Wahyudin.¹³¹ “Majelis Syariat adalah lembaga Ifta wal Qodho tertinggi dalam Jama“ah yang berfungsi membantu Amir Jamaah atau Amir Biniyah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.”(*Jamaah Anshorut Tauhid A.*, 2006).

DOKTRIN GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID

Prinsip doktrin gerakan Jamaah Ansharut Tauhid sebagaimana yang tertuang dalam buku panduan pengenalan jamaah, Aqidah dan Manhaj Kami dan Risalah Amal Jama“i sebagai berikut pertama, prinsip Tauhid merupakan landasan utama dari konsep Islam yang menegaskan berbagai jenis keyakinan yang ada saat ini. Penolakan keyakinan lain selain Tauhid diikat dengan pengakuan keimanan hanya kepada Allah, kepada Nabi yang menjadi penyeru dan pembawa risalah, dan kebenaran risalah yang

dibawa oleh Nabi berupa kitab-kitab. Muhammad sekaligus merupakan penutup dari semua nabi dari zaman Nabi Adam hingga akhir kenabian. Keyakinan ini juga diikuti oleh kepercayaan kepada keberadaan Malaikat, takdir yang baik dan buruk oleh Allah, dan hari akhir, juga dikenal sebagai kebangkitan dari kematian.

Risalah Dinul Islam, yang menjadi pedoman hidup manusia, berpusat pada keyakinan atas dasar Tauhid. Tauhid adalah dasar dari syariat Islam, yang bebas dari berbagai jenis kemusyrikan dan bebas dari Bi'dah dan budaya Jahiliyah. Pemerintahan Islam juga harus mendukung pelaksanaan Dinul Islam di masyarakat. Syariat Islam hanya dapat ditegakkan dengan cara ini. Negara yang menerapkan hukum Islam dan pemimpinnya muslim disebut negara Islam. Sebaliknya, negara yang tidak menerapkan atau melaksanakan sebagian hukum Islam dan pemimpinnya kafir atau mengaku muslim disebut negara kafir. (*Jamaah Anshorut Tauhid A., 2006*)

Diamalkannya syariat Islam secara murni, tanpa menggabungkannya dengan ajaran agama lain. Selain itu, ia menentang keyakinan politik seperti Demokrasi, Sosialis, Nasionalis, Liberalis, dan Pancasila. Semua kepercayaan dan ideologi ini tidak berasal dari Islam, jadi mereka tidak benar. Seperti pengakuan demokrasi yang mengakui kedaulatan yang menetapkan undang-undang di tangan rakyat atau wakil rakyat Namun, kedaulatan hukum berupa undang-undang datang dari Allah. syarat tambahan, yaitu melaksanakan syariat Islam secara kaffah. Hal ini didasarkan pada kewajiban mengamalkan syariat Islam secara menyeluruh dan menjadikannya satu-satunya landasan hukum yang sah di tengah masyarakat (QS. Al-Baqarah [2]: 208 dan QS. Al-Ma'idah [5]: 44,45,47). (*Jamaah Anshorut Tauhid A., 2006*)

KESIMPULAN

Munculnya organisasi keagamaan yang mengusung cita-cita luhur dalam menegakkan nilai-nilai keislaman di Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan mayoritas masyarakat. Multikulturalisme dan kemajuan zaman sering diabaikan oleh kelompok paham radikal. Sehingga aksi-aksi atas nama Islam tidak jarang diwarnai dengan anarkisme yang menyalahi aturan hukum kemanusiaan. Hal itu terjadi salah satunya akibat pandangan sempit atas hukum syariat Islam dan khilafah yang dianggap

harus ditegakkan. Terlepas dari adanya kepentingan politis yang mengakomodir kelompok-kelompok keagamaan dalam menjalankan kepentingannya.

Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 2008. Kelompok ini dikenal karena dianggap terlibat dalam aktivitas ekstremis dan teroris. JAT memiliki pandangan yang keras terhadap pemerintah Indonesia dan seringkali dianggap sebagai kelompok yang mendukung aksi kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga sering terlibat dalam propaganda radikal dan merekrut anggota baru untuk bergabung dengan kelompok mereka.

REFERENSI

Abdullah, A. (2018). Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid Dan Pengaruh Isis Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 213.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1295>

Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>

Dandi, M., A, H. M., Muzakki, M. R., & A, R. J. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamental Islam di Indonesia Pasca Era Reformasi. 2(2), 69–78.

ICG Indonesia. (2010). The Dark Side of Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT). *Crisis*, July. *ISIS DAN JARINGAN ISIS DI INDONESIA*. (2016). 1–23.

Jamaah anshorut tauhid a. (2006). 48–68.

Karman, & Waluyo, D. (2018). Penggunaan Isu Demokrasi Melalui Website oleh Kelompok Radikal dalam Melawan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 1–12.

Sri Yunanto, Angel Damayanti, I. N. (2017). Ancaman Dan Strategi Penanggulangan Terorisme Di Dunia Dan Indonesia. In *Pertumbuhan Asuransi Syariah Di Dunia Dan Indonesia: Vol. III. No.1*. (Issue PERTUMBUHAN ASURANSI SYARIAH DI DUNIA DAN INDONESIA).

Syahrin, M. A. (2014). Menakar Eksistensi Area Imigrasi. *Bhumi Pura*, 11(2), 39–41.

https://drive.google.com/file/d/0B7I_Y1ukAV9YWVFPVtYVWVQNVE/view

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.

Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Gerakan FPI (Front Pembela Islam)

Cinta Septia Ningsih¹, Nugroho²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Email: cintaaseptiaa@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Email: nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The aim of this research is to present a historical review and criticism of radicalism actions based on Islamic fundamentalism in Indonesia and the development of religious politics in the Reformation era. Previously, religious organizations had difficulty developing because they were under strong pressure from the New Order government. The end of the New Order to Reformation was a breath of fresh air for certain groups which had previously prepared the basics of their organization. One of them is the Islamic Defenders Front (FPI). The spirit of this movement is based on concerns about the erosion of Islamic values along with the development and progress of the times, so they believe that there is a need for a shield to ensure that society continues to exist in upholding Islamic values as contained in the Koran. The method in this research uses library research. This research uses qualitative research methods, so it contains things that are descriptive. The data in this research were obtained from books, journals and documents related to the issue of Islamic Fundamentalism. The results of this research conclude that FPI as an Islamic organization is not only active in the field of advancing religious values. He also took part in government politics. The movements carried out by the FPI show an attitude of intolerance towards differences in religious understanding and multiculturalism. So anarchist actions often occur as a consequence. And certain groups of people pose a threat to their movements.

Keywords: Islamic fundamentalism, FPI movement

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan tinjauan historis dan kritik terhadap aksi-aksi radikalisme dengan dasar fundamentalisme Islam di Indonesia dan perkembangan politik keagamaan pada era Reformasi. Sebelumnya organisasi keagamaan sulit berkembang karena mendapat tekanan kuat dari pemerintah Orde Baru. Berakhirnya Orde Baru ke Reformasi menjadi angin segar bagi kelompok-kelompok tertentu yang semula sudah menyiapkan dasar-dasar organisasinya. Salah satunya adalah Front Pembela Islam (FPI). Spirit gerakan tersebut didasari atas kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai keislaman seiring perkembangan dan kemajuan zaman, sehingga mereka beranggapan perlu adanya perisai untuk menjaga supaya masyarakat tetap eksis dalam penegakan nilai-nilai keislaman sesuai yang terkandung dalam al-Quran. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga ia memuat hal yang bersifat deskriptif. Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen- dokumen terkait dengan isu Fundamentalisme Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa FPI sebagai salah satu organisasi Islam bukan saja bergerak di bidang kemajuan nilai-nilai keagamaan. Ia juga ikut andil dalam percaturan politik pemerintahan. Gerakan-gerakan yang dilakukan FPI menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan paham keagamaan dan multikulturalisme. Sehingga aksi-aksi anarkis sering terjadi sebagai konsekuensinya. Dan kelompok masyarakat tertentu menjadi ancaman dari gerakan-gerakannya.

Kata Kunci : Fundamentalisme Islam, Gerakan FPI

PENDAHULUAN

Fundamentalisme Islam merupakan sekelompok umat Islam yang bergabung dalam sebuah organisasi yang berpegang teguh pada sumber pokok ajaran agama Islam. Kelompok fundamentalisme Islam ini terlalu konsisten dalam mempercayai sumber hukum Islam sehingga di anggap terlalu berlebih-lebihan,ekstrim atau radikal. Sikap nya yang militant,Islam Kaffah, anti intelektual rasional, anti modernitas dan ontensitas Islam (Syahrin, 2014 : 247). Menurut Musa Keilani fundamentalisme merupakan sebuah gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada “prinsip-prinsip Islam yang fundamental atau dasar”, kembali kepada

kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif dengan doktrin agama, kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri (Ali et al., n.d.). Adapun Fundamentalisme secara bahasa berasal dari kata Fundamen yang berarti dasar dan secara istilah fundamentalisme ialah sebuah pemikiran dari aliran keagamaan yang menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan literalis. Istilah ini awal mula nya bukan berasal dari Islam atau agama yang lain,tapi berasal dari agama Kristen dimana pada saat itu Kristen ingin kembali kepada ajaran dasar kitab suci mereka dan menerima doktrin-doktrin tertentu. Biasanya kata lain dari fundamentalisme ini disebut sebagai "revivalisme, militancy, reasurtion, resurgence, activism dan reconstruction"(Achadi, 2020 : 77).

Munculnya suatu organisasi tidak terlepas dari lingkungan sosial yang telah atau sedang terjadi, jatuhnya Orde Baru merupakan kabar yang mengembirakan dan saat yang memang sangat dinanti-nantikan bagi semua golongan, kelompok, dan masyarakat Indonesia secara umum.Karena setelah Rezim Orde Baru jatuh kondisi sosial Indonesia berubah, yaitu semakin terbukanya ruang-ruang kebebasan berbuat dan berpendapat, yang sebelumnya tidak boleh dan dihalang oleh pemerintah Orde Baru.Perubahan sosial-politik yang dimaksud di sini adalah lahirnya masa reformasi. Lahirnya masa reformasi menjadi ajang bermunculannya partai politik baru, kelompok, atau ormas-ormas baru. Intinya hal-hal baru bermunculan di masa ini, baik yang positif atau bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, maupun yang negative yang hanya membawa dan menambah mudharat bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi kaum muslim Indonesia. Menurut Nurkholish Madjid, yang dikutip Rosadi, terjadi ledakan partisipasi dalam era reformasi dan ledakan partisipasi itu merambah ke dalam berbagai bidang kehidupan; bidang politik, sosial, ekonomi, sampai agama. Salah satu organisasi yang muncul pada saat itu ialah FPI yaitu Front Pembela Islam dimana organisasi ini termasuk kedalam gerakan Fundamentalisme atau Radikalisme dalam Islam karena ormas yang satu ini berkonsentrasi menumpas kemaksiatan dan kemungkaran. FPI dengan tegas mengatakan bahwa mereka merupakan satu-satunya ormas yang berani dalam membumi hanguskan kemaksiatan dan kemungkaran (Fathorrahman & Mujahra, 2017). maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hal ini.

Hasil penelitian terdahulu mengenai Fundamentalisme Islam Studi Terhadap Gerakan FPI (Front Pembela Islam) telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu Sukayat,Tata.,(2018), "Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam" *Academic Journal for Homiletic Studieas*. penelitiannya membahas tentang Tindak kekerasan mengatasnamakan Islam seperti demonstrasi dan aksi sweeping tempat-tempat maksiat, di lakukan oleh sekelompok muslim yang berafiliasi pada organisasi Islam radikal salah satunya Front Pembela Islam(FPI) dengan sayap organisasi Laskar Pembela Islam. FPI mengklaim bahwa aksi mereka merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk hisbah. Pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh melalui pengamatan, obsevasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akar dakwah radikal di Indonesia menurut fpi sudah terjadi sejak awal masa kedatangan Islam di Indonesia dan di klaim FPI aktivitas dakwah mereka sebagai bentuk hisbah tampaknya bukan makna hisbah dalam arti yang utuh seperti Istilah dalam Islam, adapun beberapa informasi yang dapat diambil dari pengkajian agama ini (Sukayat, 2018)

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang mempunyai persamaan dan juga perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang Gerakan atau Organisasi FPI (Front Pembela Islam),perbedaanya penelitian terdahulu membahas tentang Gerakan atau Organisasi FPI (Front Pembela Islam) dalam konteks Radikalisme Islam yang Mengatasnamakan Dakwah Hisbah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Gerakan atau Organisasi FPI (Front Pembela Islam) dalam konteks Fundamentalisme Studi terhadap gerakan FPI dengan menggunakan metode kualitatif yaitu studi kepustakaan dengan melalui Pendekatan Historis.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah kelompok organisasi sosial Keagamaan Islam di Indonesia. Cara berdakwah para anggota FPI yang radikal, sering menimbulkan terkejut banyak orang terutama dalam menerapkan amar mar'uf nahi munkar,tindakan radikal yang dilakukan oleh FPI telah menyebabkan rasa takut , bahkan melanggar hak asasi manusia (HAM) untuk beberapa anggota masyarakat. Pemilihan nama "Front Pembela Islam" ini memiliki makna tersendiri. Kata Front yang berarti "depan", menunjukkan bahwa organisasi ini selalu berusaha untuk berada pada

garis terdepan dan memiliki sikap tegas dalam setiap langkah perjuangan. Kemudian kata Pembela mengisyaratkan bahwa organisasi ini akan berperan aktif dalam membela dan memperjuangkan hak Islam dan Umat Islam. Sementara kata Islam mencirikan bahwa perjuangan organisasi ini tidak terlepas dari ikatan ajaran agama Islam yang lurus dan benar, dengan nama Front Pembela Islam, organisasi ini akan membela nilai dan ajaran Islam, bukan untuk kepentingan perseorang atau kelompok tertentu (Syaefudin, 2014 :261).

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, maka di perlukan tinjauan pustaka. Fundamentalisme merupakan gerakan yang berdiri di dalam suatu aliran dengan berlandaskan suatu paham atau agama yang berupaya untuk kembali memperkuat apa yang menjadi dasar dan keyakinan mereka sebagai pondasi. Oleh karena itu, tidak jarang pengikut dari kelompok-kelompok ini kerap mengalami gesekan dengan kelompok-kelompok lain bahkan yang ada dilingkungan agamanya sendiri karena mereka menganggap merekalah yang paling benar dibandingkan orang atau kelompok yang bersebrangan dengan dirinya (Dandi et al., 2023 :70). Front Pembela Islam (FPI) dideklarasikan oleh Habib Rizieq Shihab berdiri pada 17 Agustus 1998 di pondok pesantren al-Umm daerah kampong utan-ciputat, pendirian ini karena prihatin terhadap kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia Pasca Reformasi (Arianto, 2019: 149). Latar belakang berdirinya organisasi Front Pembela Islam (FPI) dikarenakan, Pertama situasi sosial-budaya masyarakat yang jauh dari aturan dan ajaran Islam. Banyak di mana-mana perbuatan kemaksiatan seperti mengomsumsi narkoba, minuman keras, perjudian dan bebasnya tempat-tempat maksiat berdiri dan beroperasi, fenomena itu terjadi dengan dalih kebebasan HAM. Kedua faktor sosial-politik yaitu menurunnya peran Negara terhadap masyarakat sehingga berdampak hilangnya tata tertib hukum (Huda, 2019:5).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tentang Fundamentalisme Islam Studi terhadap Gerakan Front Pembela Islam (FPI) Terkait dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana sejarah awal berdirinya gerakan FPI dan apa yang menjadi tujuan dibentuknya organisasi FPI tersebut, siapa pendiri organisasi tersebut, apakah organisasi itu termasuk kategori fundamentalisme dalam Islam bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang sejarah berdirinya organisasi FPI, serta pendirinya dan tujuan organisasi itu didirikan

arsitektur dan membuktikan organisasi FPI termasuk dalam teori Fundamentalisme Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Fundamentalisme Islam studi terhadap gerakan FPI. Secara praktis, penelitian ini agar bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainya agar dapat mengetahui gerakan – gerakan yang termasuk dalam kategori Fundamentalisme Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan historis, sehingga ia memuat hal yang bersifat deskriptif. Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen dokumen terkait dengan isu Fundamentalisme Islam terutama tentang organisasi FPI. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan proses, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAAN

Sejarah Berdirinya Organisasi FPI

FPI pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1998 oleh beberapa tokoh seperti K.H. Cecep Bustomi, Habib Idrus, Habib Rizieq Shihab, dan K.H. Misbahul Anam. Namun pengusung utama pada gerakan ini ialah Habib Rizieq Shihab. Latar belakang berdirinya FPI dikaitkan dengan kondisi sosial politik di Indonesia yang tidak menguntungkan umat Islam. Secara teologis, pemahaman keislaman FPI menganut paham Ahlusunnah Wal Jamaah namun agak berbeda dengan garis Salafi karena FPI banyak berpedoman pada Al-Quran, Hadis, ijma, dan qiyas yang merupakan pandangan populer di kalangan Nahdliyin. Namun ada kecenderungan lain yang tampak, yakni tujuan utama kehadiran FPI adalah ingin mendirikan syariat Islam dalam konstitusi negara. Itulah sebabnya, Habib Rizieq Shihab dalam berbagai kesempatan selalu memotivasi pengikutnya untuk memperjuangkan kembali pemberlakuan Piagam Jakarta dalam konstitusi negara. Dapat dikatakan bahwa FPI adalah salah satu ormas yang paling kontroversial di antara ormas Islam radikal lainnya. Bagaimana tidak, ormas ini kerap melakukan aksi vigilantisme demi menegakkan amar maruf nahi mungkar versi mereka, seperti melakukan sweeping dan merusak fasilitas di bar,

diskotik, tempat lokalisasi dan berbagai tempat hiburan lainnya sebagaimana yang terjadi pada tahun 2004 di mana 500 anggota FPI merusak kafe dan bentrok dengan Forum Masyarakat Kemang. Selain melakukan sweeping terhadap tempat hiburan, FPI juga kerap melakukan sweeping di bulan Ramadhan dengan menyasar dan mengobrak-abrik rumah makan yang buka di siang hari sebagaimana yang pernah terjadi di warung Coto Makassar pada tahun 2011. Para anggota FPI juga kerap membubarkan berbagai kegiatan yang dianggap melecehkan Islam sebagaimana yang mereka lakukan pada tahun 2005 di mana para anggotanya menyerang acara kontes Miss Waria di gedung Sarinah, Jakarta. Berikutnya, pada tanggal 1 Juni 2006, beberapa laskar FPI menyerbu dan menganiaya para aktivis Aliansi Kebangsaan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas karena menuduh para aktivis AKKBB melindungi kaum Ahmadiyah yang dianggapnya sesat. FPI bahkan tak segan melakukan aksi pengrusakan terhadap kantor milik pemerintah sebagaimana yang dilakukan pada tahun 2012 dengan merusak kantor Kemendagri akibat adanya pembatalan Perda Miras.

Di tahun 2014, FPI memobilisasi massanya untuk berdemonstrasi di depan gedung DPRD Jakarta dan Kantor Balaikota Jakarta. Mereka menolak Ahok menjadi gubernur menggantikan Joko Widodo yang terpilih sebagai Presiden RI periode 2014-2019, karena latar belakang Ahok yang beragama Kristen dan beretnis Tionghoa. Menurut pandangan FPI yang dipengaruhi oleh pandangan tekstual terhadap syariat, umat Islam haram memilih calon pemimpin yang beragama non-muslim karena mereka yang memeluk agama selain Islam dianggap kafir. Oleh karena itu, Ahok tidak layak menjadi gubernur karena ia kafir sekaligus tak mewakili pandangan mayoritas umat Islam di Jakarta. Ketika berdemo, para simpatisan FPI membawa spanduk yang bertuliskan 'Ahok Musuh Islam' sambil meneriakkan takbir Allahu Akbar untuk membakar semangat para demonstran. Para simpatisan FPI kemudian melawan blokade yang dilakukan polisi di depan Kantor DPRD Jakarta dan Balaikota, sehingga konflik menjadi tak terelakkan. Sesaat sebelum pilkada Jakarta di tahun 2017.

FPI dan imam besarnya Habib Rizieq Shihab kembali menjadi aktor utama yang menggerakkan massa untuk mendemo Ahok agar segera dimasukkan ke penjara pasca keluarnya fatwa MUI yang menganggap Ahok sebagai penista agama. Adanya fatwa sebagai penista agama terhadap Ahok disebabkan oleh adanya pidato Ahok di Pulau

Seribu yang menyinggung soal surat Al-Maidah ayat 51 dan bagi kelompok Islam radikal, hal itu dianggap sebagai bentuk penistaan agama. Akibat adanya fatwa MUI, aksi demo terhadap Ahok berlangsung secara berjilid-jilid di Monas, yang dikenal dengan Aksi Bela Islam 411 dan 212. Karena aksi demo tersebut, Ahok akhirnya kalah dalam kontestasi pilkada Jakarta serta berhasil dijebloskan di penjara. Sejak saat itu, posisi FPI makin diperhitungkan dalam kancah perpolitikan tanah air. Meskipun begitu, FPI tampaknya masih enggan untuk bertransformasi menjadi partai politik sampai saat ini. Dalam melakukan aksi, ada beberapa kesamaan yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal, yakni mereka sering menggunakan politik klaim seakan-akan kelompok mereka mewakili mayoritas umat Islam. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka yakini adalah representasi Islam yang 'benar'. Selain itu, mereka menjadikan slogan Islam is the only solution masih enggan untuk bertransformasi menjadi partai politik sampai saat ini. Dalam melakukan aksi, ada beberapa kesamaan yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal, yakni mereka sering menggunakan politik klaim seakan-akan kelompok mereka mewakili mayoritas umat Islam. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka yakini adalah representasi Islam yang 'benar'. Selain itu, mereka menjadikan slogan Islam is the only solution sebagai inspirasi gerakan karena bagi mereka, Islam adalah sebuah sistem hidup yang sangat lengkap dan komprehensif. Adanya aksi-aksi radikal yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal telah membawa dampak yang buruk terhadap iklim demokrasi di Indonesia. Iklim demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan pluralitas budaya dan agama tidak berjalan lagi sebagaimana mestinya karena kelompok Islam radikal cenderung anti terhadap perbedaan. Mereka lebih memilih menggunakan pendekatan konfrontatif dengan menguasai berbagai ruang publik sambil melakukan teror psikologis, baik berupa ancaman maupun berupa aksi-aksi yang vandalis, ketimbang menggunakan pendekatan dialog yang sehat terhadap mereka yang dianggap 'menyimpang'. Akhirnya, tenun kebangsaan dan keragaman yang selama ini telah terajut dengan indah seketika terkoyak. Ironisnya, para petinggi di negeri ini yang seharusnya menjadi front terdepan dalam penegakan konstitusi, tak dapat menahan lajunya arus radikalisme yang semakin hari semakin tumbuh subur (Taufani, 2020).

Tujuan Organisasi FPI

Seiring berkembangnya organisasi FPI, menjadikan organisasi ini menjadi bagian dari PAM Swakarsa yang bertugas sebagai pengamanan, terutama pada sidang Istimewa MPR pada tahun 1998 yang berakhir dengan bentrokan antara pihak keamanan dengan mahasiswa, peristiwa tersebut dikenal dengan Tragedi Semanggi, Dimulai dari situlah eksistensi FPI semakin terlihat jelas di mata masyarakat muslim Indonesia. hingga saat ini FPI menjadi salah satu ormas terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah. Hal itu dapat dilihat dari konsistennya ormas FPI terhadap gerakannya yang sangat kontras dan militan dalam penyebaran ajaran Islam sebagai daya tarik terutama pada golongan anak muda. Disebut Front karena orienasi kegiatannya yang bersifat tindakan konkrit berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. dengan demikian diharapkan juga berlomba-lomba untuk berada terdepan pada setiap peperangan melawan musuh Allah SWT. Disebut Pembela dengan harapan agar senantiasa bersikap pro aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Adapun kata Islam menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan dan berdasarkan ajaran Islam yang benar. nahi munkar sebagai visi dari organisasi, menurutnya penegakkan amar ma'ruf nahi munkar adalah satu-satunya jalan untuk menjauhkan kezholiman dan kemunkaran. Hal ini termuat baik dalam Al Qur'an maupun As-Sunnah yang berisikan untuk berbuat kebaikan, termasuk dalam konteks amar ma'ruf dan redaksi dengan konteks nahi munkar. sehingga menjadikan nash secara syar'i untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Seperti yang termuat dalam Al Qur'an: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruh dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.SAli Imron: 104).

FPI memiliki lima prinsip perjuangan dalam gerkannya diantaranya. Pertama, Tuhan kami dan dia tujuan kami. Kedua, Muhammad Rasulullah SAW adalah teladan kami. Ketiga, Al Qur'anul Karim adalah Imam kami. Keempat, Al Jihad adalah jalan kami. Kelima, Asy Syahadah adalah cita-cita kami. Dimana hal tersebut pernah diletakkan oleh seorang mujahid Da'wah, Al-Imam Hasan Al-Banna yang kini menjadi pedoman FPI. Selain itu FPI memiliki semboyan "Hidup Mulia atau Mati Syahid".Semboyan tersebut pernah diserukan oleh Asy-Syahid Sayyid Quthb, seorang penulis tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Menurut FPI Hidup Mulia atau Mati Syahid merupakan dua hal yang menyatu saling menyempurnakan. Artinya, seorang muslim tidak akan hidup mulia jika tidak

berharap syahid, dan ia tidak akan syahid jika ia tidak hidup mulia. Dalam ideologi, FPI memiliki keterkaitan dengan dua tema besar yakni. Pertama, adalah dengan memasukan Piagam Jakarta ke dalam konstitusi Indonesia, karena Piagam Jakarta lebih kepada pengaplikasian syariat Islam untuk semua masyarakat muslim Indonesia, dengan begitu masyarakat muslim dengan bebas melakukan berbagai macam aktifitas keagamaan tanpa adanya pelarangan dari pihak manapun. Namun untuk memasukan Piagam Jakarta, FPI selalu berupaya melalui jalur konstitusi dan melalui demokrasi yang ada, ini merupakan hal yang berbanding terbalik dengan kelompok Islam radikal yang lainnya, seperti Laskar Jihad dan Hizbut Tahrir yang ingin menjadikan Indonesia menjadi negara Islam seutuhnya dan dengan cara apapun. FPI sebagai organisasi Islam masih mengikuti demokrasi dan aturan positif yang ada di Indonesia, gerakan FPI lebih memprioritaskan terhadap perbaikan moral bangsa melalui hukum Islam, seperti yang pernah dikatakan oleh Habib Rizieq "Jika moral dan karakter tidak diubah, maka tidak akan berguna untuk membicarakan perubahan di bidang ekonomi, masalah politik maupun hukum".

Khusus pada Orsospol, FPI memandang bahwasanya pada prinsipnya terdapat dua Partai yaitu, Partai Allah dan Partai Syaitan. Partai yang berjuang untuk membela kebenaran dengan menegakkan hak-hak Allah SWT dan hak-hak hamba-Nya, itulah Partai Allah. Sedangkan partai yang berjuang dengan untuk kepentingan hawa nafsu ialah Partai Syaitan. Dengan begitu FPI tidak bersikap netral tanpa pilihan, FPI berkewajiban mendukung dan membela Orsospol yang secara terang-terangan dan nyata menjadi partai Allah SWT. Dengan kata lain FPI tidak netral pada Partai Allah dan Partai Syaitan, akan tetapi FPI netral diantara sesama Partai Allah. Selanjutnya tema FPI yang kedua adalah nilai Islam mengenai amar ma'ruf nahi munkar, dengan begitu Habib Rizieq menyerukan kepada seluruh anggotanya baik untuk pengurus maupun simpatisan agar menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dimana memimpin manusia menuju kebajikan dan menjauhi kejahatan, berdasarkan pada penegakkan inilah tindakan-tindakan FPI terkadang berujung kekerasan. Sedangkan doktrin keagamaan FPI tidak berbeda jauh dengan NU yang berakidah ahlus sunnah wal jama'ah yang menganut empat Imam Mazhab fikih, secara kultural mayoritas anggota FPI berasal dari kalangan tradisional dan memiliki kedekatan kultur dengan NU dan Muhammadiyah. Belakangan ini nama FPI kembali menjadi topik pembicaraan bagi kalangan masyarakat

Indonesia, terutama pada masyarakat muslim. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa hal yang tidak sesuai di dalam AD/ART FPI dengan ideologi negara, sehingga mengakibatkan tertahannya Surat Keterangan Terdaftar (SKT) FPI sebagai organisasi yang diakui oleh negara (Putra, 2020).

PENUTUP

Munculnya organisasi keagamaan yang membawa cita-cita luhur dalam menegakkan nilai-nilai keislaman di Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan mayoritas masyarakat. Multikulturalisme dan kemajuan zaman sering diabaikan oleh kelompok paham radikal. Sehingga aksi-aksi atas nama Islam tidak jarang diwarnai dengan anarkisme yang menyalahi aturan hukum kemanusiaan. Hal itu terjadi salah satunya akibat pandangan sempit atas hukum syariat Islam dan khilafah yang dianggap harus ditegakkan. Terlepas dari adanya kepentingan politis yang mengakomodir kelompok-kelompok keagamaan dalam menjalankan kepentingannya.

FPI sebagai salah satu organisasi Islam bukan saja bergerak di bidang kemajuan nilai-nilai keagamaan. Ia juga ikut andil dalam percaturan politik pemerintahan. Gerakan-gerakan yang dilakukan FPI menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan paham keagamaan dan multikulturalisme. Sehingga aksi-aksi anarkis sering terjadi sebagai konsekuensinya. Dan kelompok masyarakat tertentu menjadi ancaman dari gerakan-gerakannya. Baik kalangan pemerintah maupun tokoh agama semestinya berjalan pada posisi dan fungsinya masing-masing untuk memajukan masyarakat dan negara. Pemerintah dengan tugasnya menjaga sistem ketertiban dan keamanan negara. Sedangkan tokoh agama membina dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan sebagai aset terpenting dalam memajukan masyarakat dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Achadi, M. W. (2020). Fundamentalisme dalam Islam. *Jurnal Al-Ghazali*, 3(1), 74–88.

<https://ejournal.stainupwr.ac.id/>

Ali, N. H., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia Persepektif Sosio-Historis*.

- Arianto, B. (2019). Memahami Front Pembela Islam: Gerakan Aksi Atau Negara Islam. *Jurnal Communitarian*, 2(1), 147–166. <https://doi.org/10.56985/jc.v2i1.95>
- Dandi, M., Mushthafa A, H., Muzakki R, & Juan A, R. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamental Islam di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Journal of Politics and Democracy*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i2.30>
- Fathorrahman, & Mujahra. (2017). Menakar Kembali Akar Ideologi Ormas Radikal-Fundamentalis (Studi Kasus Terhadap Front Pembela Islam (FPI)). *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 134–154.
- Huda, S. (2019). FPI: Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, Vol 5, No, p 1-16.
- Putra, R. A. (2020). Pandangan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Islam Nusantara. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1886>
- Syaefudin, M. (2014). Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (Fpi). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 259–276. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.486>
- Syahrin, M. A. (2014). Menakar Eksistensi Fundamental Islam. *Bhumi Pura*, 11(2), 39–41. https://drive.google.com/file/d/0B7I_Y1ukAV9YWVFPVfVtYWVQNVE/view
- Taufani, T. (2020). Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Asketik*, 3(2), 111–131. <https://doi.org/10.30762/ask.v3i2.1535>